

SKRIPSI

**ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH
MENIKAH DI USIA YANG MATANG DI DESA
PODA-PODA KECAMATAN TUTAR
KABUPATEN POLMAN**



OLEH

**MARWAH BIN ZAINUDDIN
NIM : 2120203870232050**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

**ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH
MENIKAH DI USIA YANG MATANG DI DESA
PODA-PODA KECAMATAN TUTAR
KABUPATEN POLMAN**



OLEH

MARWAH BIN ZAINUDDIN

NIM: 2120203870232050

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah di Usia Yang Matang di Desa Poda-Poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman

Nama Mahasiswa : Marwah Bin Zainuddin

Nim : 2120203870232050

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

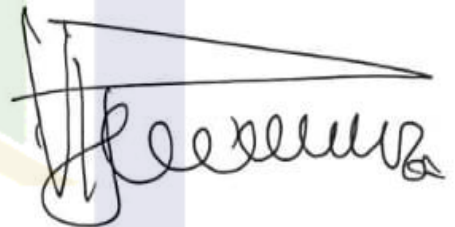
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
B-3350/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 197507042009011006



Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurul Huda, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah di Usia Yang Matang di Desa Poda-Poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman

Nama Mahasiswa : Marwah Bin Zainuddin

Nim : 2120203870232050

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. B-3350/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Tanggal Kelulusan : 15 Januari 2026

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(Ketua)

Ulfah, M.pd.

(Anggota)

()

Nurul Fajriani, M.si.

(Anggota)

()

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis bersyukur kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, serta taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan studi dan meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis dengan hormat menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mama telah mengusahakan segalanya untuk anak perempuan satu-satunya. Mama selalu menjadi tempat keluh kesah sekaligus menjadi tempat curhat, memahami segalanya bahkan saat penulis tidak menceritakan semua hal, mama juga selalu mengusahakan dan memberikan segala cintanya untuk penulis. Mama terima kasih atas berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini dengan lancar. Terima kasih pula untuk adek tercinta. Serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan perhatian dan sumbangan moral ataupun material kepada penulis.

Penulis juga berterimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I. selaku pembimbing, atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Dengan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, atas kerja keras dan dedikasinya dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama; Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan

Keuangan; serta Ibu Nurmi, S.Ag., M.A., Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Terima kasih atas pengabdian dan usaha Bapak/Ibu dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Emilia Mustary, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, atas ilmu, motivasi, dan bimbingan yang diberikan selama proses studi.
4. Terima kasih kepada Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I, sebagai Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis.
5. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Penulis berterima kasih kepada Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
7. Terima kasih kepada seluruh pegawai dan staf di Lembaga IAIN Parepare atas bantuan dan arahan selama proses penyelesaian studi penulis.
8. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada semua informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Ucapan terima kasih ditujukan kepada teman-teman seperjuangan BKI B Angkatan 21, yang telah meluangkan waktu untuk menemani dan membantu penulis menyelesaikan penelitian.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT menerima segala amal baik sebagai amal jariyah, serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhir kata, dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan ini, yang semuanya tidak disengaja. Oleh

karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Desember 2025

27 Jumadil Akhir 1447 H

Penulis



Marwah Bin Zainuddin

NIM.2120203870232050



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Marwah Bin Zainuddin
NIM : 2120203670232050
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih
Menikah di Usia Yang Matang di Desa Poda-Poda
Kecamatan Tutar Kabupaten

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Desember 2025

Penyusun,



Marwah Bin Zainuddin

NIM.2120203870232050

ABSTRAK

Marwah Bin Zainuddin. *Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah di Usia Yang Matang di Desa Poda-Poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman,* (dibimbing oleh Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I.)

Penelitian ini membahas tentang motivasi Generasi Z dalam memilih menikah di usia yang matang di Desa Poda-Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena semakin banyaknya Generasi Z yang menunda pernikahan hingga usia yang lebih dewasa karena berbagai pertimbangan, seperti kesiapan mental, emosional, spiritual, dan ekonomi. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai keputusan hidup yang perlu dipersiapkan secara matang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan dari kalangan Generasi Z. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori motivasi Abraham H. Maslow dan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk memahami alasan dan pertimbangan informan dalam menentukan waktu menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memandang pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang sakral dan membutuhkan kesiapan diri secara menyeluruh. Kesiapan spiritual, emosional, dan sosial menjadi faktor penting sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Selain itu, motivasi utama Generasi Z memilih menikah di usia yang matang adalah keinginan untuk mencapai kestabilan ekonomi, kematangan mental, serta kesiapan dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Keputusan tersebut merupakan bentuk pertimbangan rasional agar pernikahan dapat dijalani dengan lebih harmonis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Generasi Z, Motivasi, Pernikahan, Usia Matang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERANI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Peneltian Terdahulu	10
B. Tinjauan Teori.....	15
C. Tinjauan Konseptual	20
D. Bagan Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	35

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	37
F. Uji Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95
BIODATA PENULIS	150

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	33
3.1	Informan Penelitian	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman wawancara	95-97
2.	Hasil verbatim	98-141
3.	Surat penetapan pembimbing	142
4.	Surat izin penelitian dari kampus	143
5.	Surat izin dari dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu	144
6.	Surat keterangan selesai meneliti	145
7.	Surat keterangan wawancara	146-147
8.	Dokumentasi	147-148
9.	Turnitin	149

TRANSLITERANSI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
هـ	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid iyang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan isebuah itanda *itasydid* ('), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Quran), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum ial-lafz ilā ibi ikhusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī Abū

Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai inama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

Saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s = *'alaihi al- sallām*

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang

editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu topik perbincangan hangat, terutama di kalangan generasi z. Banyak dari mereka yang juga mempertimbangkan pandangan moderen tentang pernikahan, termasuk kesetaraan peran, kesehatan mental, dan kebebasan dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah. Selain itu, dengan perkembangan media sosial, generasi ini lebih mudah mengakses berbagai perspektif tentang pernikahan dari berbagai budaya dan komunitas di seluruh dunia, yang kemudian memengaruhi cara pandang mereka terhadap konsep pernikahan itu sendiri. Generasi z, yang umumnya lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dengan rentang usia tahun 2025 yaitu berkisar 13-28 tahun menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang dibandingkan dengan generasi sebelumnya.¹

Generasi z saat ini telah memasuki tahap dewasa awal, yang juga dikenal sebagai dewasa muda (rentang usia 18-40 tahun), merupakan fase dinamis dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan progresif dalam aspek fisik, kognitif, dan psikologis-emosional. Individu pada tahap ini berupaya mencapai integrasi fisik, kognitif, dan psikososio-emosional untuk mewujudkan kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Pada masa ini, individu dewasa diharapkan telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan masa remaja, seperti menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi, membangun karier, membentuk keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan penting seperti pernikahan.²

¹ Febriyanti Rossanti et al., “2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin” 2, no. 10 (2024): 127–33.

² Elizabeth B. Hurlock, *PSIKOLOGI PERLEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi keli (Penerbit Erlangga, 1980).hal.246-266

Menurut Erikson, individu yang berada pada fase dewasa awal berada dalam tahap membangun hubungan yang hangat, dekat, dan komunikatif, yang mungkin melibatkan kontak seksual. Kegagalan dalam membangun keintiman dapat menyebabkan isolasi, yang ditandai dengan perasaan terasing, kesepian, dan menyalahkan diri sendiri karena merasa berbeda dari orang lain. Dalam tahap perkembangan sosial Erikson, individu menghadapi konflik antara dua kutub yang berbeda. Salah satu tahapan psikososial adalah masa dewasa awal yang memiliki tugas membentuk keintiman.³

Pandangan ini dapat diperluas melalui perspektif Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan manusia. Dalam kerangka teori Maslow, individu pada tahap dewasa awal cenderung berusaha memenuhi kebutuhan dasar secara berurutan, mulai dari kebutuhan fisiologis dan keamanan, hingga akhirnya mencapai kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.⁴ Generasi Z, dalam konteks ini, lebih memfokuskan perhatian pada pemenuhan kebutuhan keamanan ekonomi dan stabilitas pribadi, seperti menyelesaikan pendidikan dan membangun karier, sebelum memenuhi kebutuhan sosial berupa hubungan intim atau pernikahan. Dengan demikian, keputusan untuk menunda pernikahan dapat dipahami sebagai bagian dari strategi individu dalam memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih rendah sebelum merasa siap secara psikologis dan sosial untuk menjalin hubungan jangka panjang.

Perubahan pola pikir dan prioritas hidup yang terjadi pada generasi z dalam menghadapi tahap dewasa awal sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson. Jika sebelumnya individu pada tahap ini cenderung berfokus pada pembentukan hubungan intim sebagai bagian dari tugas perkembangan, kini terdapat pergeseran yang signifikan dalam orientasi mereka yaitu kini banyak generasi z lebih

³ Najrul Jimatul Rizki, "TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPERIBADIAN DARI ERIKSON (KONSEP, TAHAP PERKEMBANGAN, KRITIK & REVISI, DAN PENERAPAN)" 01, no. 02 (2022): 153–72.

⁴ Mutinda Teguh Widayanto, "Hierarki Kebutuhan Mahasiswa Dan Pemenuhan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Panca Marga Probolinggo (Studi Aplikasi Dari Teori Hierarki Kebutuhan Maslow)," *Jurnal Equilibrium Manajemen*, 2021, 14–28.

mengutamakan pencapaian pendidikan atau karier, kesiapan mental sehingga menikah bukan lagi prioritas utama, temuan ini sejalan dengan penelitian Adhani & Aripudin yang menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas dan variasi dalam perspektif generasi z terhadap institusi pernikahan di Indonesia, yang mempengaruhi keputusan generasi z di platform x dalam menunda pernikahan yang disebabkan oleh, faktor pertama kondisi finansial, kedua tingginya angka perceraian karena kasus kdrt dan perselingkuhan, ketiga terjadinya perubahan pola pikir di kalangan generasi z.⁵

Pola pikir ini tercermin dalam merujuk pada data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pernikahan di Indonesia menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan selama periode 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 2,01 juta pasangan menikah, kemudian menurun menjadi 1,96 juta pasangan pada tahun 2019. Penurunan ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, yakni sebesar 1,78 juta pasangan pada tahun 2020, 1,74 juta pasangan pada tahun 2021, dan 1,70 juta pasangan pada tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlah pernikahan kembali mengalami penurunan menjadi 1,58 juta pasangan, atau berkurang sekitar 128.000 pasangan dibandingkan tahun sebelumnya.⁶

Kecenderungan penurunan ini secara sosiologis dapat dikaitkan dengan perubahan orientasi nilai dan prioritas hidup generasi muda, khususnya generasi Z perempuan, yang semakin banyak menunda pernikahan. Hal ini sejalan dengan temuan Oktaviani & Krismono berdasarkan 63 komentar dari tiktok bahwa generasi z memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan yaitu, pertama ketakutan terhadap pasangan, kedua ketidakpastian masa depan, ketiga, konflik dalam rumah tangga, keempat ketakutan finansial, kelima pengaruh media sosial.⁷ Dari temuan ini terlihat bahwa generasi z dengan

⁵ A. F. Adhani and A. Aripudin, "Perspektif Generasi Z Di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia.," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 185–98.

⁶ "Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023," n.d.

⁷ Dwi Oktaviani, Universitas Islam Indonesia, and Universitas Islam Indonesia, "ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z : A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY" 4, no. 1 (2025): 422–39.

kriteria usia 18-28 menunjukkan kecenderungan untuk menikah di usia yang lebih matang sebagai bagian dari strategi personal dalam memprioritaskan pendidikan dan pengembangan karier, sekaligus sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika sosial dan ekonomi kontemporer.⁸

Fenomena sosial ini memperoleh signifikansinya ketika ditinjau dalam kerangka regulasi negara terkait batas usia minimal pernikahan di Indonesia. Melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai revisi atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pemerintah menetapkan bahwa usia minimal pernikahan adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Penetapan ini tidak semata-mata bersifat administratif, melainkan merupakan bentuk perlindungan hukum terhadap hak anak serta upaya mencegah dampak negatif dari pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan reproduksi, psikososial, maupun ekonomi.⁹

Pendekatan normatif tersebut selaras dengan nilai-nilai yang dianut dalam ajaran Islam, yang memandang bahwa pernikahan tidak hanya memerlukan legalitas formal, tetapi juga kesiapan substansial dari segi emosional, moral, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pernikahan bukan sekadar akad yang sah secara hukum formal, melainkan merupakan *miitsaqan ghaliidhan* (perjanjian yang kokoh) yang menuntut kesiapan lahiriah dan batiniah dari kedua mempelai. Oleh karena itu, kematangan usia, kedewasaan mental, dan kesiapan spiritual menjadi syarat esensial dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Hal ini diperkuat dalam firman Allah SWT dalam Surah Q.S An-Nur/ 24:32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٢

⁸ Riska Herliana and Khasanah Nur, "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z," *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (2023): 48–53.

⁹ Abdul Gaffar, M. Ali Rusdi, and Akbar Akbar, "Kedewasaan Usia Perkawinan Perspektif Hadis Nabi Muhammad Dengan Pendekatan Interkoneksi Masalah," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 1 (2021): 83–98.

Terjemahan :

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (shalih) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q.S. An-Nur: 32)¹⁰

Kata “الصالحين” dalam ayat tersebut diinterpretasikan oleh para ulama sebagai orang-orang yang layak secara mental dan spiritual untuk membina kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, kedewasaan dan kesiapan psikologis menjadi bagian integral dari makna "kelayakan" dalam menikah menurut Islam. Sejalan dengan itu, hukum Islam memang tidak menetapkan batas usia secara eksplisit, namun mengisyaratkan bahwa pernikahan hanya patut dilangsungkan oleh mereka yang telah baligh dan *rusydan* (berakal sehat dan bertanggung jawab). Oleh karena itu, kebijakan hukum positif Indonesia yang menetapkan usia minimal 19 tahun dapat dipahami sebagai implementasi prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dalam hukum Islam, untuk mencegah madharat seperti perceraian dini, ketidaksiapan ekonomi, hingga kekerasan dalam rumah tangga.¹¹

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konteks lokal, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Poda-Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar, di mana sebagian besar generasi mudanya masih menghadapi realitas sosial yang berbeda dengan dinamika nasional. Meskipun secara umum generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk menunda pernikahan, dalam masyarakat pedesaan, praktik pernikahan dini masih banyak dijumpai sebagai akibat dari faktor budaya yang kuat, tekanan sosial, kondisi ekonomi keluarga, serta terbatasnya akses terhadap edukasi yang komprehensif mengenai kesiapan pernikahan. Meskipun begitu,

¹⁰ “Kementrian Agama Republik Indonesia., Al-Qur’an Al-Karim & Terjemahannya,” n.d.

¹¹ Ali Supyan & Nugraha, “BATAS USIA PERKAWINAN BERDASARKAN HUKUM ISLAM DAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA Pendahuluan Perkawinan Merupakan Bagian Dari Pada Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Allah Yang Berpasang-Pasangan , Sehingga Dalam Fitrahnya Manusia Memiliki Kecendrunga” 01 (2023): 80–95.

berdasarkan data awal yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tutar, tercatat sebanyak 13 pasangan dari kalangan generasi z yang menikah pada rentang tahun 2024–2025.¹² Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu Imam di Desa Poda-Poda yaitu Muhammad Tahir, diketahui bahwa pernikahan dini masih banyak terjadi pada periode sebelum 2024–2025, khususnya di kalangan remaja yang menikah di bawah batas usia yang ditetapkan. Pada rentang tahun 2021–2023, sekitar 60–70% pernikahan yang terjadi melibatkan pasangan di bawah usia 19 tahun, dengan faktor pendorong utama berupa tekanan keluarga, kondisi ekonomi, dan kehamilan di luar nikah.¹³ Menjelang 2024–2025, persentase tersebut menunjukkan penurunan seiring meningkatnya sosialisasi serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapan mental dan sosial sebelum menikah. Data ini memberikan gambaran awal mengenai dinamika pernikahan generasi muda di wilayah tersebut, sekaligus menjadi indikasi bahwa terdapat pergeseran pola pikir dan pilihan individu terhadap waktu yang dianggap tepat untuk membangun rumah tangga. Di sisi lain, pengaruh modernisasi mulai terasa melalui akses terhadap media sosial dan pendidikan, yang membuka peluang bagi sebagian generasi muda desa untuk mengadopsi pandangan baru tentang pentingnya kematangan usia dalam pernikahan.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Poda-Poda, di mana sebagian generasi muda dengan rentang usia 20 hingga 28 tahun menunjukkan kecenderungan untuk menunda pernikahan bukan semata-mata karena pengaruh eksternal, tetapi sebagai bentuk kesadaran individu terhadap pentingnya kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa informan menyatakan bahwa keputusan untuk menunda pernikahan didasari oleh keinginan menyelesaikan pendidikan tinggi terlebih dahulu, memperkuat stabilitas ekonomi melalui pekerjaan tetap, serta mempersiapkan diri secara mental dan emosional agar mampu menjalani

¹² “KUA Kecamatan Tutar. (2025, 8 Mei). Wawancara Langsung Dengan Petugas Pencatatan Nikah. [Data Tidak Diterbitkan].,” n.d.

¹³ Muhammad Tahir.(2026,17 Januari). Wawancara Salah-Satu Imam Desa Poda-Poda,” n.d.

kehidupan rumah tangga secara dewasa dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial A (usia 25 tahun), “Saya mempertimbangkan untuk menikah setelah mencapai kemandirian finansial dan kesiapan mental, karena saya menyadari bahwa pernikahan memerlukan tanggung jawab yang besar. Saya tidak ingin mengambil keputusan tersebut tanpa kesiapan yang cukup, agar dapat meminimalisasi risiko konflik atau kegagalan dalam membina rumah tangga.”¹⁴ Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska & Khasanah, yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan generasi Z untuk menunda pernikahan meliputi aspek pendidikan, karier, dan tekanan dari lingkungan sosial. Penundaan pernikahan memungkinkan mereka memiliki lebih banyak waktu untuk bertumbuh dan mengembangkan diri. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan tekanan sosial serta beban psikologis.¹⁵ Pandangan ini mencerminkan pergeseran pola pikir yang mulai berkembang di kalangan generasi muda desa, yang sebelumnya cenderung mengikuti norma tradisional untuk menikah di usia muda.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Dalam kerangka teori ini, tindakan individu secara sadar diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu, di mana baik tujuan maupun perilaku yang dipilih dipengaruhi oleh sistem nilai atau preferensi yang dianut. Suatu hal dikategorikan bernilai apabila mampu memberikan manfaat dan keuntungan yang relevan bagi kepuasan atau kepentingan aktor yang bersangkutan.¹⁶ Dalam konteks penundaan pernikahan, generasi z di Desa Poda-Poda tampak mengambil keputusan secara rasional dengan menunda pernikahan demi memperoleh modal sosial, ekonomi, dan psikologis yang lebih kuat. Keputusan tersebut bukan semata-mata dipengaruhi

¹⁴ “Wawancara Awal Di Desa Poda-Poda, Pada Hari Jumat 9 Mei 2025,” n.d.

¹⁵ Riska Herliana and Khasanah Nur, “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z.”

¹⁶ Siska Utami, Achmad Hidir, and Hambali, “Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 24–35.

oleh norma sosial, melainkan hasil dari pertimbangan logis individu terhadap nilai-nilai yang mereka prioritaskan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesiapan emosional. Dengan demikian, tindakan mereka mencerminkan upaya untuk memaksimalkan manfaat jangka panjang dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari keputusan yang diambil secara prematur, seperti ketidakharmonisan dalam rumah tangga atau perceraian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat pergeseran nilai dan motivasi dalam memandang pernikahan di kalangan generasi Z, khususnya pada fase dewasa awal, di mana pernikahan tidak lagi diprioritaskan sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai keputusan rasional yang memerlukan kesiapan emosional, finansial, dan psikologis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Di Usia Yang Matang Di Desa Poda-Poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan generasi Z terhadap pernikahan?
2. Bagaimana bentuk kesiapan spiritual, emosional, dan sosial generasi z dalam menghadapi pernikahan?
3. Bagaimana analisis yang memotivasi generasi z dalam memilih menikah pada usia yang lebih matang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan generasi z tentang pernikahan.

2. Untuk mengetahui bentuk kesiapan spiritual, emosional, dan sosial generasi z dalam menghadapi pernikahan.
3. Untuk mengetahui analisis yang memotivasi generasi z dalam memilih menikah pada usia yang lebih matang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian berikut diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai teori perkembangan psikososial Erikson dan teori pilihan rasional dalam konteks pernikahan Generasi Z. Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan psikologis memengaruhi keputusan pernikahan, serta memperluas pemahaman mengenai perubahan nilai dan prioritas hidup dalam generasi muda

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung kesiapan pernikahan bagi Generasi Z. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka, dapat diberikan edukasi dan pendampingan yang lebih efektif untuk membantu mereka dalam merencanakan pernikahan yang stabil dan harmonis di usia yang matang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan dengan skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai dasar penulisan, penulis melakukan penelusuran pustaka secara intensif terkait Analisis Motivasi generasi Z dalam memilih Menikah di Usia Matang. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggun Susanti dengan judul skripsi “FENOMENA ORANG DEWASA MENUNDA-NUNDA PERNIKAHAN (Studi Kasus Di Dusun Purwodadi Kelurahan Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah)” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang fenomena penundaan pernikahan pada individu dewasa di Dusun Purwodadi, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan menunda pernikahan. Fokus penelitian tertuju pada aspek finansial, psikologis, dan sosial yang memengaruhi kesiapan individu dalam memasuki kehidupan berumah tangga, serta dianalisis berdasarkan perspektif hukum Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penundaan pernikahan pada individu dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain faktor finansial, psikologis, dan sosial. Faktor finansial berkaitan dengan ketidaksiapan ekonomi, di mana individu merasa belum mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti sandang, pangan, dan papan. Sementara itu, dari aspek psikologis, penundaan disebabkan oleh ketidaksiapan mental untuk memikul tanggung jawab dalam pernikahan, keinginan untuk menikmati masa lajang, serta adanya trauma akibat pengalaman negatif di masa lalu, seperti perceraian orang tua. Selain itu, faktor sosial seperti tekanan lingkungan dan persepsi masyarakat juga turut memengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan. Dengan demikian, penundaan pernikahan pada usia dewasa bukan semata-mata disebabkan oleh

hambatan eksternal, melainkan merupakan bentuk pertimbangan rasional individu dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan yang lebih stabil dan berkualitas di masa depan.¹⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan ialah berkaitan tentang membahas soal keputusan usia menikah dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun perbedaan, penelitian yang dilakukan Anggun Susanti yaitu berfokus pada Sudut Pandang Fenomena menunda menikah sedangkan penulis berfokus pada *motivasi memilih menikah* di usia matang.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zein Permana & Alnida Destiana Nishfathul Medynna yang berjudul “Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pernikahan pada individu usia emerging adulthood (18–25 tahun), guna memperoleh pemahaman empiris mengenai pandangan, harapan, serta kesiapan mereka terhadap makna dan pelaksanaan pernikahan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis tematik sebagai teknik analisis data, yaitu metode kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa individu pada masa emerging adulthood (usia 18–25 tahun) memaknai pernikahan sebagai penyatuan dua insan dalam hubungan serius yang dilandasi oleh komitmen, tanggung jawab, dan ibadah. Selain itu, partisipan juga menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang membutuhkan kesiapan mental, emosional, dan finansial. Persepsi lainnya yang muncul mencakup pandangan bahwa pernikahan bersifat rumit (*ribet*) dan menimbulkan rasa takut, terutama karena perubahan status dan tanggung jawab baru dalam kehidupan rumah tangga. Aspek yang dianggap penting dalam pernikahan meliputi komitmen,

¹⁷ Anggun Susanti, “FENOMENA ORANG DEWASA MENUNDA-NUNDA PERNIKAHAN (Studi Kasus Di Dusun Purwodadi Kelurahan Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah),” 2019, 104.

komunikasi, peran suami-istri, memiliki keturunan, dan menjaga keharmonisan keluarga.¹⁸

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada metode pendekatan kualitatif dan sama-sama fokus pada kehidupan pernikahan dari sudut pandang generasi individu dewasa awal, khususnya terkait kesiapan atau keputusan untuk menikah. Kemudian beberapa perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti pertama, terletak pada fokusnya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada persepsi terhadap makna pernikahan secara umum, sedangkan peneliti berfokus pada motivasi memilih menikah di usia matang. Kedua pada aspek waktu pernikahan penelitian terdahulu tidak fokus pada usia menikah, tapi persepsi umum usia muda, sedangkan penelitian ini menekankan pada usia matang (dewasa) sebagai pilihan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sofi Indriyanti, Dyah Astorini Wulandari, Ugung Dwi Ario Wibowo & Nia Anggri Noveni yang berjudul “MAKNA PERNIKAHAN BERDASARKAN SUDUT PANDANG GENERASI Z DI KABUPATEN CILACAP”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pernikahan dari sudut pandang generasi z di Kabupaten Cilacap, guna memahami persepsi mereka terhadap pernikahan sebagai institusi sosial, emosional, dan praktis dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami makna pernikahan dari perspektif generasi z yang telah menikah. Partisipan dipilih secara purposive sampling, terdiri dari 4 individu generasi z (lahir tahun 1995–2010) yang berdomisili di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi z memaknai pernikahan secara pragmatis dan adaptif, bukan sekadar sebagai ikatan hukum atau religius, melainkan sebagai pilihan hidup yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi dan dinamika pasangan. Mereka menilai pernikahan memberikan manfaat emosional, sosial, dan praktis, namun juga menyadari adanya tantangan berupa komitmen, pengorbanan, dan pembagian peran.

¹⁸ Muhammad Zein Permana and Alnida Destiana Nishfathul Medynna, “Ribet!: Persepsi Menikah Pada Emerging Adulthood,” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 10, no. 3 (2021): 248, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>.

Nilai spiritual tetap diakui, namun lebih dipadukan dengan pandangan modern yang fleksibel, seperti keterbukaan, komunikasi, dan kesetaraan peran dalam rumah tangga. Pandangan mereka turut dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan perubahan sosial budaya.¹⁹

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah, sama-sama meneliti kelompok generasi z, sehingga membahas pola pikir, pandangan hidup serta keduanya membahas pernikahan sebagai fenomena sosial dan personal, serta berupaya memahami bagaimana generasi z memaknai atau mengambil keputusan terkait pernikahan. Adapun perbedaannya ialah pertama, penelitian terdahulu tidak menekankan usia menikah, tapi makna pernikahan secara umum sedangkan penelitian penulis berfokus pada usia matang sebagai pilihan sadar. Kedua penelitian terdahulu menekankan makna pernikahan dari sudut pandang generasi z yang sudah menikah sedangkan penulis berfokus pada motivasi generasi z memilih menikah di usia matang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewinta Asokawati & Zain Arfin Utama dengan judul “Problematika Waithood Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi tren penundaan pernikahan (waithood) di kalangan masyarakat Indonesia, serta menganalisis potensi waithood sebagai bentuk kontrol sosial untuk menekan angka pernikahan dini dan mengurangi angka kemiskinan secara nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yuridis sosiologis. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan teknik purposive sampling terhadap 12 perempuan lajang berusia 30–35 tahun dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena waithood dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: keinginan untuk melanjutkan pendidikan, fokus pada karir, ketidaksiapan mental,

¹⁹ Sofi Indriyanti et al., “Makna Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Generasi z Di Kabupaten Cilacap” 13 (2024): 2020–25.

trauma akibat pengalaman keluarga, dan keterbatasan ekonomi. Waithood dipandang sebagai pilihan sadar individu dan bukan sebagai penyimpangan sosial.²⁰

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah, sama-sama membahas penundaan usia pernikahan sebagai fenomena sosial, baik sebagai pilihan sadar maupun strategi hidup. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada alasan dan dampak menunda pernikahan (waithood), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada motivasi memilih menikah di usia matang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rani Wulandari dengan judul penelitian “Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan perempuan usia dewasa di Sulawesi Selatan dalam memilih waithood atau menunda pernikahan, serta menganalisis bentuk agensi perempuan dalam menjadikan waithood sebagai pilihan hidup di tengah tekanan budaya dan norma sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 10 informan perempuan berusia 30–34 tahun yang belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama perempuan memilih waithood yakni, fokus pada karir, ketidaksiapan finansial, ketidaksiapan mental, tanggung jawab terhadap keluarga, selektif dalam memilih pasangan, dan keinginan untuk hidup bebas dan mandiri. Selain itu, perempuan yang memilih waithood menunjukkan bentuk agensi berupa kemampuan menikmati kebebasan, fokus mengejar impian, dan mengelola hidup tanpa keterikatan.²¹

²⁰ Arfin Utama Zain Asokawati Dewinta, “Problematisasi Waithood Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan” 05, no. 02 (2024): 315–28.

²¹ Rani Wulandari, “Waithood: Tren Penundaan Pernikahan Pada Perempuan Di Sulawesi Selatan” 6 (2023): 52–67.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama dan sama-sama menyoroti faktor motivasional seperti kesiapan finansial, mental, nilai pribadi, hingga tekanan atau ekspektasi sosial. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada alasan menunda pernikahan (waithood) sedangkan penelitian yang penulis berfokus pada motivasi memilih menikah di usia matang dan perbedaan pada lokasinya.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Motivasi

Abraham H. Maslow adalah seorang dari tokoh yang menciptakan teori motivasi, atau biasa juga disebut dengan teori hierarki karena tersusun secara hierarki dimulai dari tingkat yang paling mendasar hingga mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu mulai dari (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Setiap tingkatan kebutuhan ini akan terpenuhi setelah kebutuhan pada tingkat sebelumnya tercapai, dan proses ini berlangsung secara bertahap.²² Dengan kata lain setiap individu memiliki kemampuan untuk mengambil dan menentukan keputusan secara mandiri dalam setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan.

Berikut penjelasan mendalam mengenai lima tingkatan dalam teori motivasi yang berstruktur hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham H Maslow :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan tingkat kebutuhan paling dasar dalam hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham H Maslow kebutuhan ini berkaitan langsung dengan aspek biologis atau jasmani individu, seperti kebutuhan akan asupan makanan untuk menghilangkan rasa lapar, kebutuhan

²² Khoirul Muslimin, "Implementasi Teori Hierarki Abraham Maslow Dalam Meningkatkan Kinerja Dosen Unisnu Jepara," *Jurnal An-Nida* 8, no. 1 (2016): 115–21.

akan cairan untuk mengatasi rasa haus, serta kebutuhan fisik dasar lainnya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia.

b. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan tingkatan kedua dalam hierarki kebutuhan Abraham H Maslow. Menurut Seiani & Priansa, kebutuhan ini mencakup perlindungan dari berbagai bentuk ancaman, bahaya, konflik, serta kondisi lingkungan yang tidak stabil, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup aspek mental, psikologis, dan intelektual. Maslow dalam teorinya menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman meliputi unsur-unsur seperti keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, serta kebebasan dari rasa takut, kecemasan, dan kekacauan. Selain itu, kebutuhan ini juga mencakup keinginan individu akan struktur, ketertiban, hukum, batasan, serta perlindungan dari otoritas yang dapat memberikan rasa aman secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan dorongan fundamental pada tahap kedua hierarki Maslow yang mencakup perlindungan fisik maupun psikologis, serta kebutuhan individu akan stabilitas, keteraturan, dan kebebasan dari ancaman atau ketidakpastian guna menciptakan rasa aman secara menyeluruh dalam kehidupan.

c. Kebutuhan Sosial

Pendapat Setiani & Priansa, kebutuhan sosial menempati posisi sebagai tahapan ketiga dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan ini mencerminkan dorongan individu untuk merasakan keterikatan sosial, diterima dalam suatu kelompok, menjalin hubungan interpersonal, serta memenuhi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Maslow sendiri mengemukakan bahwa kebutuhan sosial meliputi aspek cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki, yang esensial bagi perkembangan emosional dan psikologis individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial merupakan tahap penting dalam hierarki motivasi manusia yang mencerminkan keinginan individu untuk membentuk hubungan interpersonal yang bermakna, diterima secara sosial, serta merasakan cinta dan kasih sayang, yang berperan signifikan dalam mendukung keseimbangan emosional dan perkembangan psikologis.

d. Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan

Kebutuhan akan penghargaan merupakan tingkatan keempat dalam hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham H Maslow. Menurut Setiani & Priansa, kebutuhan ini mencakup dorongan individu untuk memperoleh rasa hormat, pengakuan, serta penghargaan dari lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya membentuk harga diri. Maslow menjelaskan bahwa pada tahap ini, individu menginginkan adanya penilaian yang stabil dan positif terhadap diri sendiri, mencakup aspek harga diri, penghargaan diri, serta penerimaan dan pengakuan dari orang lain sebagai bentuk validasi terhadap eksistensinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan penghargaan merupakan motivasi penting dalam perkembangan individu yang berkaitan dengan pencapaian harga diri, pengakuan sosial, serta validasi terhadap eksistensi diri, yang berperan dalam membentuk identitas dan stabilitas psikologis seseorang.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam Hierarki Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham H Maslow. Menurut Setiani & Priansa, kebutuhan ini mencerminkan dorongan individu untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan, keterampilan, serta potensi yang dimiliki secara optimal, termasuk dalam mengekspresikan pendapat, menuangkan ide-ide, serta memberikan penilaian dan kritik terhadap suatu hal. Maslow sendiri mendefinisikan kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat

individu untuk mencapai kepuasan pribadi melalui realisasi potensi internal, yang ditandai oleh keinginan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri dan untuk tumbuh menjadi pribadi yang autentik serta mampu dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak dari motivasi manusia menurut Maslow, yang ditandai oleh dorongan intrinsik individu untuk merealisasikan potensi diri secara maksimal, guna mencapai kepuasan pribadi dan perkembangan diri yang autentik serta optimal dalam berbagai dimensi kehidupan.²³

Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap teori hierarki kebutuhan Maslow menjadi dasar penting karena keputusan generasi z dalam menentukan waktu menikah sangat dipengaruhi oleh pemenuhan berbagai tingkat kebutuhan. Oleh karena itu, generasi z di Desa Poda-Poda yang menunda pernikahan hingga usia matang menunjukkan motivasi yang kompleks, yang mencakup aspek kebutuhan rasa aman secara finansial dan psikologis, kebutuhan sosial akan hubungan dan penerimaan, penghargaan sosial, serta aktualisasi diri melalui pencapaian potensi, pendidikan, dan karier. Dengan demikian, teori hierarki kebutuhan Maslow menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami motivasi tersebut secara komprehensif.

2. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional mulai mendapatkan popularitas ketika James S. Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989. Pendirian jurnal ini bertujuan untuk mengembangkan serta menyebarluaskan gagasan-gagasan yang berlandaskan perspektif rasional. Konsep pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman menekankan bahwa tindakan individu bersifat tujuan dan ditentukan oleh nilai atau preferensi yang dimilikinya. Namun, dalam pengembangannya, Coleman menegaskan bahwa dalam konteks teoretis, diperlukan konsepsi yang lebih presisi

²³ Try Gunawan Zebua, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Ssiwa* (Gunungsitoli, 2021).h.92-94

mengenai aktor rasional dalam perspektif ekonomi. Dalam hal ini, aktor dipandang sebagai entitas yang mampu memilih tindakan yang mengoptimalkan utilitas atau kepuasan serta memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Dengan demikian, individu bertindak secara strategis dengan merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan.

Dalam teori pilihan rasional, terdapat dua elemen fundamental, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya merujuk pada sesuatu yang dikendalikan oleh aktor serta memiliki nilai yang diinginkan. James S. Coleman menjelaskan bahwa dalam suatu sistem sosial, terdapat setidaknya dua aktor yang memiliki kendali atas sumber daya tertentu. Dalam konteks tindakan sosial, aktor berperan sebagai individu yang melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, sedangkan sumber daya merupakan objek atau aspek yang memiliki nilai bagi pihak lain dan berada dalam kendali aktor. Keberadaan sumber daya ini berfungsi sebagai faktor pemersatu yang menciptakan hubungan timbal balik antara kedua aktor. Dengan demikian, interaksi yang terjadi di antara mereka secara tidak langsung membentuk struktur dalam sistem sosial.

Teori pilihan rasional berfokus pada analisis aktor sebagai individu yang bertindak secara sadar dengan tujuan tertentu. Aktor dipandang sebagai entitas rasional yang memiliki maksud serta orientasi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan oleh aktor diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, aktor juga memiliki preferensi, nilai, serta kebutuhan yang berperan dalam menentukan pilihan tindakannya. Dalam teori ini, terdapat dua elemen utama, yaitu aktor dan sumber daya. Kedua elemen tersebut memiliki peran penting dalam mengendalikan sumber daya yang memiliki daya tarik bagi pihak lain, sehingga membentuk dinamika interaksi sosial.²⁴

Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional ini terdapat aktor yang memiliki tujuan. Aktor pada penelitian ini adalah generasi z yang memilih menikah di usia yang matang.

²⁴ Nur Hidayatus Sa'adah, "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, no. 2 (2022): 223–36, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>.

Saat ini ada beberapa generasi z yang mengagap bahwa menikah di usia yang matang dianggap sudah memiliki kematangan pada aspek sosial emosional dan ekonomi, maka dari itu sebagian generasi z di desa-poda-poda lebih memilih menikah di usia matang. Penting untuk memahami apa yang memengaruhi keputusan Generasi Z dalam memilih menikah di usia matang. Teori pilihan rasional digunakan sebagai kerangka analisis karena dapat menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dalam konteks sosial dan ekonomi tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang tidak hanya didasarkan pada keuntungan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, faktor sosial, budaya, serta upaya mereka untuk mengurangi risiko.

C. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Motivasi

Istilah motivasi mulai berkembang pada awal tahun 1880-an. Sebelum itu, istilah "will" lebih sering digunakan oleh para filsuf dan ahli teori sosial terkemuka ketika membahas perilaku manusia yang didorong oleh motivasi Goodsell, C. T. Mereka berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu entitas yang mendorong individu untuk bertindak. Dalam perkembangan terkini, banyak peneliti memberikan definisi baru tentang motivasi. mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong, mengarahkan, dan membentuk perilaku individu yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau pelaksanaan suatu tindakan. Dorongan ini berfungsi untuk menentukan arah yang dipilih seseorang serta menjelaskan alasan di balik pengejaran arah tersebut sejak awal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan.²⁵ Menurut Robert C. Beck, motivasi merupakan konsep teoretis yang berperan dalam

²⁵ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku," *Forum Paedagogik* 11, no. 2 (2020): 81–97, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>.

menjelaskan alasan seseorang memilih untuk melakukan perilaku tertentu pada waktu tertentu.²⁶

Menurut Lindenberg motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Memberikan motivasi kepada seseorang berarti mendorongnya untuk bertindak sesuai arah yang diinginkan guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi manusia didasarkan pada kebutuhan yang dapat disadari maupun tidak, yang terbagi menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer meliputi kebutuhan fisiologis seperti air, udara, makanan, tidur, dan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan sekunder mencakup aspek seperti harga diri, kasih sayang, status, dan prestasi.²⁷

Menurut M. Utsman Najati, motivasi dapat dipahami sebagai suatu kekuatan internal yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangkitkan aktivitas organisme hidup. Kekuatan ini tidak hanya memicu munculnya perilaku, tetapi juga mengarahkan perilaku tersebut menuju tujuan tertentu. Motivasi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

- a. Menggerakkan : Komponen ini merujuk pada kemampuan motivasi dalam membangkitkan energi atau dorongan dalam diri individu, yang mendorongnya untuk bertindak. Aktivasi ini dapat berupa peningkatan kapasitas memori, respons afektif, serta kecenderungan untuk mencari pengalaman yang menyenangkan.
- b. Mengarahkan : Fungsi ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran dalam menetapkan arah perilaku individu. Dengan kata lain, motivasi memberikan

²⁶ Ahmad Tarmidzi & Tubagus Panambaian, "KONSTRUKSI MOTIVASI DALAM PANDANGAN ISLAM," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022): 153–71, <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1472>.

²⁷ Dony Hendartho, "Motivasi Dan Prospeknya Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi : Tinjauan Literatur (Motivation and Its Prospects in Improving Organizational Performance : A Literature Review)" 7, no. 1 (2024): 28–38, <https://doi.org/10.31334/transparansi/>.

orientasi tujuan yang spesifik, sehingga perilaku seseorang menjadi terfokus pada pencapaian sasaran tertentu.

- c. Menopang : Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi berperan dalam mempertahankan dan mendukung keberlangsungan perilaku. Dalam konteks ini, lingkungan sekitar turut berperan dalam memperkuat intensitas serta arah dorongan dan kekuatan internal individu, sehingga memungkinkan perilaku yang termotivasi tetap terjaga dalam jangka waktu tertentu.²⁸

Berdasarkan definisi dan teori-teori mengenai motivasi, dapat dikaitkan bahwa dalam konteks analisis motivasi Generasi z dalam memilih menikah di usia yang matang di Desa Poda-Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar (Polman), motivasi berperan sebagai kekuatan internal yang mengarahkan individu dalam pengambilan keputusan hidup, termasuk dalam hal pernikahan. Keputusan untuk menikah di usia yang matang pada Generasi z tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan emosional atau budaya, tetapi juga oleh pertimbangan rasional yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan sekunder seperti stabilitas emosional, pencapaian karier, kesiapan finansial, serta pencapaian harga diri dan kemandirian.

Motivasi ini mencakup tiga komponen utama: pertama, komponen penggerak terlihat dari adanya dorongan internal yang mendorong individu untuk menunda pernikahan demi mengejar pendidikan atau karier; kedua, komponen pengarah tercermin dari adanya orientasi tujuan yang jelas terhadap masa depan yang lebih stabil dan mapan sebelum membina rumah tangga; dan ketiga, komponen penopang hadir dalam bentuk dukungan lingkungan, seperti keluarga dan masyarakat yang mulai terbuka terhadap pergeseran norma pernikahan usia muda ke usia yang lebih matang. Dengan demikian, analisis motivasi Generasi Z di desa tersebut menunjukkan bahwa pilihan untuk menikah di usia matang merupakan hasil dari proses motivasional yang

²⁸ Abdul Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*(Jakarta: Prenada Media Group, 2009),h.183-184

kompleks, yang melibatkan interaksi antara kebutuhan individu, nilai sosial, dan kondisi lingkungan yang mendukung.

Adapun macam-macam motivasi menurut Woodworth dan Marquis, motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan sumber dan sifat dorongannya yakni sebagai berikut :

- a. Kebutuhan organis, yaitu motivasi yang bersumber dari kebutuhan biologis atau fisiologis dasar manusia, seperti kebutuhan akan makan, minum, aktivitas fisik, dan istirahat.
- b. Motivasi darurat, yakni dorongan yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang menuntut reaksi cepat dan intens, seperti keinginan untuk menyelamatkan diri, membalas tindakan, berusaha keras, atau mengejar sesuatu. Jenis motivasi ini biasanya dipicu oleh stimulus eksternal dan muncul secara spontan dalam situasi tertentu.
- c. Motivasi objektif, yaitu motivasi yang berorientasi pada objek atau tujuan tertentu di lingkungan sekitar individu, seperti kebutuhan untuk mengeksplorasi, memanipulasi, atau menunjukkan minat terhadap sesuatu. Motivasi ini berakar pada dorongan internal untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia luar.²⁹

Selain itu Woodworth juga mengelompokkan motivasi ke dalam dua kategori utama berdasarkan asal-usulnya, yaitu motif bawaan (*unlearned motives*) dan motif yang dipelajari (*learned motives*).

- a. Motif bawaan (*unlearned motives*) merujuk pada jenis motivasi dasar yang bersifat alami dan tidak diperoleh melalui proses pembelajaran. Motif ini bersumber dari kebutuhan biologis yang telah ada sejak individu dilahirkan,

²⁹ Abdul Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*.(Prenada Media Group, Jakarta: 2009),h.193.

seperti dorongan untuk makan, minum, beristirahat, bergerak, serta kebutuhan seksual. Oleh karena itu, motif ini sering disebut sebagai motivasi biologis.

- b. Motif yang dipelajari (*learned motives*) mengacu pada motivasi yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, seperti keinginan untuk memperoleh pengetahuan, mengejar jabatan, atau mencapai prestasi tertentu. Jenis motivasi ini dikenal pula sebagai motivasi sosial, karena kemunculannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial tempat individu berkembang.³⁰

Menurut Nyanyu Khodijah, seperti yang dikutip dari Winkel, terdapat dua jenis motivasi, yaitu:

- a. Motifasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh atau dorongan dari orang lain. Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung melakukan suatu pekerjaan karena merasa pekerjaan tersebut menyenangkan dan dapat memenuhi kebutuhannya, tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari luar.

- b. Motifasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul akibat rangsangan atau dorongan dari pihak lain. Motivasi ini didasari oleh keinginan untuk memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman. Dengan kata lain, motivasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hadiah dan sanksi.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat dijadikan dasar dalam memahami alasan generasi Z memilih untuk menikah pada usia yang matang. Motivasi intrinsik berperan ketika keputusan menikah di usia matang didasarkan pada dorongan dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk mencapai kestabilan emosional, kesiapan mental, atau memenuhi aspirasi pribadi terkait kualitas hubungan dan keluarga. Generasi Z

³⁰ Abdul Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*.(Prenada Media Group, Jakarta: 2009),h.193-194.

yang termotivasi secara intrinsik akan melihat pernikahan sebagai langkah yang menyenangkan dan bermakna karena selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi mereka, tanpa tekanan dari pihak luar.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik memengaruhi individu ketika keputusan tersebut didorong oleh faktor eksternal, seperti harapan keluarga, norma sosial, atau keinginan untuk menghindari kritik dari masyarakat. Dalam konteks ini, generasi Z mungkin merasa perlu menunda pernikahan hingga usia matang untuk memenuhi harapan sosial tertentu, mendapatkan penghargaan berupa dukungan keluarga, atau menghindari sanksi sosial akibat menikah terlalu dini. Dengan demikian, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan generasi Z terkait pernikahan di usia matang.

2. Motivasi dalam Islam

Motivasi dalam Islam dipahami sebagai dorongan yang berasal dari fitrah manusia, baik berupa impuls sesaat maupun motif yang lebih mendalam, yang mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Islam mengakui bahwa manusia secara alami mencari kesenangan dan menghindari penderitaan, namun memberikan batasan melalui nilai moral dan hukum syariat agar pemenuhan kebutuhan tersebut tetap berada pada jalan yang benar. Motivasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kepuasan duniawi, tetapi juga pada tujuan spiritual, yaitu ketaatan kepada Allah dan kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, motivasi dalam Islam bersifat menyeluruh, menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dan berkelanjutan.³¹

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah indikasi, baik secara langsung maupun tersirat, mengenai eksistensi berbagai bentuk dorongan yang memengaruhi perilaku manusia. Dorongan-dorongan ini dapat berwujud insting dasar yang bersifat naluriah

³¹ Zul Azimi, "Motivasi Dalam Islam," *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 61–69, <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.209>.

maupun motivasi terhadap objek-objek yang memberikan kenikmatan sensorik dan emosional. Hal ini dapat dilihat dalam

a. Pertama Q.S Ali-Imran/ 3:14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ۚ

Terjemahan

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”³²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia secara fitrah memiliki kecenderungan untuk mencintai berbagai bentuk kesenangan dunia, termasuk ketertarikan kepada lawan jenis, keinginan memiliki keluarga, serta kebutuhan akan stabilitas ekonomi. Ayat ini menunjukkan bahwa dorongan tersebut merupakan naluri alami yang dimiliki setiap manusia, namun bersifat sementara dan tidak menjadi tujuan akhir kehidupan.³³ Dalam konteks motivasi generasi z memilih menikah di usia yang matang, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan bahwa dorongan untuk menikah tidak semata-mata didasarkan pada hawa nafsu atau keinginan sesaat. generasi z cenderung menyadari bahwa ketertarikan kepada pasangan, keinginan membangun keluarga, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi perlu diiringi dengan kesiapan emosional, mental, dan finansial. Kesadaran ini sejalan dengan pesan ayat bahwa

³² “Kementrian Agama Republik Indonesia., Al-Qur’an Al-Karim & Terjemahannya.”

³³ Rahmat Muhammad Husnur Rofiq &, “KONSEP KEPEMILIKAN EKONOMI ISLAM MATERI FIQH KELAS XII (IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENANGGULANGI PENGANGGURAN” 1, no. 2 (n.d.): 241–75.

kesenangan dunia harus dikelola secara bijak agar tidak menjerumuskan pada keputusan yang terburu-buru.

b. Kedua Q.S Qiyyamah/ 75:20

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ٢٠

Terjemahan

"Sekali-kali jangan demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia."³⁴

Makna menyatakan bahwa manusia cenderung mencintai kehidupan dunia dan kenikmatannya. Ayat ini menggambarkan sifat dasar manusia yang lebih mudah tertarik pada kesenangan yang bersifat cepat, nyata, dan instan, dibandingkan dengan hal-hal yang memerlukan kesabaran dan orientasi jangka panjang. Kecenderungan ini menjadi peringatan agar manusia tidak terjebak dalam pilihan hidup yang hanya didasarkan pada keinginan sesaat.³⁵ Makna ayat ini relevan dengan konteks motivasi generasi z dalam memandang pernikahan. Generasi z umumnya hidup di era modern yang menawarkan berbagai kesenangan dan kemudahan duniawi, sehingga mereka lebih menyadari risiko mengambil keputusan besar, seperti pernikahan, hanya berdasarkan dorongan emosional atau tekanan sosial. Kesadaran ini mendorong generasi z untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan yang matang, baik secara emosional, mental, maupun ekonomi.

c. Ketiga Q.S Al-Rum/ 30:30

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

³⁴ "Kementrian Agama Republik Indonesia., Al-Qur'an Al-Karim & Terjemahannya."

³⁵ Arwa Sya and Zainal Arifin, "Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Marriage Decline Rate Phenomenon in Indonesia and Its Relevance to Marriage Encouragement in Islam" 3, no. 2 (2024): 80-87.

Terjemahan

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁶

Ayat ini menegaskan adanya motif intrinsik yang bersumber dari fitrah, yaitu potensi dasar manusia yang bersifat bawaan sejak penciptaannya. Potensi ini berfungsi sebagai dorongan fundamental bagi manusia untuk bertindak dan berperilaku, sering kali tanpa keterlibatan rasionalitas secara eksplisit. Oleh karena itu, individu dapat secara spontan menunjukkan perilaku tertentu yang bertujuan memenuhi tuntutan fitrahnya. Fenomena ini tampak, misalnya, dalam praktik kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana penganutnya menunjukkan perilaku yang tampak irasional, seperti penyediaan sesajen, sebagai manifestasi kebutuhan dasar untuk bertuhan atau beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan religius merupakan motif primer yang inheren dalam diri manusia.³⁷ Dalam konteks motivasi generasi z, ayat ini dapat dipahami bahwa keinginan untuk menikah bukan sekadar dorongan emosional atau tekanan sosial, tetapi merupakan bagian dari fitrah manusia untuk hidup berpasangan dan membangun keluarga. Namun, generasi z cenderung lebih sadar bahwa fitrah tersebut perlu diwujudkan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, mereka memilih menikah di usia yang matang agar pelaksanaan fitrah tersebut selaras dengan ajaran agama dan nilai kehidupan yang lurus.

Adapun aspek-aspek motivasi dalam islam yaitu :

- a. Keimanan, motivasi dalam islam sangat terkait dengan tingkat keimanan seseorang. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin kuat motivasinya

³⁶ “Kementrian Agama Republik Indonesia., Al-Qur’an Al-Karim & Terjemahannya.”

³⁷ Abdul Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.*(Prenada Media Group, Jakarta: 2009),h.197-198

untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat.

- b. Niat yang ikhlas, dalam islam niat merupakan aspek penting dari setiap tindakan. Niat yang tulus untuk mencari ridha Allah akan memberikan kekuatan motivasi yang lebih besar dibandingkan dengan motivasi yang didorong oleh kepentingan pribadi atau duniawi.
- c. Pahala dan ganjaran, konsep pahala dalam islam berfungsi sebagai pendorong motivasi. Umat Islam diyakini bahwa setiap usaha baik akan mendatangkan ganjaran tidak hanya di dunia ini tetapi juga di kehidupan setelah mati. Ini menciptakan dorongan untuk terus berusaha melakukan kebaikan.
- d. Tanggung jawab dan amanah, dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, motivasi juga muncul dari kesadaran akan tanggung jawab sebagai amanah dari Allah. Setiap individu diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan baik sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.
- e. Sikap syukur, sikap syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah juga berperan penting dalam membangkitkan motivasi. Dengan bersyukur, individu merasa terdorong untuk terus berusaha memberikan yang terbaik dalam hidup mereka.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa Perspektif teori motivasi dalam Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup aspek biologis, psikologis, dan spiritual. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak, dipengaruhi oleh kebutuhan, keinginan, atau tujuan tertentu. Dalam Islam, motivasi tidak hanya bertumpu pada kebutuhan dasar dan pencapaian duniawi, tetapi juga mencakup motif agama yang berlandaskan iman. Islam memandang motivasi manusia sebagai hasil interaksi antara tubuh dan jiwa, dengan keimanan sebagai pendorong utama untuk melakukan kebaikan dan menghindari

³⁸ A. Tarmidzi & T. Panambaian, "KONSTRUKSI MOTIVASI DALAM PANDANGAN ISLAM." *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(02), 66-75.

keburukan. Konsep motivasi dalam Islam meliputi keimanan, niat yang ikhlas, pahala dan ganjaran, tanggung jawab, serta sikap syukur. Keimanan dianggap sebagai pengetahuan tertinggi yang mengarahkan tindakan manusia untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian, Islam memberikan pandangan yang komprehensif mengenai motivasi, baik untuk mencapai kesejahteraan duniawi maupun akhirat.

3. Konsep Memilih Menikah di Usia Yang Matang

Memilih dapat dipahami sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara rasional, di mana seseorang menyeleksi berbagai pilihan yang ada lalu menentukan prioritas berdasarkan pertimbangan pribadi. Pertimbangan tersebut mencakup kesesuaian dengan diri sendiri, kecocokan dengan pasangan, serta kebutuhan dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.³⁹ Definisi ini menjelaskan bahwa individu secara aktif melakukan penilaian terhadap calon pasangan dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting, dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis, saling memahami, dan berjalan dengan baik dalam jangka panjang.⁴⁰

Menurut DeGenova pemilihan pasangan adalah proses ketika individu secara aktif mencari seseorang untuk menjalin hubungan yang diharapkan dapat menjadi pendamping hidup sekaligus calon orang tua bagi anak-anak di masa depan. Dalam proses ini, individu cenderung memilih pasangan yang mampu melengkapi kebutuhan dirinya, dengan pertimbangan bahwa pasangan hidup yang dipilih dapat saling memenuhi dan melengkapi kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan bersama. Townsend menyebutnya sebagai kriteria prioritas (agama, akhlak, ekonomi) yang diukur via Nine Mate-Selection Questions, menekankan ketahanan hubungan.⁴¹

³⁹ Andhita Dyorita Khoiryasdien Wiwin Yuliani, "HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN DI YOGYAKARTA" 2, no. 12 (2023): 5356–63.

⁴⁰ Anna Armeini Rangkuti and Devi Oktaviani Fajrin, "PREFERENSI PEMILIHAN CALON PASANGAN HIDUP DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH PADA ANAK PEREMPUAN" 4, no. c (2015): 59–64.

⁴¹ Wiwin Yuliani, "HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN DI YOGYAKARTA."

Lykken & Tellegen serta Blankship Ia menambahkan bahwa memilih merupakan proses membangun komitmen terhadap pasangan yang akan menjadi rekan dalam mengasuh anak, yang dilakukan melalui tahapan penilaian dan penyaringan secara bertahap sebelum keputusan akhir ditetapkan.⁴²

Memilih untuk menikah di usia yang lebih matang merupakan proses evaluasi diri yang dilakukan secara mendalam, dengan tujuan memastikan kesiapan secara menyeluruh, baik dari segi mental, emosional, sosial, maupun ekonomi, sebelum membentuk sebuah keluarga. Konsep ini banyak dianut oleh Generasi Z karena mereka cenderung mengutamakan kestabilan dan keberlanjutan hubungan dalam jangka panjang.⁴³

Memilih pasangan hidup dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai kriteria penting, seperti kesesuaian dalam agama, akhlak, rasa tanggung jawab, serta kesepadanan ekonomi. Pertimbangan ini sejalan dengan pandangan hukum Islam dan psikologi sosial yang menekankan pentingnya keselarasan nilai dan kesiapan bersama dalam membangun kehidupan rumah tangga.⁴⁴ Ini mencakup evaluasi subjektif individu untuk hubungan harmonis, bukan sekadar ikatan emosional spontan.

Memilih untuk menikah berarti individu memiliki kesiapan dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, termasuk dalam mengelola kehidupan keluarga, membangun hubungan intim yang sehat, serta menjalankan peran dalam pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Duvall & Miller serta Blood yang menekankan bahwa kesiapan menikah mencakup kesiapan emosional, sosial, dan

⁴² Rangkuti and Fajrin, "PREFERENSI PEMILIHAN CALON PASANGAN HIDUP DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH PADA ANAK PEREMPUAN."

⁴³ Endah Safitri Nida Muthi Annisa, "'Siapa Menikah? Laki - Laki Atau Perempuan?': Studi Komparatif Kesiapan" 2, no. 2 (2020): 65–71.

⁴⁴ Nickyta Arcindy Duha Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, "KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030 Lingga" 2, no. 1 (2023): 59–72.

finansial agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik.⁴⁵ Definisi ini menekankan pondasi awal untuk relasi pernikahan berkelanjutan.

Adapun menikah di usia matang dapat dipahami sebagai pernikahan yang dilakukan pada fase dewasa awal, yaitu sekitar usia 21 hingga 30 tahun ke atas, ketika individu telah memiliki kematangan secara fisik, mental, dan ekonomi. Konsep ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 serta rekomendasi BKKBN, yang menekankan pentingnya kesiapan menyeluruh agar pernikahan dapat berjalan secara sehat dan berkelanjutan.⁴⁶ Generasi Z cenderung memilih menikah pada usia 25 tahun ke atas karena pada usia tersebut kemampuan empati dan komunikasi sudah lebih matang, sehingga dapat meminimalkan berbagai dampak negatif yang sering muncul akibat pernikahan di usia dini.⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan pasangan dan keputusan menikah merupakan proses pengambilan keputusan yang bersifat rasional dan bertahap, yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap kesiapan individu serta kesesuaian calon pasangan berdasarkan berbagai kriteria, seperti agama, akhlak, tanggung jawab, stabilitas ekonomi, dan tujuan jangka panjang. Proses ini tidak hanya berorientasi pada keterikatan emosional, tetapi juga pada pembentukan komitmen untuk menjalankan peran sebagai pasangan hidup dan orang tua secara berkelanjutan. Dalam konteks Generasi Z, kecenderungan memilih menikah di usia matang mencerminkan upaya memastikan kesiapan emosional, sosial, dan finansial, sejalan dengan perspektif psikologi sosial, hukum Islam, serta regulasi dan rekomendasi nasional, guna meminimalkan risiko pernikahan dini dan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

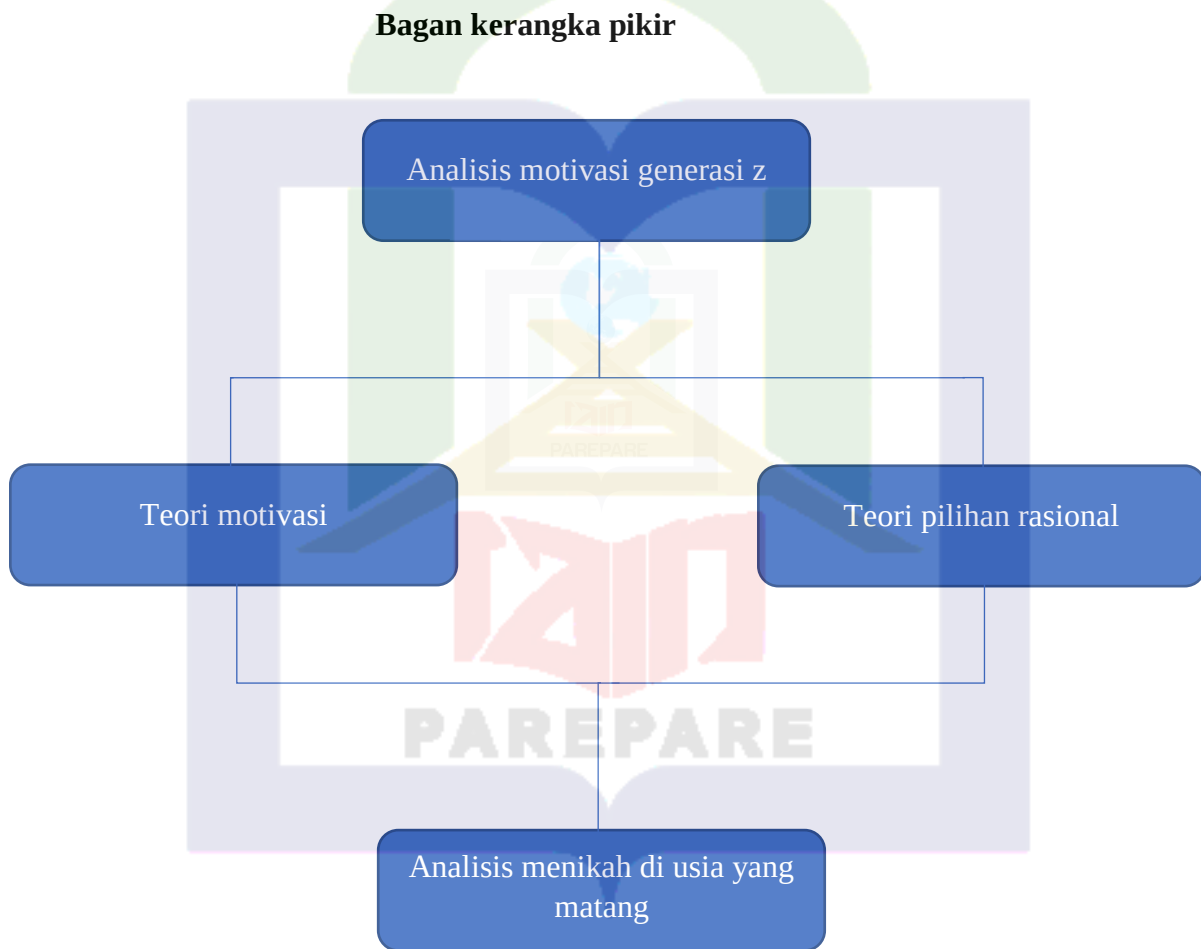
⁴⁵ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani.

⁴⁶ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani.

⁴⁷ Sri Ayatina Hayati et al., "Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja," 2023, 224–33.

D. Bagan Kerangka Pikir

Pada bagian ini, peneliti memvisualisasikan konsep penelitian melalui diagram yang menggunakan garis penghubung untuk merepresentasikan alur logis dari pemikiran peneliti.



Gambar 2.1 kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan salah satu metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Deskriptif dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada upaya untuk menggambarkan dan menguraikan peristiwa, fenomena, serta situasi sosial yang sedang diteliti. Sementara itu, analisis mencakup proses pemaknaan, interpretasi, dan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari penelitian.⁴⁸

Adapun alasan peneliti dalam memilih pendekatan fenomenologi didasarkan pada untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh generasi z terkait keputusan menikah. Pendekatan ini relevan untuk memahami pengaruh agama dan konteks lingkungan sosial di Desa Poda-Poda terhadap pandangan mereka mengenai pernikahan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan komprehensif mengenai motivasi pernikahan pada generasi z.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Poda-Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih enam bulan, dengan waktu yang disesuaikan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

⁴⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2896–2910, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara khusus meneliti motivasi yang mendorong generasi z dalam mengambil keputusan untuk menikah pada usia yang lebih matang.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang diutilisasi adalah data deskriptif. Data deskriptif memiliki tujuan yang signifikan dalam menyajikan representasi yang komprehensif mengenai karakteristik suatu masyarakat atau kelompok individu tertentu. Selain itu, data ini juga berfungsi untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi serta menganalisis hubungan yang mungkin ada antara dua atau lebih fenomena tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan interaksi yang terjadi dalam konteks yang diteliti.⁴⁹

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, yang melibatkan penyampaian sejumlah pertanyaan secara lisan maupun tertulis kepada responden. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan pengumpulan dokumentasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui metode observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang mendalam serta memahami gejala atau peristiwa yang berlangsung selama proses penelitian. Sementara itu, wawancara dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif, mencakup ucapan, pendapat, tindakan, perilaku, dan pengalaman pribadi dari informan. Peneliti

⁴⁹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

memanfaatkan data ini untuk memperoleh informasi langsung mengenai motivasi generasi z dalam memilih menikah di usia yang matang atau menunda pernikahan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah generasi z desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar dengan sumber data pertama yang diperoleh sebanyak 6 orang dengan karakteristik dari informan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel. Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pasangan/berapa lama	Pekerjaan	Alasan memilih menikah diusia matang
1	Fatmawati	25 th	1,5 tahun	Staf desa	Ingin siap secara emosional
2	Hasmaya	24 th	1 tahun	Guru	Fokus kepada karir dan mental
3	Armadina	25 th	1 tahun	Wirausaha	Ingin mandiri secara finansial dan siap secara emosional
4	Sarman	25 th	1,5 tahun	Wirasuasta	Ingin mandiri secara finansial
5	Wahyu	25 th	1 tahun	Paruh waktu	siap secara emosional
6	Riswan	26 th	1,5 tahun	Freelance	Fokus kepada karir dan mental

Gambar 3.1 Informan Penelitian

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui sumber yang tidak langsung. Sumber-sumber tersebut meliputi informasi yang tersedia di perpustakaan, dokumen, jurnal, artikel, serta data dari lembaga yang relevan dengan motivasi generasi z memilih menunda pernikahan atau memilih menikah di usia yang dianggap suda matang.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Teknik ini dirancang untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kenyataan melalui interaksi langsung dengan responden. Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua pihak atau lebih, yang dapat dilakukan secara langsung, di mana satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai responden. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh atau mengumpulkan informasi tertentu. Dalam proses ini, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang relevan.

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara semi-terstruktur yang mendalam, di mana wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada generasi z mengenai motivasi mereka dalam memilih menikah diusia yang matang.⁵⁰

F. Uji Keabsahan Data

Terdapat berbagai metode untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yang mencakup uji kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Dalam proses pengujian keabsahan data, peneliti lebih memfokuskan pada uji kredibilitas mengingat aspek tersebut merupakan elemen utama dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

⁵⁰ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kuantitatif," Sugiyono, 2016, 53–54.

- Uji Kreadibilitas

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan mengacu pada kembalinya peneliti ke lapangan untuk melaksanakan observasi lanjutan serta melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang telah diwawancarai sebelumnya maupun yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan ini, interaksi antara peneliti dan narasumber akan semakin erat, membangun hubungan yang lebih akrab (*rapport*), mengurangi hambatan komunikasi, meningkatkan keterbukaan, serta memperkuat kepercayaan antara kedua belah pihak, sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih komprehensif dan transparan. Peneliti menambah waktu penelitian dengan melakukan pengamatan kepada Generasi Z yang sedang mempertimbangkan keputusan untuk menikah di usia yang matang, termasuk melalui diskusi, wawancara, serta interaksi dalam berbagai lingkungan sosial yang memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam penelitian mengacu pada pelaksanaan observasi yang lebih teliti, mendalam, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, keakuratan data serta runtutan peristiwa dapat terdokumentasi secara lebih valid dan sistematis. Demikian juga, dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat menyajikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Generasi Z dalam memilih menikah di usia yang matang. Ketekunan ini memastikan bahwa data yang diperoleh mengenai pertimbangan, nilai, serta aspek sosial dan psikologis yang melatarbelakangi keputusan tersebut dapat divalidasi secara akurat dan terpercaya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh melalui berbagai sumber guna memastikan keakuratan dan konsistensinya.

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan metode yang beragam. Seperti data yang diperoleh melalui wawancara divalidasi dengan melakukan observasi langsung serta analisis dokumentasi guna memastikan konsistensi dan akurasi informasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga dapat memengaruhi kredibilitas data dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk memastikan validitas data, pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan melakukan verifikasi melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya pada waktu atau dalam situasi yang berbeda.⁵¹

Tujuan dari triangulasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan penelitian terkait motivasi Generasi Z dalam memilih menikah di usia yang matang. Dengan menerapkan teknik triangulasi, data yang diperoleh akan lebih konsisten, komprehensif, dan valid. Seperti dalam proses pengumpulan data, peneliti dapat melakukan wawancara, observasi, serta analisis dokumen di berbagai lokasi yang relevan dengan penelitian, guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, termasuk pemanfaatan alat statistik yang relevan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data (data reduction) adalah proses merangkum, memilih elemen-elemen yang esensial, serta memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang signifikan, di mana tema dan pola dicari dan informasi yang tidak relevan dibuang. Proses reduksi data merupakan aktivitas berpikir yang sensitif, yang memerlukan kecerdasan serta wawasan yang luas dan mendalam.⁵² Setelah tahap observasi dan wawancara, dilakukan proses reduksi data. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan saat menyusun dan menganalisis data.

2. Penyajian data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk lainnya. Dengan menyajikan data (data display), peneliti akan lebih mudah memahami kondisi yang terjadi serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir setelah melakukan reduksi dan penyajian data adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya masih samar atau

⁵² Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2022).

tidak terdefinisi, sehingga setelah melalui proses penelitian, objek tersebut menjadi lebih terang dan terperinci.⁵³



⁵³ Sugiyono, “Memahami Penelitian Kuantitatif.”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pandangan Generasi Z terhadap Pernikahan

Hasil penelitian ini menyajikan serta menguraikan temuan data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan lapangan di Desa Poda-poda, khususnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Adapun temuan penelitian terkait Pandangan Generasi Z terhadap Institusi Pernikahan di Desa Poda-poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polman dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pilihan hidup yang harus diambil secara sadar.

Pandangan ini menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai keputusan pribadi yang memerlukan kesadaran penuh, bukan sekadar mengikuti tuntutan sosial atau pengaruh lingkungan. Pemaknaan tersebut menekankan pentingnya kesadaran dalam memilih untuk menikah. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati :

“Menurut pandanganku to pernikahan itu.. sebuah pilihan hidup. Karena memang manusia itu pada dasarnya to ingin memiliki kebutuhan kayak.. mencintai dan dicintai serta mau diterima dalam kelompok kayak pertemanan dan keluarga. Namun anu juga pernikahan.. tidak bisa dipaksa sebagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi diwaktu tertentu kan. karena setiap orang kan suda ada jalannya masing-masing. Bagi saya juga menikah itu.. harus dipilih secara sadar massunya to nda ikut nda ikut-ikutan trendki karena menikah semuami temanta, karena kalo ikut-ikutan trendji pasti belumpi berpikir secara keseluruhan bagaimana kehidupannnya kalo sudami menikah. Begitupun dengan sebaliknya setelah merasa siapmi untuk menikah. Nah begitu juga kalo dijalani tanpa kemandirian secara finansial atau kematangan.. emosional bisa-bisa itu pernikahan banyak nahadirkan resiko masalah masalah. Terus juga to saya juga melihat bahwa pernikahan bukan

kewajiban melainkan pilihanta sebagai manusia.”(wwc/No.2/20 September 2025/ Saudari Fatmawati.)⁵⁴

Disisi lain Wahyu juga menegaskan pandangannya bahwa pernikahan bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan keputusan personal yang harus diambil dengan penuh kesadaran dan pertimbangan matang. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa:

"Mm.. menurutku lebih kepilihan hidup nah, karna saya percaya kalo menikahki to haruski memang betul-betul sadar untuk majuki kejenjang itu ee.. pernikahan buka karena ditekanki atau bahkan sosial apalgi usiata.”(wwc/No.2/26 September 2025/Saudara Wahyu.)⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil wawancara menunjukkan pernikahan dipandang sebagai pilihan hidup yang harus diputuskan secara sadar dan penuh pertimbangan, bukan sebagai kewajiban sosial atau sesuatu yang dilakukan karena mengikuti tren lingkungan. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai dipahami sebagai bagian dari kodrat manusia, namun pernikahan tetap tidak boleh dipaksakan pada waktu tertentu tanpa kesiapan yang matang. Keputusan untuk menikah seharusnya lahir dari kesiapan emosional dan kemandirian finansial agar tidak menimbulkan berbagai risiko permasalahan dalam rumah tangga. Pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z menggunakan intuisi yang bersumber dari refleksi diri, kesadaran akan tanggung jawab, serta kemampuan menilai kesiapan pribadi sebelum memutuskan untuk memasuki kehidupan pernikahan.

b. Kesiapan diri

Pernikahan dipandang sebagai keputusan yang lahir dari kesadaran diri dan kesiapan pribadi, bukan karena paksaan atau tuntutan dari lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki waktu dan pertimbangannya masing-masing dalam menentukan pilihan tersebut. Pernikahan juga dipahami sebagai pilihan

⁵⁴ Fatmawati.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 20 September 2025.

⁵⁵ Wahyu.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 26 September 2025.

hidup yang harus dipikirkan dengan matang. Hal ini disampaikan oleh Hasmaya:

“Menurut saya ee.. pernikahan itu lebih ke.. pilihan, lebih kepilihan hidup. Orang memang bisa ee.. orang memang bisa rasa butuh teman hidup tapi keputusan nikah itu bukan soal harus tapi soal siap atau nda. Banyak orang ee.. banyak orang tua zaman dulu nikah muda karena dibidang kebutuhan sosial, tapi sekarang anak muda banyak yang pilih, banyak yang memilih menunda to biar mapan dulu. Jadi buat saya, nikah itu pilihan, datang kalau waktunya pas.”(wwc/No.2/25 September 2025/ Saudari Hasmaya.)⁵⁶

Di sisi lain, Riswan juga menekankan bahwa pernikahan tidak hanya membutuhkan niat dan komitmen, tetapi juga kesiapan diri yang matang. Ia menilai bahwa kematangan emosional, kestabilan mental, serta kemampuan mengelola kondisi ekonomi menjadi faktor penting sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya bahwa:

“Menurutku saat mampu maki secara ekonomi, bisa handle keuangan sendiri, mentalta stabil, dan sudah punya pengalaman yang cukup untuk menghadapi dinamika rumah tangga.”(wwc/No.5/ 30 September 2025)⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara, pernikahan dipandang sebagai keputusan pribadi yang bersifat pilihan, bukan sebagai kewajiban yang harus segera dipenuhi. Meskipun manusia memiliki kebutuhan akan pendamping hidup, keputusan untuk menikah tetap bergantung pada kesiapan diri, baik secara mental maupun pada kondisi kehidupan yang sudah lebih mapan. Terdapat perbandingan antara pandangan generasi sebelumnya dan generasi saat ini, di mana generasi Z cenderung memilih untuk menunda pernikahan hingga merasa waktunya tepat. Pandangan ini mencerminkan intuisi pernikahan yang

⁵⁶ Hasmaya.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 25 September 2025.

⁵⁷ Riswan.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 30 September 2025.

didasarkan pada kesadaran diri dan pertimbangan kesiapan, bukan pada tekanan sosial.

Pernikahan bukanlah sesuatu yang harus segera dilakukan, melainkan pilihan hidup yang perlu dipikirkan secara matang sesuai dengan kesiapan diri dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal ini disampaikan oleh Armadina

“Kalau saya pribadi dek, mm ee, pernikahan itu pilihan ji, bukan kebutuhan yang harus buru-buru dipenuhi. Orang dulu mungkin na anggap menikah itu kewajiban untuk cepat menikah, tapi sekarang beda. Banyak anak muda mau... fokus dulu sama sekolahnya.. kerjanya, cari pengalaman hidup. Jadi kalau saya bilang, menikah itu... ya pilihan hidup, bukanji keharusan.”(wwc/No.2/27 September 2025/Saudari Armadina.)⁵⁸

Dari hasil wawancara saudari Armadina, pernikahan dipandang sebagai keputusan pribadi yang harus diambil dengan kesadaran diri, bukan sebagai kewajiban yang harus segera dilakukan. Terdapat perbedaan pandangan antara generasi sebelumnya dan generasi Z, di mana saat ini banyak anak muda memilih untuk memprioritaskan pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup sebelum menikah. Pandangan ini mencerminkan intuisi pernikahan yang didasarkan pada kesiapan diri dan pertimbangan pribadi, bukan karena tekanan sosial.

c. Ruang aman dan kerja sama bersama pasangan

Bagi generasi Z, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan resmi, tetapi juga sebagai hubungan yang memberikan rasa aman, saling mendukung, dan menguatkan satu sama lain. Pandangan ini menekankan pentingnya kerja sama dan dukungan bersama dalam menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini disampaikan oleh Sarman:

⁵⁸ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

“Mm.. Menurut pandanganku pribadi itu dek, pernikahan saat ini kan sudah bergeser dari yang sekadar kewajiban sosial seperti.. seperti yang mungkin banyak dialami oleh orang tua dulu atau generasi dulu. Nah Saya melihat pernikahan sebagai sebuah pilihan hidup yang sadar. Intinya to yang membangun ee.. kepentingan bersama yang mendalam, di mana kedua belah pihak saling mendukung to. Jadi.. pernikahan itu ibaratnya ruang yang aman untuk kita berlindung dan mengembangkan diri bersama-sama pasanganta.”(wwc/No.1/29 September/Saudara Sarman.)⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial seperti pada generasi sebelumnya, melainkan sebagai pilihan hidup yang diambil secara sadar. Pernikahan dimaknai sebagai ruang aman bagi dua individu untuk saling mendukung, bekerja sama, dan bertumbuh bersama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

2. Bentuk Kesiapan Spiritual, Emosional, dan Sosial Generasi z dalam Menghadapi Pernikahan.

Sebagai bagian dari upaya memahami kesiapan Generasi Z dalam menghadapi pernikahan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bagaimana kesiapan spiritual, emosional, dan sosial mulai terbentuk dalam diri informan.

a. Kesiapan spiritual

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa kesiapan spiritual Generasi Z dalam menghadapi pernikahan tercermin dari proses perkembangan kesiapan diri mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kesiapan tersebut masih dalam tahap berkembang, namun telah menunjukkan adanya kemajuan. Hal ini disampiks oleh Armadina:

⁵⁹ Sarman. Wawancara Di Tempat Kerja. Tanggal 29 September 2025.

“Mm.. kalau spiritual, saya masi terus belajar ji juga, sama perbaiki ibadah. Kalau mental... hmm, saya rasa masih perlu banyak belajar sabar, mengelola emosi, belajar komunikasi sama pasangan. Jadi belum 100% siap, tapi lagi proses ji menuju ke sana.”(wwc/No.14/27 September 2025/ Saudari Armadina)⁶⁰

Pernikahan tidak hanya terbatas pada aspek material dan emosional, tetapi juga mencakup kesiapan spiritual yang harus terus dibangun. Ia memandang pernikahan sebagai bagian dari ibadah dalam ajaran Islam yang mengandung tanggung jawab besar, sehingga membutuhkan pondasi spiritual yang kuat. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya bahwa:

“Saya rasa dalam proses kesiapan, untuk menyadari bahwa spiritual dan mental harus terus dibangun. Karen dalam Islam saja diajarkanki bahwa pernikahan adalah ibadah dan tanggung jawab besar, sehingga kesiapan spiritual menjadi pondasi penting.”(wwc/No.14/30 September 2025/Saudara Riswan)⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan pandangan kedua responden terkait kesiapan spiritual dan mental dalam menghadapi pernikahan. Kesiapan spiritual dan mental tersebut disadari masih terus berkembang. Upaya yang dilakukan meliputi perbaikan ibadah, pelatihan kesabaran, pengendalian emosi, serta peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan untuk menikah belum sepenuhnya tercapai, namun masih berada dalam tahap proses menuju kesiapan yang lebih matang.

b. Kesiapan Emosional

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa kesiapan emosional generasi Z dalam menghadapi pernikahan tercermin dari perkembangan kesiapan diri mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa

⁶⁰ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

⁶¹ Riswan. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 30 September 2025.

kesiapan tersebut masih dalam proses berkembang, namun telah menunjukkan adanya kemajuan. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati:

“Emm.. saya menilai kesiapan diri saya sudah berkembang, mm.. terus meskipun masih dalam proses. Terus dalam aspek mental, saya rasa sudah lebih mampu mengendalikan emosi, berpikir rasional.. dan mengelola stres tapi masi proses nah terus kalau dalam aspek sosial, saya juga sudah mulai belajar membangun komunikasi yang baik dengan orang lain, serta berusaha, ee.. berusaha untuk terbuka dalam menerima kritik. Nah semua ini saya anggap jadi bekal penting, karena dalam pernikahan saya akan hidup berdampingan dengan pasangan, dan kemampuan sosial, ee dan kemampuan sosial mm.. serta emosional karena.. akan sangat menentukan keharmonisan rumah tangga.”(wwc/No.15/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁶²

Selanjutnya, Wahyu juga menekankan bahwa kesiapan emosional merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari kesiapan ekonomi dalam membangun rumah tangga. Hal ini tercermin dari pernyataannya bahwa:

“Menurutku kalau betul-betul matangmi emosionalta kayak nda gampangmi meledak-meledak kalo marah intinya ya bisa maki kontrol emosita to sama haruski juga usahan stabilnya ekonomita, terus.. ituji” .”(wwc/No.2/26 September 2025/Saudara Wahyu.)⁶³

Berdasarkan pernyataan kedua responden diatas, kesiapan dirinya dinilai telah mengalami perkembangan meskipun masih berada dalam tahap proses. Ia mulai mampu mengendalikan emosi, berpikir secara rasional, serta mengelola stres dengan lebih baik. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial, seperti membangun komunikasi yang baik dan bersikap terbuka terhadap kritik. Kesiapan mental dan sosial ini dipandang sebagai bekal penting dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis.

⁶² Fatmawati.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 20 September 2025.

⁶³ Wahyu.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 26 September 2025.

c. Kesiapan sosial

Kesiapan sosial Generasi Z sebelum memasuki kehidupan pernikahan serta menekankan pentingnya kesiapan sosial sebagai bekal dalam membangun kehidupan rumah tangga. Hal ini disampaikan oleh Sarman:

“Kalau saya menilai kesiapan diriku ini dari ee.. dari aspek mental dan sosial itu seperti saya liat nilai dari beberapa kemampuanku. Misalnya to ee.. kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, terus.. mengatur emosi dengan baik, sama.. sama penting juga untuk saya miliki jaringan sosial yang mandiri maksudnya kenalan begitu, yang tidak sepenuhnya bergantung pada pasangan. Sama.. kesiapan mentalku juga saya tandai dengan keberanianku untuk menjadi diri sendiri dan seberapa mampu kasi batas-batasan ke orang kayak seberapa berani bilang tidak ke orang walaupun tidak enakanki tolak yah seperti jadi pribadi yang sehatlah. Nah Inimi semua saya rasa hasil dari proses eksplorasi diriku dan kebebasan yang sudah saya jalani.”(wwc/No.15/29 September 2025/Saudara Sarman)⁶⁴

Berdasarkan pernyataan Sarman ia menilai bahwa kesiapan dirinya dari kemampuan berkomunikasi secara efektif, mengelola emosi dengan baik, serta memiliki jaringan sosial yang mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pasangan. Selain itu, kesiapan mental juga ditunjukkan melalui keberanian untuk menjadi diri sendiri dan menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan sosial. Seluruh kemampuan tersebut dipandang sebagai hasil dari proses eksplorasi diri dan kebebasan pribadi yang telah dijalani, sehingga membentuk pribadi yang lebih matang dan siap menghadapi pernikahan.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai kesiapan Generasi Z dalam menghadapi pernikahan, peneliti melanjutkan wawancara dengan responden

⁶⁴ Sarman.Wawancara Di Tempat Kerja.Tanggal 29 September 2025.

berikutnya. Saudari Hasmaya menyampaikan pandangannya terkait bentuk kesiapan sosial Generasi Z dalam menghadapi pernikahan, khususnya yang dilihat dari tingkat kemandirian diri. Berikut pemaparannya:

“Ee.. saya nilai dari seberapa mampu, ee.. atur hidup tanpa tergantung orang tua. Kalau sudah bisa mandiri, berarti mental sudah mulai siap. Dari sisi sosial to, saya liat kemampuan beradaptasi sama komunikasi juga jadi ukurannya.” (www/No.15/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, saudari Hasmaya menjelaskan cara menilai kesiapan diri sebelum menikah melalui beberapa aspek penting. Ia menilai kesiapan diri dari kemampuan hidup mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Kemandirian tersebut dipandang sebagai tanda kesiapan mental. Selain itu, kesiapan sosial dilihat dari kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sekitar.

3. Analisi Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Untuk Menikah Pada Usia Yang Lebih Matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan generasi Z untuk menikah pada usia yang lebih matang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang dapat dianalisis melalui teori motivasi Abraham Maslow dan teori pilihan rasional James S Coleman. Berdasarkan teori Maslow generasi Z cenderung menunda pernikahan hingga kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi, seperti kestabilan ekonomi, kejelasan karier, kesiapan emosional, serta kematangan mental dan spiritual. Pernikahan dipandang sebagai sarana membangun hubungan yang sehat dan bermakna setelah kebutuhan tersebut terpenuhi secara bertahap. Sementara itu, menurut Teori Pilihan Rasional John Coleman, keputusan menikah di usia matang merupakan hasil pertimbangan rasional atas keuntungan dan risiko yang mungkin dihadapi, termasuk kualitas pasangan, kesesuaian nilai hidup, serta kemampuan

⁶⁵ Hasmaya. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 25 September 2025.

menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Sikap kritis terhadap tekanan sosial dan pengaruh media sosial juga menunjukkan bahwa keputusan menikah diambil secara sadar dan terencana. Oleh karena itu, berbagai pertimbangan tersebut mendorong Generasi Z di Desa Poda-Poda untuk tidak menikah terlalu dini dan memilih mempersiapkan diri secara matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Berikut analisi menurut teori motivasi kebutuhan Abraham Maslow:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidup. Kesiapan ekonomi dipandang sebagai fondasi utama sebelum menikah agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi secara mandiri.

1) Kemandirian serta kestabilan ekonomi.

Kemandirian dan kestabilan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorongnya memilih menikah pada usia yang lebih matang. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati:

“Iya karena kemandirian ekonomi itu hal penting karena ee.. saya percaya bahwa masalah keuangan ee.. masalah keuangan adalahh salah satu sumber konflik terbesar dalam rumah tangga kenapa karena ee.. jika sejak awal saja... sejak awal saja belum bisa mandiri secara finansial atau.. mengelola keuangan dengan baik maka.. ee.. ini bisa jadi beban berat. Nah dengan memiliki kemandirian ekonomi saya bisa merasaa ee percaya diri dalam ee membangun rumah tangga, selain itu to kemandirian finansial juga eee.. bisaki nakasi ruang untuk merencanakan masa depan yang lebih baik, kayak.. adami rumah sendirita, terus nadukung untuk pendidikannya anakta sama bisa juga ada tabunganta sama pasanganta.”(wwc/No.7/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁶⁶

⁶⁶ Fatmawati. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 20 September 2025.

Berdasarkan pernyataan saudari Fatmawati, kemandirian ekonomi dipandang sangat penting sebelum menikah karena masalah keuangan sering menjadi sumber utama konflik dalam rumah tangga. Ketika kemandirian dan kemampuan mengelola keuangan belum tercapai, kondisi tersebut dapat menjadi beban dalam kehidupan pernikahan. Sebaliknya, dengan kondisi ekonomi yang mandiri, seseorang akan merasa lebih percaya diri dalam membangun keluarga, merencanakan masa depan, memiliki tempat tinggal sendiri, menyiapkan pendidikan anak, serta membangun tabungan bersama pasangan. Pandangan yang sejalan terkait pentingnya kestabilan ekonomi. Hal ini disampaikan oleh Hasmaya:

“Iye penting sekali ji. Kalau belum mandiri, nanti rumah tangga bisa ribut terus soal.. soal uang. Dari cerita orang tua sama tetangga, banyak masalah muncul karena ekonomi nda beres. Jadi menurutku to ekonomi itu pondasi utama sebelum nikah.” (WWC/No.7/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁶⁷

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya, kemandirian ekonomi dipandang sangat penting sebelum menikah karena masalah keuangan sering menjadi penyebab utama pertengkaran dalam rumah tangga. Ketika kemandirian finansial belum tercapai, konflik lebih mudah muncul. Oleh karena itu, kestabilan ekonomi dianggap sebagai dasar atau pondasi utama agar pernikahan dapat berjalan dengan lebih stabil dan harmonis. Pandangan yang sejalan dengan pernyataan sebelumnya bahwa kemandirian ekonomi sangat penting sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Hal ini disampaikan oleh Armadina:

“Iya... penting sekali karena to. Kalau belum mandiri, nanti.. nanti gampang ribut soal uang. Saya sering dengar cerita orang yang sudah menikah baik yang cepat atau nda cepat menikah, banyak mengeluhkan masalah rumah tangga datang karena ekonomi kurang siap. Jadi

⁶⁷ Hasmaya. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 25 September 2025.

menurutku, ekonomi itu dasar ji kalau mau nikah.”(wwc/No.7/27 September 2025/Saudari Armadina)⁶⁸

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina, kemandirian ekonomi dipandang sangat penting sebelum menikah karena ketidaksiapan finansial sering menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga. Dengan kondisi ekonomi yang mandiri dan stabil, pasangan dapat meminimalkan konflik serta membangun kehidupan pernikahan yang lebih tenang dan harmonis.

Kemandirian dan kestabilan ekonomi merupakan hal yang sangat penting sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Hal ini disampaikan oleh Sarman:

“Menurutku iya seperti yang saya bilang sebelum-sebelumnya.. mm.. seperti kemandirian ekonomi itu sangat penting. Karena bagi saya, kemandirian finansial yang sifatnya pribadi itu bagus ee.. baik karena ketika nanti disatukanmi dalam rumah tangga dalam keadaan finansial masing-masing sudah cukup atau mandirimimi maka.. secara nda langsung atau langsung bisaki nakurangi potensi tekanan dalam rumah tanggata nantinya. Apalagi sekarang banyak saya liat di sosial media yang suaminya selingkuh nda mau pisah karena ndada penghasilan sendirinya atau nda bisai berdiri sendiri diatas kakinya jadi takut pisah karena nda bisapi mandiri secara finansial, berbeda sama perempuan yang mandiri secara finansial ketika diselingkuhi sama suaminya langsung berani langsung minta pisah karena itu alasannya sudah mandiri secara finansial juga, jadi orang yang tipe begini sudah mandiri jadi tidak takut mengambil langkah pisah karena menurut mereka buat apa bertahan dihubungan yang seperti itu. Nah hal inimi saya anggap sebagai pondasi yang krusial dari fokus pada pencapaian individu. Saya ingin memastikan bahwa saat mulaimi nati hidup bersama, sudah siap maki berdiri di atas kaki sendiri, bukan malah sebaliknya.”(wwc/No.7/29 September 2025/Saudara Sarman)⁶⁹

⁶⁸ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

⁶⁹ Sarman, “Wawancara Di Tempat Kerja. Tanggal 29 September 2025.

Berdasarkan pernyataan Sarman, kemandirian ekonomi dipandang sangat penting sebelum menikah karena kondisi keuangan yang mandiri dapat mengurangi tekanan dan permasalahan dalam rumah tangga. Dengan memiliki penghasilan sendiri, seseorang tidak sepenuhnya bergantung pada pasangan, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, serta mampu menghadapi berbagai situasi sulit dalam hubungan. Oleh karena itu, kemandirian finansial dianggap sebagai dasar penting agar pernikahan dijalani oleh dua individu yang sama-sama siap dan mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Selain kesiapan emosional dan spiritual, kesiapan dalam aspek pendidikan dan ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah juga menjadi upaya memperoleh pekerjaan yang stabil dipandang sebagai langkah awal dalam membangun kemandirian serta bekal menghadapi kehidupan rumah tangga. Hal ini disampaikan oleh Wahyu:

“Kalau saya kemarin ya saya selesaikan dulu sekolahku cari-cari kerja yang stbail gajinya terus adami pengalaman hidupta bagaimana nanti kalau sudami berumah tangga” .”(wwc/No.6/26 September 2025/Saudara Wahyu.)⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut adalah responden memandang penyelesaian pendidikan, kestabilan pekerjaan, dan pengalaman hidup sebagai syarat penting sebelum menikah, agar memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi tanggung jawab kehidupan rumah tangga.

b. Kebutuhan rasa aman.

Kebutuhan ini berhubungan dengan rasa aman, stabilitas, dan perlindungan dari risiko. Generasi z ingin memastikan bahwa pernikahan

⁷⁰ Wahyu.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 26 September 2025.

dijalani dalam kondisi yang stabil dan aman, baik secara ekonomi, mental, maupun masa depan.

1) Kejelasan karier dan tujuan hidup

Pentingnya memiliki karier yang jelas dan tujuan hidup sebelum melangkah ke jenjang pernikahan atau melakukan perencanaan pranikah menjadi hal yang perlu diperhatikan. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati :

“Kalau sebelum menikah ya kalau bisa yang mau saya capai itu. pertama kemandirian finansial kenapa agar supaya tidak bergantung lagi ke pihak lain. Kayak.. orang tua karena biasa itu ada eee sudami menikah tapi masi... eee.. bergantung i ke orang tuanyaa atau orang lain atau orang lain beegitue. Terus kedua kestabilan karir kalo bisaa setidaknya adami pekerjaan tetapku karena ini jelasmi bisaki nakasi rasa aman untuk kedepannya. Ketiga.. kesiapan emosional karenaa saya mau karena saya mau kalo masukma ke dalam pernikahan dengan mental yang dewasa mampu.. yang dewasa mampu eee.. mengendalikan diri, dan tidak gampang terbawa emosi. Nah dengan ini sa dengan ini.. saya pandang sebagai ee.. bekal mm.. bekal penting bekal penting karena saya percaya bahwaa pernikahan harus diawali dengan ee pondasi yang ee.. yang kuat. Begitue..”(wwc/No.6/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁷¹

Berdasarkan pernyataan saudari Fatmawati, sebelum menikah ia ingin menyiapkan tiga hal utama, yaitu kemandirian finansial agar tidak bergantung pada orang lain, pekerjaan yang tetap sehingga masa depan terasa lebih aman, serta kesiapan emosional agar mampu bersikap dewasa dan mengendalikan emosi. Ketiga hal tersebut dipandang sebagai bekal penting agar pernikahan dapat dimulai dengan dasar yang kuat.

Selanjutnya, saudari Hasmaya juga menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya kejelasan karier dan tujuan hidup sebelum memasuki pernikahan. Berikut pernyataannya :

⁷¹ Fatmawati.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 20 September 2025.

“Ee.. saya mau punya kerjaan tetap atau penghasilan stabil dulu, biar bisa mandiri to. Terus ee.. saya juga mau kumpul pengalaman hidup, belajar cara atur emosi dan hubungan. Jadi pas nikah, nda masuk kepala kosong, tapi sudah ada bekal.”(wwc/No.6/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁷²

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya, ia ingin memastikan telah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang stabil agar dapat mandiri, sekaligus mengumpulkan pengalaman hidup serta belajar mengelola emosi. Seluruh hal tersebut dipandang sebagai bekal penting agar ketika memasuki pernikahan sudah siap secara mental dan tidak memulainya tanpa persiapan.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Armadina:

“Hmm... anu dulu kalau saya, ee.. saya mau selesaikan studi sama cari kerja tetap. Supaya nantinya bisama mandiri, nda terus-terusan bergantung sama orang tua. Sama juga saya mau.. mau dapat pengalaman hidup, belajar sabar, belajar kontrol emosi. Jadi kalau masukmi keranah pernikahan nanti, sudah adami cukup bekal.”(wwc/No.6/27 September 2025/Saudari Armadina)⁷³

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina, ia ingin menyelesaikan pendidikan dan memiliki pekerjaan tetap agar dapat mandiri serta tidak bergantung pada orang tua. Selain itu, ia juga berupaya menambah pengalaman hidup dan melatih pengendalian emosi sebagai bekal penting sebelum memasuki pernikahan.

Selanjutnya, Sarman juga memiliki pandangan yang sejalan dengan pernyataan sebelumnya, yaitu pentingnya memiliki karier yang jelas dan tujuan

⁷² Hasmaya. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 25 September 2025.

⁷³ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

hidup yang matang sebelum melangkah ke tahap serius seperti pernikahan. Berikut pernyataannya:

“Kalau saya pribadi kak yang jadi prioritas utamaku itu fokus pada pencapaian individu yang sifatnya mendasar. Seperti pencapaian stabilnya karier, kemandirian finansial, dan yang paling penting itu pemahaman diri yang matang. Mm.. dengan Tujuan jelas, yaitu memastikan bahwa pernikahan ini dimulai dari dua individu yang utuh dan mandiri. Ee.. saya juga ingin membangun kerjasama yang saling melengkapi, bukan malah saling bergantung untuk napenuhi kebutuhan dasar seperti pengalaman dari generasi sebelumnya to.”(waw/No.6/29 Septemver 2025/Saudari Nurmawati)⁷⁴

Berdasarkan pernyataan Sarman sebelum menikah hal yang dipandang paling penting adalah fokus pada pencapaian diri sendiri. Hal ini mencakup memiliki karier yang stabil, kemandirian finansial, serta pemahaman diri yang matang. Dengan kondisi tersebut, pernikahan dapat dijalani oleh dua individu yang utuh dan mandiri, sehingga hubungan yang terbangun menjadi lebih sehat, saling melengkapi, dan tidak bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dasar.

2) Pertimbangan yang rasional dalam mengambil keputusan menikah.

Saudari Fatmawati menjelaskan bahwa keputusan untuk menikah perlu diambil secara rasional. Pernikahan sebaiknya merupakan hasil pertimbangan yang matang, bukan semata-mata didasarkan pada perasaan. Berikut pernyataannya:

“Menurutku iya karena to pernikahan adalah langkah pengambilan keputusan yang besar dan harus memang dipertimbangkan rasional. Cinta juga memang penting tapi bukan satu-satunya dasar untuk pernikahan. Banyak banyak banyak aspek lain... yang perlu diperhatikan kayak.... kesiapan ekonomi to sama kesesuain atau kesamaan visi hidupta, mmmmm sama kemampuan mengelola konflik

⁷⁴ Nurmawati.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 29 September 2025.

juga.. terus saya percaya juga bahwa pernikahan hanya berdasarkan perasaan saja tanpa pertimbangan yang logis bisa-bisa itu resiko kegagalannya besar. Nah dengann pertimbangan yang rasional dapatmi nabantuka bahwa mamilih langkah melangkah menuju pernikahann bukannya keputusann cepat eee tergesa-gesa begitu melainkan pengambilan keputusan yang strategis untuk kedepannya.”(wwc/No.4/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁷⁵

Berdasarkan pernyataan saudari Fatmawati, menikah dipandang sebagai keputusan besar yang perlu dipertimbangkan secara logis. Cinta memang penting, tetapi tidak cukup dijadikan satu-satunya dasar. Berbagai aspek lain juga perlu diperhatikan, seperti kesiapan finansial, kesamaan visi hidup, serta kemampuan mengelola konflik. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut secara rasional, keputusan menikah dapat diambil secara lebih matang dan strategis, bukan tergesa-gesa, sehingga risiko permasalahan di masa depan dapat diminimalkan.

Saudari Hasmaya menyampaikan pendapatnya mengenai pentingnya mengambil keputusan menikah secara rasional, yaitu bahwa pernikahan perlu dipertimbangkan dengan matang. Berikut pernyataannya:

“Mm Iya, perlu sekali tapi kalau cuma ikut perasaan tanpa pikir panjang resikonya besarto , dari pengalaman orang sekitar banyak pernikahan kandas karena buru-buru ambil keputusan. Jadi menurut saya, logika harus jalan siap nda ekonomi? Emosi stabil nda? Pasangan bisa diajak maju bareng atau tidak? Itu semua wajib dipikirkan sebelum nikah.”(wwc/No.4/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁷⁶

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya, menikah dipandang sebagai keputusan besar yang tidak boleh didasarkan pada perasaan semata. Keputusan tersebut perlu dipertimbangkan secara logis, seperti kesiapan ekonomi,

⁷⁵ Fatmawati.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 20 September 2025.

⁷⁶ Hasmaya.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 25 September 2025.

kestabilan emosi, serta kemampuan pasangan untuk bekerja sama dalam membangun kehidupan bersama. Apabila keputusan diambil secara terburu-buru tanpa mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, risiko kegagalan dalam pernikahan dapat meningkat. Oleh karena itu, seluruh aspek penting perlu dipikirkan secara matang sebelum memutuskan untuk menikah.

Selanjutnya, saudari Armadina juga menyampaikan pendapatnya mengenai pentingnya mempertimbangkan secara matang sebelum menikah. Berikut adalah pernyataannya:

“Ehh iya... harus banyak pertimbangan, nda bisa cuma ikut perasaan. Karena to, kalau buru-buruki, ee.. biasanya masalah datang nah nakasi kaget mengahadapi. Jadi harus liat dulu... ekonomi cukup atau tidak, emosi kita stabil atau tidak, pasangan bisa diajak komunikasi dengan baik atau tidak. Nah Itu mi yang bikin penting, biar nda menyesal belakangkini.” (www/No.4/27 September 2025/Saudari Armadina)⁷⁷

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina, keputusan untuk menikah perlu dipertimbangkan secara matang dan tidak hanya didasarkan pada perasaan. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi kesiapan ekonomi, kestabilan emosi, serta kemampuan pasangan dalam menjalin komunikasi yang baik. Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, risiko penyesalan atau munculnya permasalahan besar setelah menikah dapat diminimalkan. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya mengenai pentingnya berpikir rasional sebelum menikah. Menurutny, pernikahan perlu didasarkan pada pertimbangan yang logis. Hal ini disampaikan oleh Sarman :

“Menurutku iya, mengambil keputusan untuk menikah itu haruski sangat rasional dan matang. Kenapa? Karena saya rasa to kita nda bisa hanya didorong sama perasaan cinta sesaatji, apalagi.. apalagi yang sering kita lihat sekarang berlebihan karena pengaruhnya media sosial. Mm.. jadi, menurutku.. komitmen ini perlu didasari oleh

⁷⁷ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

pertimbangan yang logis. Contohnya to, bagaimana finansialta ke depannya, sama.. apakah nilai-nilai hidupta sejalan atau tidak, dan apakah tujuan jangka panjangta yang ingin kita capai bersama-sama di masa depan apakah sejalan atau nda, kira-kira begituji menurutku.”(wwc/No.4/29 September 2025/Saudara Sarman)⁷⁸

Berdasarkan pernyataan saudari Sarman, keputusan untuk menikah perlu diambil secara rasional dan matang, tidak hanya mengikuti perasaan sesaat. Keputusan tersebut perlu mempertimbangkan berbagai aspek logis, seperti kondisi finansial, kesesuaian nilai hidup, serta keselarasan tujuan jangka panjang antara pasangan. Dengan pertimbangan yang matang, risiko munculnya permasalahan di masa depan dapat diminimalkan.

1) Kesadaran akan risiko menikah di usia terlalu muda

Saudari Fatmawati menyampaikan pandangannya mengenai kesadaran terhadap risiko menikah pada usia yang terlalu muda, khususnya terkait kemungkinan munculnya berbagai masalah dan hambatan apabila pernikahan dilakukan terlalu dini. Berikut pernyataannya:

“Menurut saya iya karena menikah pada usia terlalu mudah bisa.. nahambat perkembangan dirita,terus.. diusia mudah juga, diusia mudah juga biasanya ee.. sesorangg masi sibuk cari jati dirita, cari jati dirinya. Terus masi sibuk bangun karir misalnya atau masi mengejar pendidikan. Nah ketika memutuskan terlalu cepat untuk menikah mm.. ini ada resiko kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi pribadita. Eee.. terus biasanya kematangan emosional di usia mudah itu, diusia mudah itu.. masi kurang.. kurang kan. Sehingga bisa-bisa sering menimbulkan konflik dirumahtangganya.”(wwc/No.11/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁷⁹

⁷⁸ Sarman.Wawancara Di Tempat Kerja.Tanggal 29 September 2025.

⁷⁹ Fatmawati.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 20 September 2025.

Berdasarkan pernyataan saudari Fatmawati, menikah pada usia terlalu muda dapat menghambat perkembangan diri karena seseorang masih dalam proses mencari jati diri, menempuh pendidikan, atau membangun karier, serta biasanya belum matang secara emosional. Hal ini berisiko menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Risiko menikah di usia terlalu muda, khususnya mengenai bahaya pernikahan dini, menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Hal ini disampaikan oleh Hasmaya:

“Mm menurutku bisaji. Kalau nikah terlalu muda, kita belum selesai dengan diri sendiri ee.. karierta belum jelas, emosi belum matang, pengalaman masih sedikit, yaa akhirnya to bisa bikin orang rasa terjebak. Itu yang saya liat di sekitarta.”(wwc/No.11/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁸⁰

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya, menikah di usia terlalu muda dapat menghambat perkembangan diri karena karier belum jelas, emosi belum matang, dan pengalaman hidup masih terbatas. Kondisi ini membuat seseorang berpotensi merasa terjebak dalam pernikahan. Sejalan pendapat sebelumnya mengenai kesadaran akan bahaya menikah di usia terlalu muda, yaitu risiko pernikahan dini. Hal ini disampaikan oleh Armadina:

“Menurutku... iya bisa jadi. Kalau masih muda, biasanya sekolah belum selesai, kerja belum jelas, pengalaman juga kurang. Akhirnya to malah merasa terikat terlalu cepat. Banyak ji contoh di sekitar, nikah muda lalu susah urus ekonomi, akhirnya gampang ribut. Baru ada juga itu yang saking seringnya ribut biar didepan anaknya ribut juga nah itu bisa terganggu perkembangan anaknya kalo sering liat begituan.”(wwc/No.11/27 September 2025/Saudari Armadina)⁸¹

⁸⁰ Hasmaya. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 25 September 2025.

⁸¹ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina, menikah di usia muda berisiko karena banyak hal yang belum matang, seperti pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan kemampuan mengelola emosi. Kondisi ini dapat membuat pasangan merasa terburu-buru, memicu konflik dalam rumah tangga, dan bahkan berdampak negatif pada perkembangan anak jika sering menyaksikan pertengkaran.

Selanjutnya, Sarman menyampaikan pandangannya mengenai risiko menikah terlalu muda, yaitu menikah sebelum benar-benar siap yang dapat menimbulkan berbagai masalah. Berikut pernyataannya:

“Menurutku kalau menikah belumki benar-benar siap ya pasti itu banyak risikonya, pertama itu seperti kemungkinan pernikahnta nda berjalan baik ee.. tidak berjalan baik atau bahkan bisa berakhir gagal karena pondasinya belum kuat, sehingga pasanganta lebih mudah salah paham, terus.. sulitki mengelola konflik dan masi kurang bijakpi mengambil keputusan. Selain itu to ada juga risiko ee.. munculnya tekanan finansial kalau kondisi ee.. ekonomita belum stabil, dan akhirnya to nabuat beban hidupta terasa berat sehingga dapat menimbulkan pertengkaran. Menurutku meniah terlalu cepat juga bisaki nabuat kehilangan kesempatan untuk mengenal dirita , mm.. menggali minat bakatta juga atau kebebasan yang seharusnya masi bisaki jalani sebelum berumah tangga, ya walaupun tidak semua orang begini. Nah menurutku kalau ini semua risiko muncul,, bukan tidak mungkin kalau tidak muncul penyesalan dan bisa-bisa juga konflik emosionalnya bakalan lama ee.. berkepanjangan. Karena inimi saya rasa kesiapan sebelum menikah itu sangat penting agar hubungan yang dibangun nantinya mampu menjadi kuat, mm.. sehat terus saling mendukung perkembangan kedua belah pihak.”(wwc/No.18/29 September 2025.Saudara Sarman)⁸²

Berdasarkan pernyataan saudari Sarman yakni menekankan bahwa menikah sebelum siap secara mental, emosional, dan finansial dapat

⁸² Sarman.Wawancara Di Tempat Kerja.Tanggal 29 September 2025.

menimbulkan berbagai risiko, seperti konflik rumah tangga, kesulitan mengelola keuangan, salah paham dengan pasangan, kehilangan kesempatan mengembangkan diri, hingga penyesalan jangka panjang. Dengan kata lain, kesiapan sebelum menikah sangat penting agar hubungan menjadi sehat, kuat, dan saling mendukung pertumbuhan kedua pasangan.

c. Kebutuhan sosial (kasih sayang dan rasa memiliki)

Aspek ini berkaitan dengan hubungan emosional dan kebutuhan akan kebersamaan. Pernikahan dimaknai sebagai hubungan yang memberikan rasa nyaman, saling memiliki, dan dukungan emosional antara pasangan.

1) Keinginan untuk membangun pernikahan yang stabil dan berkualitas

Pentingnya membangun pernikahan yang stabil dan berkualitas, yaitu melihat pernikahan sebagai bentuk komitmen dan memerlukan kesiapan untuk membangun masa depan bersama. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati:

“Menurut saya pribadi dek, pernikahan bagi kaka itu.. sebuah komitmen jangka panjang yang.. menyatukan dua kepribadian untuk saling mendukung kayak... misalnya to si suami mau i melanjutkan karirnya terus ee melanjutkan karirnya terus disitumi istri kasi dukungan, suport begitupun sebaliknya bukan malah nalarang-nalarang bukan malah larang-larang i. terus pernikahan juga menurutku itu sakral sekali nah. kalo bisa sih sekali seumur hidup mo. Terus dimana nanti bisaka sama suamiku nanti bangun keluarga harmonis, stabil kayak mampuka jadi tempat pulangnya kalo capek i najadikan tempat berceritanya begitupun dengan sebaliknya karena ini to pernikahan saya pernikahan saya anggap erat dengan kaitannya kesiapan diri, kayak.. siap secara emosional siap secara ekonomi agar supaya ini pernikahan bukan main-main,tapi betul-betul menjadi sarana untuk membangun masa depan bersama.”(wwc/No.1/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁸³

⁸³ Fatmawati. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 20 September 2025.

Berdasarkan pernyataan saudari Fatawati ia menekankan bahwa pernikahan adalah komitmen jangka panjang yang menggabungkan dua individu untuk saling mendukung. Pernikahan dianggap sakral dan harus dijalani dengan kesiapan diri secara emosional dan finansial agar hubungan stabil, harmonis, dan menjadi sarana membangun masa depan bersama.

Keinginan membangun pernikahan yang stabil dan berkualitas, dengan menekankan bahwa pernikahan merupakan sebuah komitmen hidup. Hal ini disampaikan oleh Hasmaya:

“Ee.. menurut saya nah, ee.. pernikahan itu ee.. bukan cuma tinggal serumah atau ganti status ee.. tapi lebih ke.. komitmen lebih kekomitmen panjang ji. Ee.. kayak perjalanan hidup bareng, kayak perjalanan hidup bareng ee.. sa bareng orang, ee.. di mana ee.. kita harus siap saling jaga, saling dukung, saling pahami. Ee.. dari cerita orang tua sama orang sekitar, saya liat nikah bisa jadi sumber bahagia ee.. kalau dijalani dengan usia matang, tapi bisa juga jadi beban berat kalau dipaksakan. Jadi maknanya untuk saya, nikah itu jalan hidup jalan hidup untuk ee.. yang butuh, yang butuh persiapan, nda cuma ikut-ikutan.”(wwc/Np.1/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁸⁴

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya, pernikahan dipahami bukan sekadar perubahan status atau hidup bersama, melainkan sebuah komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan diri. Komitmen tersebut mencakup kemampuan untuk saling mendukung, saling memahami, serta membangun kehidupan bersama secara dewasa, bukan karena pengaruh lingkungan atau tekanan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pendapat sebelumnya tentang pentingnya membangun pernikahan yang stabil dan berkualitas, di mana pasangan berperan sebagai sumber dukungan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disampaikan oleh Armadina:

⁸⁴ Hasmaya. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 25 September 2025.

“Menurutku... pasangan itu harus jadi teman bertumbuh. Terus.. Sama-sama saling mendukung juga bukan malah menghambat ee.. nda nadukungki. Terus saya juga maunya, setelah nikah, kita dua-duanya bisa maju, bukan cuma salah satunya..”(wwc/No.17/27 September 2025/Saudari Armadina)⁸⁵

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina ia menyampaikan pandangannya mengenai peran pasangan dalam pernikahan, khususnya dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan satu sama lain. Ia juga menyatakan bahwa pasangan ideal dalam pernikahan adalah sosok yang saling mendukung, tidak saling menghambat, dan mampu tumbuh bersama. Pernikahan dipahami sebagai kerja sama dua orang untuk berkembang secara seimbang, baik secara pribadi maupun dalam mencapai tujuan hidup bersama.

Sarman, turut menyampaikan pandangannya mengenai keinginan membangun pernikahan yang stabil dan berkualitas, yaitu melihat pernikahan sebagai sebuah pilihan hidup. Berikut pernyataannya:

“Mm.. Menurut pandanganku pribadi itu dek, pernikahan saat ini kan sudah bergesermi dari yang sekadar kewajiban sosial seperti.. seperti yang mungkin banyak dialami oleh orang tua dulu atau generasi dulu.Nah Saya melihat pernikahan sebagai sebuah pilihan hidup yang sadar. Intinya to yang membangun ee.. kepentingan bersamata yang mendalam, di mana kedua belah pihak saling mendukung to. Jadi.. pernikahan itu ibaratnya ruang yang aman untuk kita berlingkungan dan mengembangkan dirita bersama-sama sama pasanganta.”(wwc/No.1/29 September 2025/Saudara Sarman)⁸⁶

Berdasarkan pernyataan saudari Sarman ia memandang pernikahan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan keputusan yang dibuat secara sadar untuk membangun hubungan yang saling mendukung. Pernikahan dianggap

⁸⁵ Armadina.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 27 September 2025.

⁸⁶ Sarman.Wawancara Di Tempat Kerja.Tanggal 29 September 2025.

sebagai ruang aman di mana kedua pasangan dapat tumbuh dan berkembang bersama secara harmonis.

d. Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan

Kebutuhan ini berkaitan dengan harga diri, kepercayaan diri, dan pengakuan terhadap kemampuan diri. Kematangan emosi dan kemampuan bersikap kritis menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghargai diri sendiri serta mengambil keputusan secara mandiri tanpa tekanan dari lingkungan.

1) Kesiapan emosional dan kematangan mental

Fatmawati menjelaskan alasan-alasan yang mendorongnya untuk memutuskan menikah pada usia yang lebih matang. Berikut pernyataannya:

“Ketiga.. kesiapan emosional karena saya mau karena saya mau kalo masukma ke dalam pernikahan dengan mental yang dewasa mampu.. yang dewasa mampu eee.. mengendalikan diri, dan tidak gampang terbawa emosi.”(wwc/No.6/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁸⁷

Berdasarkan pernyataan saudari Fatmawati ia menekankan bahwa sebelum menikah, seseorang perlu memiliki kesiapan emosional, yaitu mampu bersikap dewasa, mengendalikan diri, dan tidak mudah terbawa emosi agar dapat menjalani pernikahan dengan baik.

Hasmaya juga menyampaikan pandangannya terkait kesiapan emosional sebelum menikah. Berikut pernyataannya:

“Sangat penting nah, kalau emosi nda stabil.. pertengkaran kecil bisa jadi besar, Saya percaya to kalau nikah itu butuh kedewasaan mental, karena masalah pasti ada, tinggal bagaimana cara kita menghadapi.”(wwc/No.10/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁸⁸

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya ia menjelaskan bahwa kestabilan emosi dan kedewasaan mental sangat dibutuhkan dalam pernikahan,

⁸⁷ Fatmawati.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 20 September 2025.

⁸⁸ Hasmaya.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 25 September 2025.

karena tanpa hal tersebut masalah kecil dapat berkembang menjadi konflik besar, sehingga cara menghadapi masalah menjadi kunci keharmonisan rumah tangga. Sejalan dengan pandangan sebelumnya terkait kesiapan emosional sebelum menikah. Hal ini disampaikan oleh Armadina:

“Wah, penting sekali nah. Karena kalau mudah emosi, gampang sekali marah-marah, pertengkaran kecil bisa jadi besar. Ee.. terus menurutku juga to dewasa mental itu kuncinya. Karena masalah pasti ada, tinggal bagaimana kita hadapi dengan tenang lalu cari inti masalah... terus bagaimana cara menyelesaikannya.”(wwc/No.10/27 September 2025/Saudari Armadina)⁸⁹

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina ia menegaskan bahwa kematangan emosional sangat penting dalam pernikahan. Jika seseorang mudah terpancing emosi, masalah kecil bisa berkembang menjadi konflik besar. Oleh karena itu, sikap dewasa, tenang, dan mampu mencari solusi menjadi kunci dalam menghadapi setiap permasalahan rumah tangga.

Sarman menyampaikan pandangannya mengenai tingkat kepentingan kesiapan emosional dalam menghadapi pernikahan. Berikut pernyataannya:

“Bagi saya to kestabilan emosional itu sangat penting, bahkan bisa dibilang sebagai fondasi utama untuk melangkah kepernikahan. Karena to dengan kestabilan emosional natunjukkan bahwa seorang individu sudah relatif selesaimi dengan proses eksplorasi dirinya dan kebebasannya sama diri sendiri sama bagi mereka-mereka sudah memahami dan bisami mengelola emosinya sendiri. Nah artinya to, agar supaya ee.. bagi mereka yang sudah siapmi secara mental untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan tanpa risiko saling melukai secara emosional di kemudian hari.”(wwc/No.10/29 September 2025/Saudara Sarman)⁹⁰

Berdasarkan pernyataan Saudari Sarman ia menjelaskan bahwa kestabilan emosional merupakan dasar utama sebelum menikah. Seseorang yang sudah stabil secara emosi dianggap telah mengenal dirinya dengan baik, mampu mengendalikan perasaan, dan siap secara mental. Dengan kesiapan

⁸⁹ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

⁹⁰ Sarman. Wawancara Di Tempat Kerja. Tanggal 29 September 2025.

tersebut, individu lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan tanpa saling menyakiti secara emosional.

2) Sikap kritis terhadap tekanan sosial maupun pengaruh media sosial

Pernikahan merupakan pilihan yang harus diambil secara sadar serta didasarkan pada kesiapan diri melalui sikap kritis dalam menghadapi tekanan sosial dan pengaruh media sosial. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati:

“Menurut pandanganku to pernikahan itu.. sebuah pilihan hidup. Karena memang manusia itu pada dasarnya to ingin memiliki kebutuhan kayak.. mencintai dan dicintai serta mau diterima dalam kelompok kayak pertemanan dan keluarga. Namun anu juga pernikahan.. tidak bisa dipaksa sebagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi di waktu tertentu kan. karena setiap orang kan suda ada jalannya masing-masing. Bagi saya juga menikah itu.. harus dipilih secara sadar massunya to nda ikut nda ikut-ikutan trendki karena menikah semuami temanta, karena kalo ikut-ikutan trendji pasti belumpi berpikir secara keseluruhan bagaimana kehidupannnya kalo sudami menikah. Begitupun dengan sebaliknya setelah merasa siapmi untuk menikah. Nah begitu juga kalo dijalani tanpa kemandirian secara finansial atau kematangan.. emosional bisa-bisa itu pernikahan banyak nahadirkan resiko masalah masalah. Terus juga to saya juga melihat bahwa pernikahan bukan kewajiban melainkan pilihanta sebagai manusia.”(wwc/No.2/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁹¹

Berdasarkan pernyataan saudari Ftamwati ia memandang pernikahan sebagai keputusan pribadi yang harus diambil secara sadar, bukan karena tuntutan sosial, tren, atau ikut-ikutan teman. Pernikahan tidak dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan pada waktu tertentu, melainkan pilihan hidup yang seharusnya dijalani setelah seseorang merasa siap, baik secara finansial maupun emosional, agar terhindar dari berbagai risiko dalam rumah tangga.

Selanjutnya Hasmaya turut menyampaikan pandangannya terkait sikap kritis dalam menghadapi tekanan sosial dan pengaruh media sosial, khususnya mengenai tekanan sosial dalam pernikahan. Berikut pandangannya:

⁹¹ Fatmawati. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 20 September 2025.

“Mm.. cukup besar pengaruhnya.Ee.. semacam tekanan keluarga atau ee.. atau omongannya tetangga bisa bikin orang rasa terpaksa. Media sosial juga to bikin orang gampang iri liat teman nikah duluan. Tapi saya belajar lingkungan sekitar atau disosmedlah kalau nikah karena tekanan jarang berakhir baik. Jadi saya pilih fokus pada kesiapan diri, nda pada tekanan luar.”(wwc/No.19/25 September 2025/ Saudari Hasmaya)⁹²

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya ia menyadari bahwa tekanan dari keluarga, lingkungan sekitar, dan media sosial dapat memengaruhi keputusan menikah. Namun, ia memilih untuk tidak mengikuti tekanan tersebut dan lebih mengutamakan kesiapan diri, karena menikah karena paksaan atau pengaruh luar dinilai berisiko menimbulkan masalah di kemudian hari.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya terkait sikap kritis dalam menghadapi tekanan sosial dan pengaruh media sosial, khususnya mengenai pengaruh tekanan sosial. Hal ini disampaikan oleh Armadina :

“Hmm...menurutku besar juga pengaruhnya. Karena kadangto keluarga desakki to, tetangga bicara, atau lihat di media sosial orang-orang sudahmi nikah, kita jadi kepikiran. Tapi saya ee.. belajar dari pengalaman orang tua dulu sama lingkungan sekitar: kalau nikah cuma karena tekanan sosial, jarang bahagia. Jadi saya pilih tetap fokus ke kesiapan diri, nda peduli orang lain bicara apa.”(wwc/No.19/27 September 2025/Saudari Armadina)⁹³

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina, ia menyadari bahwa keputusan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekitar, serta media sosial. Namun demikian, ia memilih untuk tidak mengikuti tekanan tersebut dan lebih mengutamakan kesiapan diri, karena pernikahan yang dilakukan akibat tekanan sosial berisiko menimbulkan ketidakbahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Selanjutnya Sarman juga menyampaikan pandangannya terkait sikap kritis terhadap tekanan sosial dan pengaruh media sosial. Berbeda dengan

⁹² Hasmaya.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 25 September 2025.

⁹³ Armadina.Wawancara Di Rumah Informan.Tanggal 27 September 2025.

informan sebelumnya, ia melihat pengaruh media sosial dari dua sisi, baik positif maupun negatif. Berikut pandangannya:

“Mm.. menurutku keputusan untuk menikah memang bisaki napengaruhi sama berbagai kendala sosial terutama dari sosial media. Di satu sisi memang sosial media memberikan peluang karena kita bis amelihat gambaran tentang hubungan atau pernikahn yang terlihat harmonis dan menginspirasi, sehingga menumbuhkan keinginan untuk membangun kehidupan yang mirip sama pasanganta nantinya, tapi nda menutup juga kemungkinan kalau dari sosial media juga kita lihat akhir-akhir ini banyak sekali terjadi perselingkuhan atau kdrt jadi inimi juga bikin takut. Sama.. eee di sisi lain juga sosial media jadi menjadi kendala karena standar pernikahan yang terlalu tinggi jadi kayak tidak realistis sekali, sehingga seringki nabikin jadi membandingkan dirita sama orang lain. Mm.. meskipun begitu pada akhirnya to keputusanta untuk menikah ya didorong sama keinginan pribadi, yaitu keinginan untuk bisaki bertumbuh bersama pasanganta, terus.. fokus pada tujuan sama membangun hubungan yang sehat tanpa haruski mengikuti tekanan sosial atau mengikuti batasan usia yang biasa najadikan patokan bagi generasi sebelum kita atau sebelumnya.”(wwc/No.19/29 September 2025/Saudara Sarman)⁹⁴

Berdasarkan pernyataan saudari Sarman ia menyampaikan bahwa media sosial memiliki pengaruh ganda dalam keputusan menikah. Di satu sisi, media sosial dapat memberikan inspirasi melalui gambaran hubungan yang harmonis. Namun di sisi lain, media sosial juga menimbulkan kekhawatiran karena banyaknya konten negatif seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, serta standar pernikahan yang terlalu tinggi dan tidak realistis, sehingga memicu perbandingan diri. Oleh karena itu, informan menegaskan bahwa keputusan menikah sebaiknya didasarkan pada keinginan dan kesiapan pribadi untuk bertumbuh bersama pasangan serta membangun hubungan yang sehat, tanpa terpengaruh tekanan sosial maupun batasan usia tertentu.

⁹⁴ Sarman.Wawancara Di Tempat Kerja.Tanggal 29 Septeber 2025.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri berkaitan dengan pengembangan potensi dan pencapaian makna hidup. Generasi z memandang pernikahan sebagai bagian dari perjalanan hidup untuk bertumbuh, mengembangkan diri, dan membangun kehidupan yang bermakna bersama pasangan.

1) Memperhatikan kesiapan spiritual dan nilai-nilai kehidupan

Pentingnya memperhatikan kesiapan spiritual dan nilai-nilai kehidupan, khususnya mengenai kesiapan spiritual dan mental. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati:

“Ahh iya itu juga masalah spiritual saya rasa, saya rasa.. kesiapan spiritual sama kesiapan mental haru juga sejalan. Mmm.. karena dengan secara spiritual saya berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan supaya ee.. agar bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik. Sama ee mampu jadi pasangan yang baik juga. terus ee.. agar mampu membimbing keluarga dengann baik maksudnya dengan nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya secara mental, mental mmm.. saya juga harus berlatih untuk mengendalikan diri. Terus mampu menghadapi masalah dengan tenang serta belajar sabar. dalam ee.. menghadapi perbedaan. Saya yakin dengan.. adanya kesiapa ini mm.. pernikahan tidak hanya akan bertahan tetapi juga akan penuh makna.”(wwc/No.14/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁹⁵

Berdasarkan pernyataan saudari Fatmawati ia menekankan pentingnya kesiapan spiritual dan mental sebelum menikah. Secara spiritual, ia berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan agar bisa menjadi pasangan dan ibu rumah tangga yang baik, serta membimbing keluarga dengan nilai-nilai kebaikan. Secara mental, ia melatih kemampuan mengendalikan diri, menghadapi masalah dengan tenang, bersabar, dan menerima perbedaan. Dengan kesiapan

⁹⁵ Fatmawati. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 20 September 2025.

spiritual dan mental yang seimbang, informan yakin pernikahan akan berlangsung harmonis dan bermakna.

Hasmaya memberikan pandangannya terkait pentingnya memperhatikan kesiapan spiritual dan nilai-nilai kehidupan, khususnya mengenai proses membangun kesiapan. Berikut pernyataannya:

“Mm.. kalau secara... spiritual, saya masih terus berusaha perbaiki diri. Ee.. kalau secara mental, masih perlu banyak belajar sabar, atur emosi, ee.. cara memahami pasangan. Jadi bisa dibilang ee.. saya belum sepenuhnya siap, tapi lagi proses ee.. menuju ke sana.”(wwc/No.14/25 September 2025/Saudari Hasmaya)⁹⁶

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya ia menjelaskan bahwa kesiapan untuk menikah tidak hanya soal fisik atau usia, tetapi juga spiritual dan mental. Secara spiritual, ia terus berusaha memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara mental, ia belajar untuk lebih sabar, mengatur emosi, dan memahami pasangan. Informan menganggap dirinya belum sepenuhnya siap, namun sedang dalam proses membangun kesiapan agar nantinya pernikahan bisa berjalan harmonis dan bermakna.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya terkait pentingnya memperhatikan kesiapan spiritual dan nilai-nilai kehidupan, khususnya mengenai proses kesiapan spiritual dan mental. Hal ini disampaikan oleh Armadina:

“Mm.. kalau spiritual, saya masi terus belajar ji juga, sama perbaiki ibadah. Kalau mental... hmm, saya rasa masih perlu banyak belajar sabar, mengelola emosi, belajar komunikasi sama pasangan. Jadi belum 100% siap, tapi lagi proses ji menuju ke sana.”(wwc/No.14/27 September 2025/Saudari Armadina)⁹⁷

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina ia menjelaskan bahwa kesiapan untuk menikah bukan hanya soal fisik atau usia, tetapi juga spiritual

⁹⁶ Hasmaya. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 25 September 2025.

⁹⁷ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

dan mental. Secara spiritual, ia terus berusaha memperbaiki diri dan menjalankan ibadah dengan lebih baik. Secara mental, ia belajar untuk lebih sabar, mengatur emosi, dan berkomunikasi dengan pasangan. Informan menekankan bahwa meskipun belum sepenuhnya siap, ia sedang menjalani proses untuk membangun kesiapan ini agar nantinya pernikahan dapat berjalan harmonis, bermakna, dan penuh tanggung jawab.

Sarman juga memberikan pandangan yang sejalan dengan sebelumnya mengenai pentingnya memperhatikan kesiapan spiritual dan nilai-nilai kehidupan, yang terkait dengan kesiapan spiritual dan mental. Berikut pernyataannya:

“Kalau saya menilai kesiapan spiritualku dan mental mungkin saya ukur dari dua hal utama yaitu ee.. pertama mungkin kemampuan mengelola konflikku secara sehat sama.. sama pemahaman yang mendalam juga sama diri sendiri. Karena menurutku pemahaman diri ini to erat sekali sama kaitannya sama carata mengeksplorasi dirita dan kebebasanta yang mau dijalani kedepannya. Jadi, ini menurutku bukanmi lagi sekadar mengikuti tuntutan formalnya adat atau agama semata, kayak yang dialami sama pengalaman generasi sebelum kita, melainkan tentang kesiapan batin yang betul-betul nyata.”(wwc/No.14/29 September 2025/Saudara Sarman)⁹⁸

Berdasarkan pernyataan saudari Sarman ia menilai bahwa kesiapan spiritual dan mentalnya melalui kemampuan mengelola konflik dengan sehat dan pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri. Hal ini terkait dengan proses mengenal diri, mengeksplorasi potensi, serta kebebasan dalam menentukan arah hidup. Kesiapan ini bukan sekadar memenuhi tuntutan adat atau agama, melainkan kesiapan batin yang nyata dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁸ Sarman.Wawancara Di Tempat Kerja. Tanggal 29 September 2025.

2) Pertimbangan kualitas serta kesiapan pasangan

Pentingnya mempertimbangkan kualitas dan kesiapan pasangan, khususnya terkait aspek pertimbangan kualitas pasangan. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati:

“Ooh iya saya pikir harus dipertibangkan memang karena dengan.. ee pendidikan dan pekerjaan pasangan bisaki naberi.. atau gambaran ee.. tentang bagaimana caraa berpikirnya atau bagaimana.. ee.. menghadapi tantang tantangan hidup. Terus kalau latar belakang keluarga.. keluargae ee... bisa napengaruhi cara pandanganya tentang pernikahan. Nah bukan berarti beginika saya nah massuku to bukan berarti beginika saya cari pasangan, pasangan sempurna cuman ya saya cari pasangan yang sejalan sama visiku. terus ee.. ada semangat untuk bisa tumbuh bersama. Nah dengann pertimbangan ini to pertimbangan, pertimbangan ini to ee.. bukan hanya untuk bertahan tapi ee.. untuk memberi ruang untuk ee.. berkembang bersama.”(wwc/No.9/20 September 2025/Saudari Fatmawati)⁹⁹

Berdasarkan pernyataan saudari Fatmawati ia menekankan bahwa sebelum menikah penting untuk mempertimbangkan kualitas pasangan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang keluarga. Faktor-faktor ini memberi gambaran tentang cara berpikir pasangan, kemampuan menghadapi tantangan hidup, dan pandangannya terhadap pernikahan. Tujuan pertimbangan ini bukan mencari pasangan yang sempurna, melainkan mencari pasangan yang memiliki visi yang sejalan dan semangat untuk tumbuh bersama. Dengan pertimbangan tersebut, pernikahan tidak hanya bertahan, tetapi juga menciptakan ruang bagi kedua pihak untuk berkembang secara bersama-sama. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya mengenai kualitas dan kesiapan pasangan, khususnya terkait latar belakang pasangan. Hal ini disampaikan oleh Hasmaya:

“Tentu iya, saya akan liat ee.. pendidikannya, pekerjaannya, keluarganya. Bukang mau pilih-pilih berlebihan, tapi lebih ke pas.. tapi

⁹⁹ Fatmawati. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 20 September 2025.

lebih dipastikan pasangannya punya visi dan semangat sejalan. Kalau latar belakang bagus, peluang rumah.. pelunag rumah tanggata awet lebih besar.”(wwc/No.9/25 September 2025/Saudari Hasmaya)¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan saudari Hasmaya ia menegaskan pentingnya memperhatikan kualitas pasangan sebelum menikah, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang keluarga. Tujuannya bukan untuk menuntut kesempurnaan, melainkan memastikan pasangan memiliki visi, tujuan, dan semangat yang sejalan. Dengan keselarasan ini, peluang membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng akan lebih besar. Pendekatan ini menekankan pada kesadaran dalam memilih pasangan yang tepat sebagai fondasi kehidupan bersama.

Armadina turut menyampaikan pandangannya yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya mengenai pertimbangan kualitas dan kesiapan pasangan, khususnya terkait pentingnya memiliki pasangan dengan visi dan nilai hidup yang sejalan. Berikut pernyataanya:

“Iya, pasti dipikir juga itu. Saya nda terlalu pilih-pilih, tapi minimal kita tau pasangan punya niat baik, ada tanggung jawab sebagaimana kepala keluarga yahh.., komunikasi lancar terus tdak ada disembunyikan terbuka dalam hal apapun, terus ada latar belakang keluarga yang mendukung. Kalau sejalan visi misi hidupnya, Insya Allah lebih gampang mi jalani rumah tangga.”(wwc/No.9/27 September 2025/Saudari Armadina)¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan saudari Armadina ia menekankan pentingnya memperhatikan kualitas pasangan sebelum menikah. Hal ini meliputi memastikan pasangan memiliki niat baik, tanggung jawab sebagai kepala keluarga, kemampuan berkomunikasi dengan lancar, keterbukaan dalam segala hal, serta latar belakang keluarga yang mendukung. Selain itu, keselarasan visi dan misi hidup antara pasangan sangat diperhatikan agar proses menjalani rumah tangga menjadi lebih lancar dan harmonis.

¹⁰⁰ Hasmaya. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 25 September 2025.

¹⁰¹ Armadina. Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 27 September 2025.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya terkait pertimbangan kualitas dan kesiapan pasangan, khususnya mengenai kesamaan nilai antara pasangan. Hal ini disampaikan oleh Sarman:

“Iya, karena faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan itu tentu saya jadikan pertimbangan yang sangat penting. Tujuannya ini to untuk saya pastikan takutnya ada nanti ketidak sesuaian antara nilai-nilai dan visi hidup. Nah disini fokusku itu lebih ke kesamaan nilai dan pandangan hidup yang benar-benar penting dalam hubungan. Mm.. saya rasa ini yang paling penting bukanmi lagi masalah status sosial pasangan, seperti yang sering naprioritaskan sama pengalaman generasi dulu atau generasi sebelum kita.”(wwc/No.9/29 September 2025/Saudara Sarman)¹⁰²

Berdasarkan pernyataan saudari Sarman ia menekankan pentingnya mempertimbangkan kualitas pasangan, termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Fokus utama adalah memastikan adanya keselarasan nilai dan visi hidup antara kedua pasangan. Hal ini dianggap lebih penting daripada status sosial atau materi pasangan, karena kesamaan nilai dan pandangan hidup menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis dan langgeng.

B Pembahasan

1. Pandangan Generasi Z terhadap Pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, Generasi Z memandang pernikahan sebagai institusi yang tidak lagi sekadar dipahami sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai keputusan hidup yang bersifat personal dan reflektif. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran makna pernikahan dibandingkan generasi sebelumnya yang cenderung memaknai pernikahan sebagai tuntutan norma sosial.

¹⁰² Sarman.Wawancara Di Tempat Kerja.Tanggal 29 September 2025.

a. Pilihan hidup yang harus diambil secara sadar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai pilihan hidup yang harus diambil dengan kesadaran penuh. Generasi Z menekankan bahwa keputusan menikah tidak seharusnya didasarkan pada tekanan lingkungan, usia, maupun tren sosial, melainkan pada kesiapan diri masing-masing individu. Kebutuhan manusia untuk mencintai dan dicintai diakui sebagai bagian dari kodrat, namun pernikahan tidak dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi pada waktu tertentu.

Kesadaran dalam memilih menikah menjadi aspek penting agar individu tidak terjebak dalam keputusan yang terburu-buru. Pernikahan yang dilakukan tanpa kesiapan emosional dan kemandirian finansial dinilai berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, Generasi Z cenderung menempatkan pernikahan sebagai pilihan hidup yang lahir dari refleksi diri, pemahaman tanggung jawab, serta pertimbangan matang terhadap konsekuensi jangka panjang.

b. Kesiapan diri

Pernikahan dipandang sebagai keputusan besar yang menuntut kesiapan diri secara menyeluruh, baik mental, emosional, maupun ekonomi. Generasi Z tidak lagi memandang pernikahan sebagai sesuatu yang harus segera dilakukan, meskipun memiliki kebutuhan akan pendamping hidup. Keputusan menikah dianggap tepat ketika individu merasa benar-benar siap menghadapi tanggung jawab rumah tangga.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan untuk menunda pernikahan demi mempersiapkan diri secara lebih matang, seperti menyelesaikan pendidikan, membangun karier, menstabilkan kondisi ekonomi, serta memperkaya pengalaman hidup. Kesiapan ini dianggap penting agar pernikahan tidak menjadi beban, melainkan dapat dijalani dengan kesadaran dan kedewasaan.

Pandangan ini juga menunjukkan perbedaan yang jelas antara generasi sebelumnya dan Generasi Z. Jika generasi terdahulu lebih banyak menikah karena tuntutan sosial, Generasi Z justru lebih selektif dan rasional dalam menentukan waktu menikah. Pernikahan dipahami sebagai pilihan hidup yang harus disesuaikan dengan kesiapan diri dan tujuan hidup masing-masing individu.

c. Ruang aman dan kerja sama bersama pasangan

Bagi Generasi Z, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai ikatan formal, tetapi juga sebagai ruang aman yang memungkinkan kedua pasangan saling mendukung dan bertumbuh bersama. Pernikahan dipandang sebagai tempat untuk membangun rasa aman secara emosional, spiritual, dan sosial, di mana masing-masing pasangan memiliki peran aktif dalam menciptakan keharmonisan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama dan dukungan timbal balik menjadi aspek penting dalam kehidupan pernikahan. Pasangan diharapkan mampu saling menguatkan, berbagi tanggung jawab, serta mendukung perkembangan pribadi satu sama lain. Dengan demikian, pernikahan tidak sekadar dijalani sebagai kehidupan bersama, tetapi sebagai proses kolaboratif untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Pandangan ini menegaskan bahwa Generasi Z memaknai pernikahan sebagai hubungan yang setara, aman, dan suportif, bukan sekadar pemenuhan norma sosial. Pernikahan diposisikan sebagai ruang untuk bertumbuh, belajar, dan membangun kehidupan yang lebih berkualitas bersama pasangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas pandangan Generasi Z terhadap pernikahan. Penelitian Anggun Susanti menunjukkan bahwa Generasi Z memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang harus dipertimbangkan secara matang dan tidak lagi

dipahami sebagai kewajiban sosial.¹⁰³ Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Dewinta Asokawati dan Zain Arfin Utama yang menyatakan bahwa kesiapan emosional, ekonomi, dan kejelasan tujuan hidup menjadi alasan utama Generasi Z dalam menentukan waktu menikah.¹⁰⁴ Selain itu, penelitian Rani Wulandari menemukan bahwa pernikahan dimaknai sebagai ruang aman untuk saling mendukung dan bertumbuh bersama dalam hubungan yang setara. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa Generasi Z cenderung bersikap rasional dan reflektif dalam memandang pernikahan, serta menempatkannya sebagai keputusan sadar yang dipertimbangkan demi membangun rumah tangga yang stabil dan berkelanjutan.¹⁰⁵

2. Bentuk Kesiapan Spiritual, Emosional, dan Sosial Generasi z dalam Menghadapi Pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kesiapan Generasi Z dalam menghadapi pernikahan dapat dipahami sebagai proses bertahap yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar kesiapan individu sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

a. Kesiapan spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan spiritual Generasi Z dalam menghadapi pernikahan umumnya masih berada dalam tahap proses pengembangan. Kesiapan spiritual dipahami sebagai upaya berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas ibadah, memperdalam pemahaman agama, serta membangun kesadaran bahwa pernikahan merupakan bagian dari ibadah dan amanah yang besar.

¹⁰³ Susanti, "FENOMENA ORANG DEWASA MENUNDA-NUNDA PERNIKAHAN (Studi Kasus Di Dusun Purwodadi Kelurahan Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah)."

¹⁰⁴ Asokawati Dewinta, "Problematisasi Waithood Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan."

¹⁰⁵ Wulandari, "Waithood: Tren Penundaan Pernikahan Pada Perempuan Di Sulawesi Selatan."

Generasi Z menyadari bahwa kesiapan spiritual tidak hadir secara instan, melainkan dibangun melalui proses pembelajaran dan refleksi diri. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam pernikahan mendorong individu untuk terus memperbaiki diri, baik dari segi spiritual maupun mental. Dengan demikian, kesiapan spiritual diposisikan sebagai pondasi utama dalam membangun rumah tangga yang bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

b. Kesiapan emosional

Kesiapan emosional Generasi Z dalam menghadapi pernikahan tercermin dari kemampuan individu dalam mengelola emosi, berpikir secara rasional, serta menghadapi tekanan dan konflik secara dewasa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun kesiapan emosional belum sepenuhnya matang, terdapat perkembangan yang signifikan dalam proses pembentukan kematangan emosi.

Individu mulai menyadari pentingnya pengendalian emosi, kemampuan mengelola stres, serta kesabaran dalam menghadapi dinamika hubungan. Kesiapan emosional juga dipahami tidak terlepas dari faktor ekonomi dan tuntutan kehidupan, sehingga stabilitas emosional dipandang sebagai kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, kesiapan emosional menjadi bekal penting agar pernikahan tidak dijalani secara impulsif, melainkan dengan sikap tenang dan penuh pertimbangan.

c. Kesiapan sosial

Kesiapan sosial Generasi Z dalam menghadapi pernikahan ditandai oleh kemampuan individu dalam berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun relasi sosial yang mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada pasangan.

Selain itu, kesiapan sosial juga terlihat dari kemampuan individu untuk menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan, keberanian menjadi diri

sendiri, serta kemandirian dalam mengelola kehidupan sosial. Kemandirian dari orang tua dan kemampuan mengatur kehidupan sehari-hari dipandang sebagai indikator penting kesiapan mental dan sosial sebelum menikah. Keseluruhan aspek ini dipahami sebagai hasil dari proses eksplorasi diri dan pengalaman hidup yang membentuk kedewasaan individu dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesiapan spiritual, emosional, dan sosial generasi z dalam menghadapi pernikahan terbentuk melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Generasi z menyadari bahwa pernikahan adalah keputusan besar, sehingga mereka berusaha mempersiapkan diri dengan memperbaiki aspek spiritual melalui peningkatan ibadah dan nilai keagamaan, mengembangkan kesiapan emosional seperti kemampuan mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik, serta membangun kesiapan sosial berupa kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan relasi sosial yang sehat. Kesiapan ini tidak harus sempurna, namun terus diupayakan sebagai bekal untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan stabil.

Hal ini jika dikaitkan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, temuan ini menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z untuk menikah berkaitan erat dengan upaya memenuhi berbagai tingkat kebutuhan. Kesiapan ekonomi dan mental mencerminkan pemenuhan kebutuhan rasa aman, kesiapan sosial menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, sedangkan upaya pengembangan diri sebelum menikah berkaitan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Artinya, generasi z cenderung menunggu hingga kebutuhan dasar dan psikologis mereka terpenuhi sebelum memasuki pernikahan.

Sementara itu, berdasarkan teori pilihan rasional, generasi z bertindak sebagai aktor yang membuat keputusan menikah secara sadar dan rasional. Mereka mempertimbangkan kesiapan diri, risiko, serta sumber daya yang dimiliki, seperti kematangan emosional, kestabilan ekonomi, dan dukungan sosial, sebelum mengambil keputusan menikah. Pilihan untuk menikah di usia yang lebih matang merupakan strategi rasional untuk meminimalkan risiko konflik dan ketidakstabilan dalam rumah tangga.

3. Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Pada Usia Yang Lebih Matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z untuk menikah di usia matang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang dapat dianalisis melalui teori motivasi Abraham Maslow dan teori pilihan rasional James S. Coleman. Menurut Maslow, generasi Z cenderung menunda pernikahan hingga kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi, seperti kestabilan ekonomi, kejelasan karier, kesiapan emosional, serta kematangan mental dan spiritual. Pernikahan dipandang sebagai sarana membangun hubungan yang sehat dan bermakna setelah kebutuhan tersebut terpenuhi secara bertahap. Sementara itu, menurut Coleman, keputusan menikah di usia matang merupakan hasil pertimbangan rasional atas keuntungan dan risiko yang mungkin dihadapi, termasuk kualitas pasangan, kesesuaian nilai hidup, serta kemampuan menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Sikap kritis terhadap tekanan sosial dan pengaruh media sosial juga menunjukkan bahwa keputusan menikah diambil secara sadar dan terencana.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, Generasi Z di Desa Poda-Poda memilih untuk tidak menikah terlalu dini dan mempersiapkan diri secara matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Berikut analisisnya menurut kebutuhan Maslow:

- a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidup. Kemandirian dan kestabilan ekonomi dipandang sebagai fondasi utama sebelum menikah agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi dengan mandiri.

1) Kemandirian dan kestabilan ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memandang kemandirian dan kestabilan ekonomi sebagai fondasi utama sebelum menikah. Kesiapan finansial dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri serta mengurangi potensi konflik rumah tangga. Ketidaksiapan ekonomi dipersepsikan dapat menimbulkan tekanan, pertengkaran, bahkan risiko perceraian. Oleh karena itu, memiliki pekerjaan yang stabil, kemampuan mengelola keuangan, serta perencanaan masa depan seperti tempat tinggal, pendidikan anak, dan tabungan bersama menjadi alasan utama menunda pernikahan hingga kondisi ekonomi lebih mapan.

b. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan ini berkaitan dengan stabilitas, perlindungan dari risiko, dan kepastian masa depan. Generasi Z ingin menikah dalam kondisi aman secara ekonomi, mental, dan sosial.

1) Kejelasan karier dan tujuan hidup

Generasi Z menilai kejelasan karier dan tujuan hidup sebagai sumber rasa aman sebelum menikah. Kepastian pekerjaan dan arah hidup memberikan stabilitas psikologis serta rasa percaya diri dalam menghadapi masa depan pernikahan. Selain itu, pengalaman hidup, kematangan emosi, dan pemahaman diri dipandang sebagai bekal penting agar pernikahan tidak dimulai dalam kondisi yang rapuh. Dengan memiliki tujuan hidup yang jelas, pernikahan dipahami sebagai kerja sama dua individu yang sama-sama utuh dan mandiri.

2) Pertimbangan rasional dalam menikah

Keputusan menikah dipandang sebagai keputusan besar yang harus diambil secara rasional dan matang. Generasi Z tidak menjadikan cinta atau perasaan semata sebagai dasar pernikahan, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kesiapan ekonomi, kestabilan emosi, kesesuaian nilai hidup, serta kemampuan mengelola konflik. Pendekatan rasional ini menunjukkan adanya kesadaran untuk meminimalkan risiko kegagalan pernikahan akibat keputusan yang tergesa-gesa.

3) Kesadaran akan risiko menikah di usia muda

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran kuat mengenai risiko menikah di usia terlalu muda. Pernikahan dini dipersepsikan dapat menghambat perkembangan diri karena individu masih berada dalam tahap pencarian jati diri, penyelesaian pendidikan, dan pembangunan karier. Selain itu, ketidakmatangan emosi dan minimnya pengalaman hidup dinilai dapat memicu konflik berkepanjangan, tekanan finansial, serta ketidakstabilan rumah tangga. Oleh karena itu, kesiapan menyeluruh dianggap sebagai syarat penting sebelum menikah.

c. Kebutuhan sosial (kasih sayang dan rasa memiliki)

Kebutuhan ini berkaitan dengan hubungan emosional dan dukungan sosial. Pernikahan dipandang sebagai hubungan yang memberikan kenyamanan, saling memiliki, dan dukungan emosional.

1) Keinginan membangun pernikahan stabil dan berkualitas

Pernikahan dimaknai sebagai hubungan jangka panjang yang berlandaskan komitmen, kebersamaan, dan saling mendukung. Generasi Z menginginkan pernikahan yang menjadi ruang aman untuk berbagi, bertumbuh,

dan membangun masa depan bersama pasangan. Pernikahan tidak dipandang sebagai sekadar ikatan formal atau tuntutan sosial, melainkan sebagai kerja sama dua individu yang saling memahami, mendukung perkembangan masing-masing, dan membangun kehidupan yang harmonis.

d. Kebutuhan harga diri atau pengakuan

Kebutuhan ini terkait harga diri, kepercayaan diri, dan pengakuan kemampuan individu.

1) Kesiapan emosional dan kematangan mental

Kematangan emosional dipandang sebagai fondasi penting dalam pernikahan. Individu yang stabil secara emosi dinilai mampu mengendalikan diri, bersikap dewasa, serta menghadapi konflik dengan cara yang sehat. Tanpa kesiapan emosional, masalah kecil berpotensi berkembang menjadi konflik besar. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi, bersabar, dan mencari solusi bersama menjadi indikator kesiapan menikah pada usia yang lebih matang..

2) Sikap kritis terhadap tekanan sosial dan media sosial

Generasi Z menunjukkan sikap kritis terhadap tekanan sosial, keluarga, serta pengaruh media sosial dalam keputusan menikah. Pernikahan tidak dilakukan karena tuntutan lingkungan, tren, atau perbandingan sosial, melainkan berdasarkan kesiapan pribadi. Media sosial dipahami memiliki dampak ganda, yakni dapat memberikan inspirasi sekaligus tekanan melalui standar pernikahan yang tidak realistis. Kesadaran ini mendorong Generasi Z untuk mengambil keputusan menikah secara mandiri dan bertanggung jawab.

d. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan pengembangan potensi dan pencapaian makna hidup.

1) Kesiapan spiritual dan nilai hidup

Pernikahan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan proses pembentukan makna hidup. Kesiapan spiritual dan mental dianggap penting agar pernikahan dijalani dengan tanggung jawab, kesabaran, serta nilai-nilai kebaikan. Proses mendekatkan diri kepada Tuhan, memahami diri sendiri, dan mengelola konflik secara sehat menjadi bagian dari kesiapan batin yang harus dibangun sebelum menikah.

2) Pertimbangan kualitas dan kesiapan pasangan

Generasi Z menekankan pentingnya mempertimbangkan kualitas pasangan, seperti kesesuaian nilai, visi hidup, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang keluarga dipandang sebagai faktor pendukung dalam memahami karakter dan cara berpikir pasangan. Tujuan utama pertimbangan ini bukan mencari kesempurnaan, melainkan memastikan adanya keselarasan untuk tumbuh dan berkembang bersama dalam kehidupan pernikahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Susanti yang berjudul *“Penundaan Pernikahan pada Generasi Z”*. Dalam penelitiannya, Anggun Susanti menemukan bahwa generasi z cenderung menunda pernikahan karena ingin mencapai kesiapan diri terlebih dahulu, terutama kesiapan emosional, mental, dan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa generasi z memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang diambil secara sadar dan rasional, bukan sebagai kewajiban sosial. Baik penelitian Anggun Susanti maupun penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa keputusan menikah didasarkan pada pertimbangan matang demi meminimalkan risiko dalam kehidupan rumah tangga dan membangun hubungan yang lebih stabil dan berkelanjutan.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Susanti, “FENOMENA ORANG DEWASA MENUNDA-NUNDA PERNIKAHAN (Studi Kasus Di Dusun Purwodadi Kelurahan Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah).”

Berdasarkan teori motivasi kebutuhan Abraham Maslow, keputusan Generasi Z untuk memilih menikah pada usia yang lebih matang menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Generasi Z cenderung menunda pernikahan hingga kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, seperti kemandirian serta kestabilan ekonomi, kejelasan karier, dan kesiapan emosional. Pernikahan dipandang bukan sebagai titik awal pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan sebagai tahapan lanjutan setelah individu merasa cukup aman secara finansial, mental, dan sosial. Selain itu, kebutuhan sosial, harga diri, hingga aktualisasi diri juga tercermin dalam keinginan membangun pernikahan yang stabil, berkualitas, bermakna secara spiritual, serta didukung oleh pasangan yang sejalan dalam nilai dan visi hidup.¹⁰⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dimaknai sebagai ruang pertumbuhan bersama, bukan sekadar pemenuhan tuntutan sosial.

Sementara itu, melalui perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman, keputusan Generasi Z untuk menikah di usia matang merupakan hasil pertimbangan rasional terhadap keuntungan dan risiko yang mungkin dihadapi.¹⁰⁸ Generasi Z secara sadar menimbang dampak ekonomi, kesiapan karier, kestabilan emosional, kualitas pasangan, serta risiko konflik dan perceraian apabila menikah terlalu dini. Sikap kritis terhadap tekanan keluarga, lingkungan sosial, dan pengaruh media sosial menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak diambil secara impulsif, melainkan melalui kalkulasi yang matang demi meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat jangka panjang. Dengan demikian, pernikahan dipandang sebagai keputusan strategis yang harus direncanakan secara sadar, realistis, dan bertanggung jawab sesuai dengan kondisi dan kesiapan individu.

4. Perbedaan Penelitian Dengan Teori

¹⁰⁷ Try Gunawan Zebua, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Ssiwa*.

¹⁰⁸ Sa'adah, "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman."

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan utama antara teori dan hasil penelitian ini teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan motivasi manusia secara umum dan normatif, yaitu bahwa individu akan memenuhi kebutuhan secara bertahap dan berurutan mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam teori ini, pemenuhan kebutuhan dipahami sebagai proses psikologis universal yang berlaku bagi semua individu tanpa melihat konteks sosial dan budaya secara spesifik. Sementara itu, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa generasi z di desa Poda-poda tidak selalu memenuhi kebutuhan secara kaku dan berurutan, melainkan memadukan beberapa kebutuhan sekaligus dalam keputusan menikah. Misalnya, kesiapan ekonomi (kebutuhan fisiologis dan rasa aman), kesiapan emosional (penghargaan diri), serta kesiapan spiritual dan nilai hidup (aktualisasi diri) sering dipersiapkan secara bersamaan sebagai satu kesatuan proses menuju pernikahan yang matang.

Adapun teori pilihan rasional James S. Coleman memandang individu sebagai aktor rasional yang bertindak untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Teori ini menekankan logika, perhitungan untung-rugi, dan strategi dalam pengambilan keputusan. Namun, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa keputusan menikah generasi z di desa Poda-poda tidak sepenuhnya bersifat rasional-ekonomis, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek emosional, spiritual, nilai hidup, dan makna pernikahan sebagai ruang aman dan pertumbuhan bersama. Dengan kata lain, generasi z tidak hanya menghitung keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan kualitas hubungan, kesiapan batin, dan keselarasan nilai dengan pasangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Motivasi Generasi Z dalam Memilih Menikah di Usia yang Matang di Desa Poda-Poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan generasi Z terhadap pernikahan yaitu sebagai keputusan hidup yang penting dan sakral, bukan sekadar kewajiban sosial. Pernikahan dipahami sebagai bentuk komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan diri, tanggung jawab, serta kerja sama antara pasangan untuk membangun kehidupan yang harmonis.
2. Kesiapan spiritual, emosional dan sosial generasi Z menyadari bahwa kesiapan menikah tidak hanya dilihat dari usia, tetapi juga dari kesiapan spiritual, emosional, dan sosial. Mereka berusaha mempersiapkan diri dengan memperkuat pemahaman agama, mengelola emosi dengan baik, serta membangun hubungan sosial yang sehat sebelum memasuki kehidupan pernikahan.
3. Motivasi generasi Z memilih menikah di usia yang matang didorong oleh pertimbangan rasional, seperti keinginan mencapai kestabilan ekonomi, kematangan mental, dan kesiapan menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Keputusan ini merupakan bentuk upaya meminimalkan risiko konflik dan membangun keluarga yang lebih stabil dan berkualitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi generasi Z diharapkan terus mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum menikah, baik dari segi spiritual, emosional, maupun ekonomi, agarmampu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

2. Bagi keluarga dan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan serta pemahaman kepada Generasi Z terkait pentingnya kesiapan menikah, serta tidak memberikan tekanan untuk menikah di usia muda tanpa mempertimbangkan kesiapan individu.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang pernikahan Generasi Z dengan pendekatan dan lokasi yang berbeda, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah terkait fenomena pernikahan di kalangan generasi muda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. F., and A. Aripudin. "Perspektif Generasi Z Di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 185–98.
- Armadina. "Wawancara Di Rumah Informan," 2025.
- Asokawati Dewinta, Arfin Utama Zain. "Problematisasi Waithood Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan" 05, no. 02 (2024): 315–28.
- Azimi, Zul. "Motivasi Dalam Islam." *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 61–69.
<https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.209>.
- Fatmawati. "Wawancara Di Rumah Informan," 2025.
- Gaffar, Abdul, M. Ali Rusdi, and Akbar Akbar. "Kedewasaan Usia Perkawinan Perspektif Hadis Nabi Muhammad Dengan Pendekatan Interkoneksi Masalah." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 1 (2021): 83–98.
- Hasmaya. "Wawancara Di Rumah Informan," 2025.
- Hayati, Sri Ayatina, Muhammad Eka Prasetya, Universitas Islam, Kalimantan Muhammad, and Arsyad Al-banjari Banjarmasin. "Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja," 2023, 224–33.
- Hendartho, Dony. "Motivasi Dan Prospeknya Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi : Tinjauan Literatur (Motivation and Its Prospects in Improving Organizational Performance : A Literature Review)" 7, no. 1 (2024): 28–38.
<https://doi.org/10.31334/transparansi/>.
- Hurlock, Elizabeth B. *PSIKOLOGI PERLEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi keli. Penerbit Erlangga, 1980.
- Indriyanti, Sofi, Dyah Astorini Wulandari, Ugung Dwi, Ario Wibowo, and Nia Anggri Noveni. "Makna Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Generasi z Di Kabupaten Cilacap" 13 (2024): 2020–25.
- "Kementrian Agama Republik Indonesia., Al-Qur'an Al-Karim & Terjemahannya," n.d.
- "KUA Kecamatan Tutar. (2025, 8 Mei). Wawancara Langsung Dengan Petugas Pencatatan Nikah. [Data Tidak Diterbitkan].," n.d.
- Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, Nickyta Arcindy Duha. "KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS

DEMOGRAFI 2030 Lingga” 2, no. 1 (2023): 59–72.

Muhammad Husnur Rofiq &, Rahmat. “KONSEP KEPEMILIKAN EKONOMI ISLAM MATERI Fiqh Kelas XII (IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENANGGULANGI PENGANGGURAN” 1, no. 2 (n.d.): 241–75.

Muslimin, Khoirul. “Implementasi Teori Hierarki Abraham Maslow Dalam Meningkatkan Kinerja Dosen Unisnu Jepara.” *Jurnal An-Nida* 8, no. 1 (2016): 115–21.

Nida Muthi Annisa, Endah Safitri. ““ Siap Menikah ? Laki - Laki Atau Perempuan ?”: Studi Komparatif Kesiapan” 2, no. 2 (2020): 65–71.

Nugraha, Ali Supyan &. “BATAS USIA PERKAWINAN BERDASARKAN HUKUM ISLAM DAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA Pendahuluan Perkawinan Merupakan Bagian Dari Pada Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Allah Yang Berpasang-Pasangan , Sehingga Dalam Fitrahnya Manusia Memiliki Kecendrungan” 01 (2023): 80–95.

Oktaviani, Dwi, Universitas Islam Indonesia, and Universitas Islam Indonesia. “ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z : A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY” 4, no. 1 (2025): 422–39.

Panambaian, Ahmad Tarmidzi & Tubagus. “KONSTRUKSI MOTIVASI DALAM PANDANGAN ISLAM.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022): 153–71. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1472>.

Permana, Muhammad Zein, and Alnida Destiana Nishfathul Medynna. “Ribet!: Persepsi Menikah Pada Emerging Adulthood.” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 10, no. 3 (2021): 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>.

“Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023,” n.d.

Rangkuti, Anna Armeini, and Devi Oktaviani Fajrin. “PREFERENSI PEMILIHAN CALON PASANGAN HIDUP DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH PADA ANAK PEREMPUAN” 4, no. c (2015): 59–64.

Riska Herliana, and Khasanah Nur. “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z.” *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (2023): 48–53.

Riswan. “Wawancara Di Rumah Informan,” 2025.

Rizki, Najrul Jimatul. “TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPERIBADIAN DARI ERIKSON (KONSEP, TAHAP PERKEMBANGAN, KRITIK & REVISI, DAN PENERAPAN)” 01, no. 02 (2022): 153–72.

- Rossanti, Febriyanti, Ilham Nuril Azhar, Yosua Victor Putra W, and Bintang Apriliani. "2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin" 2, no. 10 (2024): 127–33.
- Sa'adah, Nur Hidayatus. "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, no. 2 (2022): 223–36. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>.
- Sarman. "Wawancara Di Tempat Kerja," 2025.
- Shaleh, Abdul Rahman. *PSIKOLOGI Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Ed. 1. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku." *Forum Paedagogik* 11, no. 2 (2020): 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kuantitatif." *Sugiyono*, 2016, 53–54.
- . *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2022.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Susanti, Anggun. "FENOMENA ORANG DEWASA MENUNDA-NUNDA PERNIKAHAN (Studi Kasus Di Dusun Purwodadi Kelurahan Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah)," 2019, 104.
- Sya, Arwa, and Zainal Arifin. "Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Marriage Decline Rate Phenomenon in Indonesia and Its Relevance to Marriage Encouragement in Islam" 3, no. 2 (2024): 80–87.
- Tahir, Muhammad. "Wawancara Salah-Satu Imam Desa Poda-Poda," n.d.
- Try Gunawan Zebua. *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Ssiwa*. Gunungsitoli, 2021.
- Utami, Siska, Achmad Hidir, and Hambali. "Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 24–35.
- Wahyu. "Wawancara Di Rumah Informan," n.d.

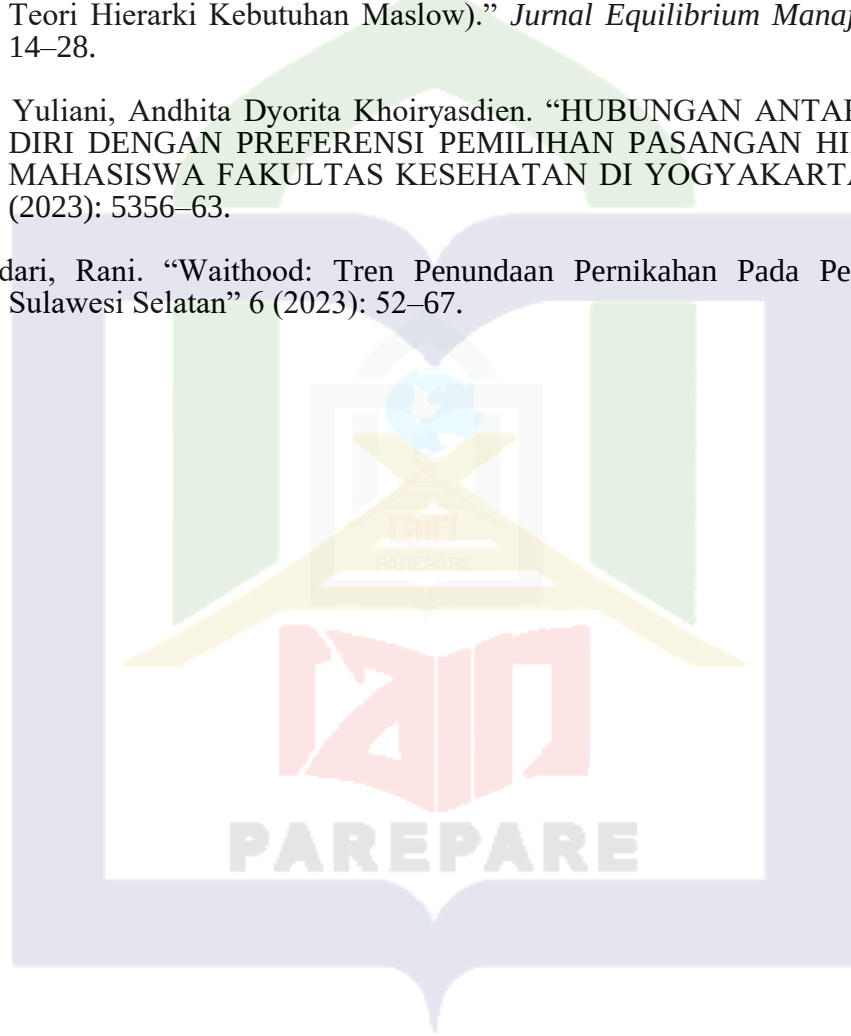
Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

"Wawancara Awal Di Desa Poda-Poda, Pada Hari Jumat 9 Mei 2025," n.d.

Widayanto, Mutinda Teguh. "Hierarki Kebutuhan Mahasiswa Dan Pemenuhan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Panca Marga Probolinggo (Studi Aplikasi Dari Teori Hierarki Kebutuhan Maslow)." *Jurnal Equilibrium Manajemen*, 2021, 14–28.

Wiwin Yuliani, Andhita Dyorita Khoiryasdien. "HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN DI YOGYAKARTA" 2, no. 12 (2023): 5356–63.

Wulandari, Rani. "Waithood: Tren Penundaan Pernikahan Pada Perempuan Di Sulawesi Selatan" 6 (2023): 52–67.





Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	PEDOM

NAMA MAHASISWA : MARWAH BIN ZAINUDDIN

NIM : 2120203870232050

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JUDUL : ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM
 MEMILIH MENIKAH DI USIA YANG MATANG DI
 DESA PODA-PODA KECAMATAN TUTAR
 KABUPATEN POLMAN

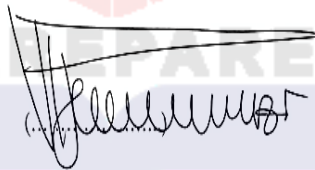
Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1	Apa makna pernikahan bagi Anda secara pribadi?
2	Menurut Anda, apakah pernikahan lebih dipandang sebagai kebutuhan atau sebagai pilihan hidup?
3	Menurut Anda, apakah pernikahan dapat dianggap sebagai bagian dari pencapaian hidup?
4	Menurut Anda, apakah pernikahan merupakan sebuah keputusan yang perlu dipertimbangkan secara rasional?
5	Menurut Anda, kapan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan?
6	Hal-hal apa saja yang ingin Anda capai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?
7	Apakah menurut Anda kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting sebelum menikah?
8	Sejauh mana kondisi ekonomi atau karier menjadi pertimbangan Anda sebelum menikah?

9	Apakah Anda mempertimbangkan kualitas pasangan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau latar belakang keluarga, sebelum menikah?
10	Seberapa pentingkah kestabilan emosional bagi Anda dalam mengambil keputusan untuk menikah?
11	Apakah Anda menilai bahwa menikah pada usia terlalu muda dapat menghambat perkembangan diri?
12	Apa saja keuntungan dan kerugian menikah pada usia muda menurut pandangan Anda?
13	Pernahkah Anda menunda keinginan untuk menikah karena alasan tertentu? Jika ya, apa alasannya?
14	Apakah Anda merasa telah siap secara spiritual dan mental untuk memasuki pernikahan?
15	Bagaimana Anda menilai kesiapan diri sendiri dalam aspek mental dan sosial sebelum menikah?
16	Apakah Anda juga mempertimbangkan kesiapan pasangan dalam mendukung kehidupan pernikahan?
17	Bagaimana pandangan Anda mengenai peran pasangan dalam mendukung pertumbuhan pribadi setelah menikah?
18	Risiko apa saja yang Anda pikirkan jika menikah sebelum merasa benar-benar siap?
19	Menurut Anda, sejauh mana keputusan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh peluang maupun kendala sosial yang sedang dihadapi?

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I.
NIP. 197507042009011006

Lampiran 2 : Hasil Verbatim

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 Telp (0421) 21307
	HASIL VERBATIM ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH MENIKAH DI USIA YANG MATANG DI DESA PODA-PODA KECAMATAN TUTAR KABUPATEN POLMAN

1. Informan Pertama (Subjek)

No	Identitas informan	
1	Informan	Fatmawati
2	Umur	25 Tahun
3	Hari/Tanggal	Sabtu/ 20 September 2025
4	Waktu	19.14 WITA
5	Tempat	Rumah informan

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum warhmatullahi wabarakatu	Waalaikum salam warahmatullahi wabarrakatu
Eee... Sebelumnya saya ingin berterima kasih kepada kaka' karena telah menyempatkan waktunya untuk saya melakukan eee.. wawancara dengan kaka'.Ee.. perkenalkan nama saya Marwah bin zainuddin mahasiswa dari IAIN Parepare dengan program studi Bimbingan Konseling Islam eee.. disini saya ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis motivasi generasi z dalam ee.. memilih menikah diusia yang matang di desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar"	Baikk

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Coding
1.	Eee.. baiklah langsung saja ke pertanyaan pertama kak menurut kak apa makna pernikahan bagi kaka secara pribadi?	Menurut saya pribadi dek, pernikahan bagi kaka itu.. sebuah komitmen jangka panjang yang.. menyatukan dua kepribadian untuk saling mendukung kayak... misalnya to si suami mau i melanjutkan karirnya teruss ee melanjutkan karirnya terus disitumi istri kasi dukungan, suport begitupun sebaliknya bukan malah nalarang-nalarang bukan malah larang-larang i. terus pernikahan juga menurut-ku itu sakral sekali nah. kalo bisa sih sekali seumur hidup mo. Terus dimana nanti bisaka sama suamiku nanti bangun keluarga harmonis, stabil kayak mampuka jadi tempat pulangnya kalo capek i najadikan tempat berceritanyaka begitupun dengan sebaliknya karena ini to pernikahan saya pernikahan saya anggap erat dengan kaitannya kesiapan diri, kayak.. siap secara emosional siap secara ekonomi agar supaya ini pernikahan bukan main-main,tapi betul-betul menjadi sarana untuk membangun masa depan bersama.	Pernikahan sebagai komitmen dan kesiapan membangun masa depan
2.	Ooh iye kak selanjutnya menurut kak apakah pernikahan lebih dipandang sebagai kebutuhan atau sebagai pilihan hidup?	Menurut pandanganku to pernikahan itu.. sebuah pilihan hidup. Karena memang manusia itu pada dasarnya to ingin memiliki kebutuhan kayak.. mencintai dan dicintai serta mau diterima dalam kelompok kayak pertemanan dan keluarga. Namun anu juga pernikahan.. tidak bisa dipaksa sebagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi di waktu tertentu kan. karena setiap orang kan sudah ada jalannya masing-masing. Bagi	Pernikahan sebagai pilihan sadar dan kesiapan diri.

		saya juga menikah itu.. harus dipilih secara sadar massunya to nda ikut nda ikut-ikutan trendki karena menikah semuami temanta, karena kalo ikut-ikutan trendji pasti belumpi berpikir secara keseluruhan bagaimana kehidupannnya kalo sudami menikah. Begitupun dengan sebaliknya setelah merasa siapmi untuk menikah. Nah begitu juga kalo dijalani tanpa kemandirian secara finansial atau kematangan.. emosional bisa-bisa itu pernikahan banyak nahadirkan resiko masalah masalah. Terus juga to saya juga melihat bahwa pernikahan bukan kewajiban melainkan pilihanta sebagai manusia.	
3.	Oh iye kak iye ee selanjutnya menurut kakak, apakah pernikahan dapat dianggap sebagai bagian dari pencapaian hidup? atau bukan.	Kalau menurut saya nah memang pernikahan bisa dianggap sebagai bagian dari pencapaian hidup, tapi bukan satu-satunya tolak ukur keberhasilan, kenapa.. karena menurutku to pencapaian terbesar dalam hidup itu ketika... mmmm seseorang mampu hidup secara mandiri, mampu nacapai tujuan pribadinya dan merasa stabil menjalani kehidupannya. Terus menurutku juga pernikahan akan menjadi pencapaian ketika kita melakukannya dalam menurutku.. dalam dalam.. keadaan siap secara emosional finansial.. juga.. dan itupi kurasa siap kalo di usia matangmi 25 keatas mungkin karena kan sudah banyakmi pengalaman nalalui jadi itumi.. najadikan pembelajaran hidupto. Karena ini berarti kita tidak hanya berhasil membangun kehidupan	Pernikahan sebagai pencapaian didukung kesiapan diri.

		untuk diri sendiri melainkan juga mampumi menciptakan kehidupan baru sama pasangan beegitu. Begitu jadi saya melihat bahwa pernikahan bisa.. sebagai pencapain kalo saya bisa berdiri sendiri secara finansial dan stabil secara emosional..	
4,	Oiye kak selanjutnya menurut kak, apakah pernikahan merupakan sebuah keputusan yang perlu dipertimbangkan secara rasional? atau tidak	Menurutku iya karena to pernikahan adalah langkah pengambilan keputusan yang besar dan harus memang dipertimbangkan rasional. Cinta juga memang penting tapi bukan satu-satunya dasar untuk pernikahan. Banyak banyak aspek lain... yang perlu diperhatikan kayak.... kesiapan ekonomi to sama kesesuaian atau kesamaan visi hidupta, mmmmm sama kemampuan mengelola konflik juga.. terus saya percaya juga bahwa pernikahan hanya berdasarkan perasaan saja tanpa pertimbangan yang logis bisa-bisa itu resiko kegagalannya besar. Nah dengann pertimbangan yang rasional dapatmi nabantuka bahwa mamilih langkah melangkah menuju pernikahann bukannya keputusann cepat eee tergesa-gesa begitu melainkan pengambilan keputusan yang strategis untuk kedepannya.	Pernikahan sebagai keputusan rasional
5.	Oiyaa ee selanjutnya menurut kakk, kapan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan?	Menurut saya pribadi to waktu yang tepat untuk menikah adalah ketika seseorang sudah merasa siap bukan karena hanya usia tertentu. Menurutku kesiapan itu bisa dilihat dari beberapa hal pertama to ketika sudah siapmi secara finansial atau setidaknya adami rasa tanggung	Waktu menikah berdasarkan kesiapan

		jawabnya untuk napenuhi kehidupan sendiri teruss pintar-pintar juga atur keuangan. Yang kedua to ketika matangmi secara emosional untuk bisa menghadapi konflik dengan sabar. terus mampu juga saling memahami. Ketiga.. ketiga itu ketika kita sudah menemukan pasangan yang sejalan sama visi hidupta jadi bagi saya to waktu menikah bukan ditentukan oleh tekanan sosial begitu. Peneliti ; oiya kak kan tadi bilangki tadi bukan karena usia tertentu. Bisaki kira-kira disebutkan usianya Responden : oiya menurutku bukan perkara usia. karena ada juga umur awal duapuluhan cepet napaham bahwa pernikahan itu bukan ajang perlombaan atau permainan tapi memang harus betul-betul siap dari segala aspek. jadi tergantung bagaimana pengalaman hidupnya seseorang tapi.. alangkah baiknya kalo 20an pertengahan keatas to. karena otomatis banyakmi naliat pengalam hidup dilingkungannya. jadi saya rasa saya rasa rata-rata umur begituu siapmi untuk memulai kehidupan pernikahan.. kalo ini to menurutku pribadiku ji.	
6.	Oiye kak e selanjutnya ee hal-hal apa saja yang ingin kakak capai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?	Kalau sebelum menikah ya kalau bisa yang mau saya capai itu. pertama kemandirian finansial kenapa agar supaya tidak bergantungma lagi kepihak lain. Kayak.. orang tua karena biasa itu ada eee sudami menikah tapi masi... eee.. bergantung i ke orang	Kesiapan sebelum menikah.

		tuanyaa atau orang lain atau orang lain beegitue. Terus kedua kestabilan karir kalo bisaa setidaknyaa adami pekerjaan tetapku karena ini jelasmi bisaki nakasi rasa aman untuk kedepannya. Ketiga.. kesiapan emosional karenaa saya mau karena saya mau kalo masukma ke dalam pernikahan dengan mental yang dewasa mampu.. yang dewasa mampu eee.. mengendalikan diri, dan tidak gampang terbawa emosi. Nah dengan ini sa dengan ini.. saya pandang sebagai ee.. bekal mm.. bekal penting bekal penting karena saya percaya bahwa pernikahan harus diawali dengan ee pondasi yang ee.. yang kuat. Begitue..	
7.	Ooiye kak selanjutnya ee apakah menurut kaka kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting sebelum menikah?	Iya karena kemandirian ekonomi itu hal penting karenaa ee.. saya percaya bahwa masalah keuangan ee.. masalah keuangan adalabh salah satu sumber konflik terbesar dalam rumah tangga kenapa karenaa ee.. jika sejak awal saja... sejak awal saja belum bisa mandiri secara finansial atau.. mengelola keuangan dengan baik maka.. ee.. ini bisa jadi beban berat. Nah dengan memiliki kemandirian ekonomi saya bisa merasaa ee percaya diri dalam ee membangun rumah tangga, selain itu to kemandirian finansial juga eee.. bisaki nakasi ruang untuk merencanakan masa depan yang lebih baik, kayak.. adami rumah sendirita, terus nadukung untuk pendidikannya anakta sama bisa juga ada tabunganta sama pasanganta.	Pentingnya kemandirian ekonomi.

8.	Selanjutnya sejauh mana kondisi ekonomi atau karier menjadi pertimbangan kakak sebelum menikah?	Bagi saya kondisi ekonomi dan karir jadi pertimbangan utama saya sebelum menikah kenapaa karena bagi saya to menikah tanpa ada, ada landasan finansial yang cukup itu bisa jadi resiko besar, terus saya jugaa ee mau pastikan bahwa saya sama pasangan bisa memiliki penghasilan yang stabil atau cukup biar tidak khawatir sama.. ee.. kebutuhan sehari-hari nantinya, sehari-hari nantinya. Nah ee.. karir yang jelas juga penting karena itu nantinya yang akan menentukan arah ke depan kan, ke depan kan. Nah dengan karir yang mapan ee.. saya bisa beri kontribusi lebih ke keluarga begitue, ke keluarga begitue.	Ekonomi dan karir sebagai prioritas.
9.	Jadi begitu di kak, ee selanjutnya apakah kakak mempertimbangkan kualitas pasangannya, seperti pendidikan, pekerjaannya, atau latar belakang keluarganya, sebelum menikah?	Ooh iya saya pikir harus dipertimbangkan memang karena dengan.. ee pendidikan dan pekerjaan pasangan bisaki naberi.. atau gambaran ee.. tentang bagaimana cara berpikirnya atau bagaimana.. ee.. menghadapi tantangan tantangan hidup. Terus kalau latar belakang keluarga.. keluarga ee... bisa napengaruhi cara pandangnya tentang pernikahan. Nah bukan berarti beginika saya nah masuku to bukan berarti beginika saya cari pasangan, pasangan sempurna cuman ya saya cari pasangan yang sejalan sama visiku. terus ee.. ada semangat untuk bisa tumbuh bersama. Nah dengann pertimbangan ini to pertimbangan, pertimbangan ini to ee.. bukan hanya untuk bertahan tapi ee..	Pertimbangan kualitas pasangan.

		untuk memberi ruang untuk ee.. berkembang bersama.	
10.	Oh jadi begitu di kak ee selanjutnya seberapa pentingkah kestabilan emosional bagi kaka dalam mengambil keputusan untuk menikah?	Bagi saya cukup penting. kayak yang sudah tadi saya jawab. Saya percaya ee.. tanpa emosi yang matang setiap kesalah pahaman kecil ee.. bisaa-bisa jadi konflik besar karena ini to saya ingin kalau sebelum menikah, saya sudah mampu mengendalikan emosi, terus.. belajar sabar dan.. bisa saling memahami pasangan kayak mendengarkann pasangan ee dengan penuh perasann empati, dan empati. Nah dengann kestabilan emosioanl saya mersa ee.. saya rasa hubungan ini ee.. akan lebih sehat.	Pentingnya pematangan emosional.
11.	Ahh iye kak selajutnya pakah kakak menilai bahwa menikah pada usia terlalu muda dapat menghambat perkembangan dirita atau tidak?	Menurut saya iya karena menikah pada usia terlalu mudah bisa.. nahambat perkembangan dirita, terus.. diusia mudah juga, diusia mudah juga biasanya ee.. sesorangg masi sibuk cari jati dirita, cari jati dirinya. Terus masi sibuk bangun karir misalnya atau masi mengejar pendidikan. Nah ketika memutuskan terlalu cepat untuk menikah mm.. ini ada resiko kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi pribadita. Eee.. terus biasanya kematangan emosional di usia mudah itu, diusia mudah itu.. masi kurang.. kurang kan. Sehingga bisa-bisa sering menimbulkan konflik dirumahtangganya.	Risiko menikah terlalu muda.
12.	Oiye kak ee.. selanjutnya apa saja keuntungan dan kerugian menikah pada usia mudah menurut pandangan kaka?	Menurut saya keuntungan.. keuntungan menikah mudah itu mungkin banyak kesempatan untuk tumbuh.. tumbuh bersama sejak awal, sejak awal terus.. dan tentu juga lebih cepat membangun	Kelebihan dan risiko usia muda.

		keluarga. Terus menurut saya juga kerugiannya lebih banyak salah satunya ketidakstabilan finansial terus kurang juga pengalam hidup. Sama emosinya juga belum matang nah akibatnya pernikahan usia muda ee.. gampang.. rentang menghadapi konflik atau kayak.. masalah serius. Ee.. saya juga lebih percaya bahwa dengan menikah diusia matang kemungkinan kondisi finansial sama emosional suda stabil. Peneliti : Ohh Maksudnya kak usia matang bagaimana umur berapa itu kira-kira menurut kak Informan : Kalau menurut saya perempuan ya umur duapuluhlima keatas kalo laki-laki duapuluhdelpana keatas. Peneliti : Oo menurut itu di kak Informan : Iyee itu menurutku	
13.	Oiye kak selanjutnya pernahki kak menunda keinginan untuk menikah karena alasan tertentu? Ee.. jika iya, apa alasannya?	Iya.. saya pernah menunda keinginan untuk menikah seperti jawaban sebelumnya saya belum siap dari berbagai aspek terutama emosional. terus to ee.. saya tidak ingin kalau misalnya ee.. masuk keranah pernikahan dengan kondisi mentalku masi setengah matangg atau masi kayak anak-anak yang gampang emosi. Karena ini biasanya menimbulkan masalah baru. Terus dengan ini saya anggap bahwa dengan memilih menunda menikah. Ee.. ini masuk pilihan rasionalku yang saya ambil atau	Menunda demi kesiapan.

		pilih ketika waktunya sudah tiba ee.. begitu.	
14.	Selanjutnya kak apakah kaka merasa kalau sudah merasa telah siap secara spiritual dan mental untuk memasuki pernikahan?	Ahh iya itu juga masalah spiritual saya rasa, saya rasa.. kesiapan spiritual sama kesiapan mental harus juga sejalan. Mmm.. karena dengan secara spiritual saya berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan supaya ee.. agar bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik. Sama ee mampu jadi pasangan yang baik juga. terus ee.. agar mampu membimbing keluarga dengan baik maksudnya dengan nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya secara mental, mental mmm.. saya juga harus berlatih untuk mengendalikan diri. Terus mampu menghadapi masalah dengan tenang serta belajar sabar. dalam ee.. menghadapi perbedaan. Saya yakin dengan.. adanya kesiapan ini mm.. pernikahan tidak hanya akan bertahan tetapi juga akan penuh makna.	Kesiapan spiritual dan mental.
15.	Oiye kak selanjutnya bagaimana kaka menilai kesiapan diri sendiri dalam aspek mental dan sosial sebelum menikah?	Emm.. saya menilai kesiapan diri saya sudah berkembang, mm.. terus meskipun masih dalam proses. Terus dalam aspek mental, saya rasa sudah lebih mampu mengendalikan emosi, berpikir rasional.. dan mengelola stres tapi masih proses nah terus kalau dalam aspek sosial, saya juga sudah mulai belajar membangun komunikasi yang baik dengan orang lain, serta berusaha, ee.. berusaha untuk terbuka dalam menerima kritik. Nah semua ini saya anggap jadi bekal penting, karena dalam pernikahan saya akan hidup berdampingan dengan pasangan,	Perkembangan kesiapan diri.

		dan kemampuan sosial, ee dan kemampuan sosial mm.. serta emosional karena.. akan sangat menentukan keharmonisan rumah tangga. Peneliti : Mm.. ee jadi kalau semisal sudah ada yang datang melamar kak ee kak sudah siapa belum, kakak sudah siap apa belum karena kan tadi kak bilang kalau kesiapannya sudah berkembang Informan: iyaa suda adami perkembangan tapi masi mauka kembangkan, kembangkan i jadi kemungkinan belum siap Peneliti : oh jadi begitu di kak	
16.	Ee selanjutnya ee.. apakah kakak juga mempertimbangkan kesiapan pasangan dalam mendukung kehidupan pernikahan?	Iya.. tentu saya pertimbangann. karena kesiapan pasangna juga penting.. seperti saya bilang sebelumnya harus sejalan sama visiku untuk ee.. menuju kepernikahan. Karena tanpa ini to pernikahan pasti akan timpang kayak apa ya ee.. tidak seimbang dalam menghadapi tantangannya hidup bersama.	Kesiapan pasangan sejalan.
17.	Ee.. selanjutnya e.. bagaimana pandangan kakak mengenai pasangan dalam mendukung pertumbuhan pribadita nanti setelah menikah?	Saya melihat peran pasangan sangat besar dalam mendukung pertumbuhan pribadi.. kenapa karena ee.. pasangan itu bukan hanya teman hidup, tetapi juga partner mm.. parner yang bisa mendorong saya untuk menjadi versi terbaik dari diri saya. Terus saya anggap dukungan pasangan bisa hadir dalam bentuk motivasi, perhatian, maupun kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.	Dukungan pasangan bagi pertumbuhan.

		Nah dengan pasangan yang mendukung, saya yakin perkembangan diri saya tidak akan berhenti setelah menikah, justru ee.. justru semakin maju.	
18.	Ee.. selanjutnya risiko apa saja yang kaka pikirkan jika menikah sebelum merasa benar-benar siap?	Menurutku risiko belum., resiko menikah tanpa kesiapan itu cukup besar. bisa diliat dari segi finansial, ada kemungkinan sulit, sulit napenuhi kebutuhan keluarga juga. Ee.. sehingga natimbulkan stres. Nah dari semua.. dari segi emosional, mm.. kurangnya kestabilan bisa menyebabkan konflik yang berlarut-larut. Bahkan, risiko perceraian juga meningkat jika pernikahan dilakukan tanpa kesiapan. Karena itu, saya pikir lebih memilih menunda dulu, menunda dulu menikah sampai benar-benar yakin siap.. agar tidak menjerumuskan diri sendiri maupun pasangan dalam masalah yang lebih sulit.	Risiko menikah tanpa kesiapan.
19.	Begitu di kak selanjutnya untuk pertanyaan terakhir kak menurut kakak, sejauh mana keputusan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh peluang maupun kendala sosial yang sedang dihadapi?	Menurut ku to, faktor sosial. kenapa karena memang memiliki pengaruh, misalnya tekanan keluarga, ee.. budaya juga, atau lingkungan juga, atau lingkungan juga bisa nah kadang juga seseorang menikah karena didorong oleh norma atau pandangan masyarakat. Tapi saya percaya keputusan menikah tidak boleh hanya didasarkan.. didasarkan pada tekanan sosial saja. karena keputusan ini harus diambil dengan kesadaran penuh, ee.. dengan... dengan memperhatikan kesiapan finansial dan emosional. Serta Faktor sosial menjadi pertimbangan, tetapi tidak	Pengaruh faktor sosial.

		boleh menjadi alasan utama untuk cepat-cepat atau terburu-buru menikah. Peneliti : Ooh iye kak baik ee kalo begitu sekian wawancara saya kepada kakak ee.. maaf mengganggu waktunya kak saya ucapkan banyak terimakasih ee.. sekian dari saya assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu Informan : Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu.	
--	--	--	--

Q

2. Informan Kedua (Subjek)

No	Identitas informan	
1	Informan	Hasmaya
2	Umur	24 Tahun
3	Hari/Tanggal	Kamis/ 25 September 2025
4	Waktu	16.00 WITA
5	Tempat	Rumah informan

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum warhmatullahi wabarakatu	Waalaikum salam warahmatullahi wabarrakatu
Eee... sebelumnya kak saya izin untuk rekam suara ee.. terima kasih atas ee.. kesempatannya waktunya yang diberikan kepada saya kak untuk melakukan wawancara sama kakak, ee.. perkenalkan saya atas nama Marwah bin zainuddin dengan prodi bimbingan konseling islam dari IAIN Parepare disini saya ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis motivasi generasi z dalam memilih menikah diusia yang matang di	Iye boleh

desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar”	
--	--

No	Pertanyaan wawancara	Jawaban Informan	Coding
1.	Langsung saja kak ke pertanyaan pertama menurut kakak apa makna pernikahan bagi kakak secara pribadi?	Ee.. menurut saya nah, ee.. pernikahan itu ee.. bukan cuma tinggal serumah atau ganti status ee.. tapi lebih ke.. komitmen lebih kekomitmen panjang ji. Ee.. kayak perjalanan hidup bareng, kayak perjalanan hidup bareng ee.. sa bareng orang, ee.. di mana ee.. kita harus siap saling jaga, saling dukung, saling pahami. Ee.. dari cerita orang tua sama orang sekitar, saya liat nikah bisa jadi sumber bahagia ee.. kalau dijalani dengan usia matang, tapi bisa juga jadi beban berat kalau dipaksakan. Jadi maknanya untuk saya, nikah itu jalan hidup jalan hidup untuk ee.. yang butuh, yang butuh persiapan, nda cuma ikut-ikutan.	Pernikahan sebagai komitmen hidup.
2.	Ooh iye kak selanjutnya pertanyaan kedua menurut kakak pernikahan itu lebih dipandang sebagai kebutuhan atau pilihan hidup?	Menurut saya ee.. pernikahan itu lebih ke.. pilihan, lebih ke pilihan hidup. Orang memang bisa ee.. orang memang bisa rasa butuh teman hidup tapi keputusan nikah itu bukan soal harus tapi soal siap atau nda. Banyak orang ee.. banyak orang tua zaman dulu nikah muda karena dibidang kebutuhan sosial, tapi sekarang anak muda banyak yang pilih, banyak yang memilih menunda tunda to biar mapan dulu. Jadi buat saya, nikah itu pilihan, datang kalau waktunya pas.	Pernikahan sebagai pilihan.
3.	Oiye kak selanjutnya apakah pernikahan bisa dianggap pencapaian hidup? ee.. menurut kakak	Ya sebagian orang na anggap nikah itu pencapaian besar. Tapi menurutku ee.. pencapaian utama itu kita bisa mandiri ekonomi, bisa urus emosi, ee.. tanggung jawab sama diri sendiri, tanggung jawab sama diri	Pernikahan bukan pencapaian utama.

		sendiri dulu. Ee.. nikah memang pencapaian, tapi bukan yang utama. Itu tahap hidup.. itu tahap hidup saja, bukan puncak segalanya.	
4.	Iye kak selanjutnya apakah pernikahan menurut kakak perlu pertimbangan secara rasional?	Mm Iya, perlu sekali tapi kalau cuma ikut perasaan tanpa pikir panjang resikonya besarto , dari pengalaman orang sekitar banyak pernikahan kandas karena buru-buru ambil keputusan. Jadi menurut saya, logika harus jalan siap nda ekonomi? Emosi stabil nda? Pasangan bisa diajak maju bareng atau tidak? Itu semua wajib dipikirkan sebelum nikah	Pernikahan butuh pertimbangan.
5.	Oo iye kak ee.. jadi menurut kakak kapan waktu yang tepat untuk menikah?	Mm.. waktu tepat itu ee.. kalau sudah siap lahir batin, maksudnya kayak ee.. ekonomi cukup, emosi stabil, tujuan hidup jelas. Nda mesti patok umur karena tiap, karena tiap-tiap orang itu beda. Ada yang umur 25 sudah siap, ada juga 30 baru berani. Jadi ukurannya bukan angka, tapi kesiapan dirita.	Waktu menikah berdasarkan kesiapan
6.	Iye kak selanjutnya hal-hal apa yang ingin capai dulu sebelum menikah?	Ee.. saya mau punya kerjaan tetap atau penghasilan stabil dulu, biar bisa mandiri to.Terus ee.. saya juga mau kumpul pengalaman hidup, belajar cara atur emosi dan hubungan. Jadi pas nikah, nda masuk kepala kosong, tapi sudah ada bekal.	Bekal sebelum menikah.
7.	Jadi begitu di kak selanjutnya apakah kemandirian ekonomi penting sebelum menikah?	Iye penting sekali ji. Kalau belum mandiri, nanti rumah tangga bisa ribut terus soal.. soal uang. Dari cerita orang tua sama tetangga, banyak masalah muncul karena ekonomi nda beres. Jadi menurutku to ekonomi itu pondasi utama sebelum nikah.	Ekonomi sebagai pondasi.
8.	Mm jadi gitu kak terus ee.. sejauh mana ekonomi atau karier jadi pertimbangan kakak?	Besar sekali pengaruhnya. Menurutku ekonomi sama karier itu bagian ee.. dari kesiapan. Kalau sudah punya penghasilan, bisa kasih	Pengaruh ekonomi dan karier.

		rasa aman untuk keluarga. Bukan harus kaya, nda harusji kaya tapi minimal cukup untuk hidup layak tanpa terlalu bergantung sama orang tua.	
9.	Mm iya selanjutnya kak apakah kakak mempertimbangkan kualitas pasanganta nanti atau nda?	Tentu iya, saya akan liat ee.. pendidikannya, pekerjaannya, keluarganya. Bukang mau pilih-pilih berlebihan, tapi lebih ke pas.. tapi lebih dipastikan pasangannya punya visi dan semangat sejalan. Kalau latar belakang bagus, peluang rumah.. pelunag rumah tanggata awet lebih besar.	Pertimbangan latar belakang pasangan.
10.	Oh iyiya ee.. selanjutnya kak menurutta pentingkah kestabilan emosional dalam menikah?	Sangat penting nah, kalau emosi nda stabil.. pertengkaran kecil bisa jadi besar, Saya percaya to kalau nikah itu butuh kedewasaan mental, karena masalah pasti ada, tinggal bagaimana cara kita menghadapi.	Kedewasaan emosi pasangan.
11.	Oh begitu di kak selanjutnya apakah menikah muda bisa hambat perkembangan diri?	Mm menurutku bisaji. Kalau nikah terlalu muda, kita belum selesai dengan diri sendiri ee.. karierta belum jelas, emosi belum matang, pengalaman masih sedikit, yaa akhirnya to bisa bikin orang rasa terjebak. Itu yang saya liat di sekitarta. Peneliti : Mm jadi kayak di amati di Informan : Iye..	Risiko menikah muda.
12.	Ee.. selanjutnya kak pertanyaannya ee.. apa keuntungan dan kerugian menikah mudah menurut kakak?	Mm.. keuntungannya, mungkin bisa.. lama hidup sama pasangan, anak cepat ada. Tapi kerugiannya lebih banyak, ekonomi belum siap, ee.. mental belum matang, ee.. resiko cerai lebih besar. Jadi saya pribadi lebih baik tunda sampai siap betul	Kesiapan menikah matang.

		Peneliti : Siap betul kayak gimana kak Informan : Ya.. betul-betul siap	
13.	Oh iya pertanyaan selanjutnya pernahkah kak menunda menikah karena alasan tertentu? atau apa gitu	Kalau ditanya to keknya iya, alasannya ee.. pernah mauka bereskan ee.. selesaikan dulu pendidikan sama ekonomi. Saya nda mau nikah cuma karena tekanan keluarga atau teman. Lebih baik tunda daripada buru-buru baru nanti menyesal jaki juga.	Menunda demi kesiapan.
14.	Iya di ee.. selanjutnya apakah sekarang kaka merasa sudah siap secara spiritual dan mental?	Mm.. kalau secara... spiritual, saya masih terus berusaha perbaiki diri. Ee.. kalau secara mental, masih perlu banyak belajar sabar, atur emosi, ee.. cara memahami pasangan. Jadi bisa dibilang ee.. saya belum sepenuhnya siap, tapi lagi proses ee.. menuju ke sana.	Proses membangun kesiapan.
15.	Mm.. ee.. selajutnya kak bagaimana kakak menilai kesiapan mental dan sosial ee.. dirita sendiri?	Ee.. saya nilai dari seberapa mampu, ee.. atur hidup tanpa tergantung orang tua. Kalau sudah bisa mandiri, berarti mental sudah mulai siap. Dari sisi sosial to, saya liat kemampuan beradaptasi sama komunikasi juga jadi ukurannya.	Ukuran kesiapan mandiri.
16.	Ohh pertanyaan selanjutnya kak apakah mempertimbangkan kesiapan pasangan atau tidak?	Pastimi iya, karena nikah bukan cuma tentang saya, tapi juga tentang pasangan. Kalau satu belum siap, hubungan bisa timpang. Jadi kesiapan pasangan itu sama pentingnya dengan kesiapan diri.	Kesiapan pasangan setara.
17.	Mm.. selajutnya bagaimana pandangan kakak tentang peran pasangan nanti?	Mm.. pasangan itu harus jadi teman tumbuh, bukan malah jadi penghambat. Jadi saya mau pasangan yang bisa dukung saya berkembang, begitu juga sebaliknya. Jadi habis ee.. selesai menikah, dua-duanya tetap maju, bukan cuma salah satu.	Pasangan sebagai dukungan.
18.	Mm selanjutnya kak menurutta resiko apa saja	Mm.. resikonya banyak ee.. kayak pertengkaran, ekonomi kacau,	Risiko nikah dini.

	yang kakak pikirkan jika menikah sebelum benar-benar siap?	hubungan toksik, ee.. bahkan cerai. Itu sebabnya saya nda mau buru-buru nikah kalau belum siap.	
19.	Iya terus pertanyaan terakhir kak sejauh mana keputusan menikah dapat dipengaruhi peluang atau kendala sosial menurut kakak?	Mm.. cukup besar pengaruhnya.Ee.. semacam tekanan keluarga atau ee.. atau omongannya tetangga bisa bikin orang rasa terpaksa. Media sosial juga to bikin orang gampang iri liat teman nikah duluan. Tapi saya belajar lingkungan sekitar atau disosmedlah kalau nikah karena tekanan jarang berakhir baik. Jadi saya pilih fokus pada kesiapan diri, nda pada tekanan luar. Peneliti : Mm.. jadi gitu ya kak ee.. sebelumnya terimakasih atas waktu dan kesempatan kakak, baiklah assalmualaikum warahmatullahi wabarakatu Informan : Iye waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu	Tekanan sosial pernikahan.

3. Informan Ketiga (Subjek)

No	Identitas informan	
1	Informan	Armadina
2	Umur	25 Tahun
3	Hari/Tanggal	Sabtu/ 27 September 2025
4	Waktu	15.00 WITA
5	Tempat	Rumah informan

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum warhamatullahi wabarakatu	Waalaikum salam warahmatullahi wabarrakatu
Eee... sebelumnya kak saya minta izin untuk rekam suara	Iye dek..
Iye kak ee.. disini saya ingin melakukan wawancara kepada kakak untuk keperluan penelitian saya kak dengan judul penelitian “Analisis motivasi generasi z dalam memilih menikah diusia yang matang di desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar” ee.. sebelumnya kak perkenalkan nama saya Marwah bin zainuddin Mahasiswa Iain Parepare dengan program studi Bimbingan konseling islam ee.. disini hasil wawancara kakak akan dirahasiakan ya kak,	Ohiye iye dek bisaji

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara	Coding
1.	Baikka langsung saja ke pertanyaan pertama apa makna pernikahan bagi kaka secara pribadi?	Ehh... menurutku makna pernikahan itu....yaa sebuah ikatan lahir dan batin untuk mencapai keluarga, bahagia, tenang, kepercayaan dan kejujuran. Pernikahan to bukan cuma soal pesta besar atau... apa, status ji. Tapi lebih kayak... komitmen, bagaimana cara jalani hidup bersama. Pernikahan kan bukan ajang lomba atau main-main, karena dalam rumah	Makna pernikahan sejati.

		tangga ada tanggung jawab besar di dalamnya. Saya rasa... pernikahan itu perjalanan panjang, sederhana tapi harus betul-betul siap.	
2.	Iye kak ee.. pertanyaan selanjutnya apakah pernikahan lebih dipandang sebagai kebutuhan atau pilihan hidup?	Kalau saya pribadi dek, mm ee, pernikahan itu pilihan ji, bukan kebutuhan yang harus buru-buru dipenuhi. Orang dulu mungkin na anggap menikah itu kewajiban untuk cepat menikah, tapi sekarang beda. Banyak anak muda mau... fokus dulu sama sekolahnya.. kerjanya, cari pengalaman hidup. Jadi kalau saya bilang, menikah itu... ya pilihan hidup, bukanji keharusan.	Pernikahan sebagai pilihan.
3.	Begitu di kak ee.. pertanyaan selanjutnya menurut kakak apakah pernikahan dapat dianggap sebagai bagian dari pencapaian hidup?	Hmm... iya, bisa juga dibilang pencapaian. Tapi menurutku to bukan puncaknya dari.. dari semua pencapaian. Soalnya to... pencapaian besar itu kalau kita bisa mandiri dulu, bisa urus diri, kerja, dan siap tanggung jawab. Nah setelah itu, baru pernikahan bisa dibilang bagian dari pencapaian. Jadi bukan kayak target paling tinggi ji, tapi salah satu tahap perjalanan hidup.	Pernikahan sebagai tahap.
4.	Jadi begitu di kak ee.. pertanyaan selanjutnya kak ee.. menurut kakak apakah pernikahan merupakan sebuah keputusan yang perlu dipertimbangkan secara rasional?	Ehh iya... harus banyak pertimbangan, nda bisa cuma ikut perasaan. Karena to, kalau buru-buruki, ee.. biasanya masalah datang nah nakasi kaget menghadapi. Jadi harus liat dulu... ekonomi cukup atau tidak, emosi kita stabil atau tidak, pasangan bisa diajak komunikasi dengan baik atau tidak. Nah Itu mi yang bikin penting, biar nda menyesal belaknganki.	Pertimbangan sebelum menikah.
5.	Oiye kak ee.. pertanyaan selanjutnya menurut kakak, ee.. kapan waktu yang tepat untuk	Menurutku to, waktunya itu pas kita sudah siap lahir batinmi ee.. maksudku... bukan soal umur berapa, tapi kesiapan ekonomi, mental, sama tujuan hidup jelas terus ee.. menikah	Menikah saat siap.

	melangsungkan pernikahan?	tidak harus buru-buru bukan karena ini to bukan juga ajang perlombaanto, Ada yang 25 tahun sudah siap, ada juga yang 30 baru berani. Jadi menikah bukan soal umur, tapi kesiapan ji yang jadi ukuran.	
6.	Mm.. jadi begitu di kak ee.. selanjutnya hal-hal apa saja yang ingin kakak capai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?	Hmm... anu dulu kalau saya, ee.. saya mau selesaikan studi sama cari kerja tetap. Supaya nantinya bisama mandiri, nda terus-terusan bergantung sama orang tua. Sama juga saya mau.. mau dapat pengalaman hidup, belajar sabar, belajar kontrol emosi. Jadi kalau masukmi keranah pernikahan nanti, sudah adami cukup bekal.	Mempersiapkan diri dengan matang.
7.	Oiye kak ee.. pertanyaan selanjutnya apakah menurut kakak kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting sebelum menikah?	Iya... penting sekali karena to. Kalau belum mandiri, nanti.. nanti gampang ribut soal uang. Saya sering dengar cerita orang yang sudah menikah baik yang cepat atau nda cepat menikah, banyak mengeluhkan masalah rumah tangga datang karena ekonomi kurang siap. Jadi menurutku, ekonomi itu dasar ji kalau mau nikah.	Ekonomi dasar pernikahan.
8.	Iye kak mm.. terus pertanya selajutnya sejauh mana kondisi ekonomi atau karier menjadi pertimbangan kakak sebelum menikah?	Besar sekali..... karena to harus dipertimbangkan secara matang sekali, pengaruhnya berdampak sekali ee.. banyak seklai dampaknya. Kalau misal sudah ada penghasilan tetap to kita bisa merasa aman... bisa tanggung keluarga. Nda harus kaya, tapi cukup untuk hidup sederhana, nda bikin susah ji. Itu yang penting menurutku.	Kesiapan finansial penting.
9.	Oiya selajutnya kak apakah kakak mempertimbangkan kualitas pasangan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau latar belakang keluarga, sebelum menikah?	Iya, pasti dipikir juga itu. Saya nda terlalu pilih-pilih, tapi minimal kita tau pasangan punya niat baik, ada tanggung jawab sebagaimana kepala keluarga yahh.., komunikasi lancar terus tdak ada disembunyikan terbuka dalam hal apapun, terus ada latar belakang keluarga yang mendukung.	Kualitas pasangan yang sejalan.

		Kalau sejalan visi misi hidupnya, Insya Allah lebih gampang mi jalani rumah tangga.	
10.	Iye kak pertanyaan selajutnya seberapa pentingkah kestabilan emosional bagi kakak dalam mengambil keputusan untuk menikah?	Wah, penting sekali nah. Karena kalau mudah emosi , gampang sekali marah-marah, pertengkaran kecil bisa jadi besar. Ee.. terus menurutku juga to dewasa mental itu kuncinya. Karena masalah pasti ada, tinggal bagaimana kita hadapi dengan tenang lalu cari inti masalah... terus bagaimana cara menyelesaikan.	Kedewasaan mental penting.
11.	Jadi begitu di kak selajutnya apakah kakak menilai bahwa menikah pada usia terlalu muda dapat menghambat perkembangan diri?	Menurutku... iya bisa jadi. Kalau masih muda, biasanya sekolah belum selesai, kerja belum jelas, pengalaman juga kurang. Akhirnya to malah merasa terikat terlalu cepat. Banyak ji contoh di sekitar, nikah muda lalu susah urus ekonomi, akhirnya gampang ribut. Baru ada juga itu yang saking seringnya ribut biar didepan anaknya ribut juga nah itu bisa terganggu perkembangan anaknya kalo sering liat begituan.	Risiko menikah terlalu muda.
12.	Mm.. iya di kak ee.. selajutnya apa saja keuntungan dan kerugian menikah pada usia muda menurut pandanganta kak?	Keuntungannya mungkin bisa lama bersama pasangan, bisa.. juga cepat punya anak. Tapi kerugiannya lebih banyak kurasa walaupun nda semua begitu ee kerugiannya itu bisa berupa masalah ekonomi belum siap, mental masih labil, resiko cerai lebih tinggi. Jadi saya pribadi nda mau buru-buru, lebih baik tunggu siap ji.	Menikah saat siap.
13.	Mm iye kak selajutnya pernahkah kakak menunda keinginan untuk menikah karena alasan tertentu? Jika ya, apa alasannya?	Iye, pernah.. pernah banget alasannya to saya mau selesaikan dulu sekolah, cari kerja tetap. Saya nda mau nikah cuma karena tekanan keluarga atau ikut-ikutan teman. Mm.. menurutku, menunda itu lebih baik daripada nanti salah langkah, baru menyesal nantinya.	Menunda demi kesiapan.

14.	Iye kak selajutnya apakah kakak s merasa telah siap secara spiritual dan mental untuk memasuki pernikahan?	Mm.. kalau spiritual, saya masi terus belajar ji juga, sama perbaiki ibadah. Kalau mental... hmm, saya rasa masih perlu banyak belajar sabar, mengelola emosi, belajar komunikasi sama pasangan. Jadi belum 100% siap, tapi lagi proses ji menuju ke sana.	Proses kesiapan spiritual mental.
15.	Iye kak terus ee.. bagaimana kakak menilai kesiapan diri sendiri dalam aspek mental dan sosial sebelum menikah?	Saya ukur dari ee.. bisa nda saya urus diri sendiri tanpa selalu minta tolong orang tua, atau tanpa melibatkan orang tua untuk bantu selesaikan masalahta kalau sudah bisa, berarti mulai siap ji mentalnya. Dari sisi sosial juga, kalau sudah bisa beradaptasi sama orang, bisa komunikasi baik, itu tanda mulai matang.	Kesiapan mandiri dan sosial.
16.	Begitu di kak ee.. selajutnya apakah kakak juga mempertimbangkan kesiapan pasangan dalam mendukung kehidupan pernikahanta nantinya?	Iya... pasti karena pernikahan itu bukan cuma saya, ee.. bukan untuk satu orang tapi dua orang yang menjalani. Kalau saya siap tapi pasangan nda, bisa berat sebelah nanti. Jadi.. kesiapan pasangan sama pentingnya dengan kesiapan diri.	Kesiapan pasangan setara.
17.	Iye kak terus bagaimana pandangan kakak mengenai peran pasangan dalam mendukung pertumbuhan pribadi setelah menikah?	Menurutku... pasangan itu harus jadi teman bertumbuh. Terus.. Sama-sama saling mendukung juga bukan malah menghambat ee.. nda nadukungki. Terus saya juga maunya, setelah nikah, kita dua-duanya bisa maju, bukan cuma salah satunya.	Pasangan sebagai dukungan.
18	Jadi begitu di kak ee selajutnya ee.. risiko apa saja yang kaka pikirkan jika menikah sebelum merasa benar-benar siap?	Mm.. menuut kakak to risikonya itu sangat besar sekali. Pertengkaran sering, terus.. ekonomi kacau, hubungan jadi toksik. Itumi malah bisaki berakhir cerai. Jadi itu mi alasannya kenapa saya nda mau buru-buru nikah kalau belum benar-benar siap.	Risiko menikah belum siap.

19.	Iye kak selajutnya pertanyaan terakhir menurut kaka, sejauh mana keputusan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh peluang maupun kendala sosial yang sedang dihadapi?	Hmm...menurutku besar juga pengaruhnya. Karena kadangto keluarga desakki to, tetangga bicara, atau lihat di media sosial orang-orang sudahmi nikah, kita jadi kepikiran. Tapi saya ee.. belajar dari pengalaman orang tua dulu sama lingkungan sekitar: kalau nikah cuma karena tekanan sosial, jarang bahagia. Jadi saya pilih tetap fokus ke kesiapan diri, nda peduli orang lain bicara apa. Peneliti : Jadi begitu di kak, ee.. sebelumnya terimakasih atas kesempatan yang diluangkan untuk melakukan sesi wawancara sekian wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, Informan : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu	Pengaruh tekanan sosial.
-----	---	---	--------------------------

4. Informan Keempat (Subjek)

No	Identitas informan	
1	Informan	Sarman
2	Umur	25 Tahun
3	Hari/Tanggal	Senin/ 29 September 2025
4	Waktu	16.00 WITA
5	Tempat	Tempat kerja

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum warhmatullahi wabarakatu	Waalaikum salam warahmatullahi wabarrakatu
Baik ee.. sebelumnya kak saya izin rekam suarata untuk kebutuhan bukti penelitiannya kak dan.. ee.. saya jamin akan kerahasiaannya ini rekaman kak.	Iye dek tidak papaji..
Iye kak terimakasih, mm.. sebelumnya perkenalkan nama saya Marwah Bin	Iye baik dek

Zainuddin mahasiswa dari iain Parepare dengan prodi Bimbingan konseling islam ee.. disini kak.. saya ingin melakukan wawancara kepada kakak untuk keperluan penelitian saya dengan judul “Analisis motivasi generasi z dalam memilih menikah diusia yang matang di desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar”			
No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban wawancara	Coding
1.	Langsung saja ke pertanyaan pertama kak menurut kaka apa makna pernikahan bagi kakak secara pribadi?	Mm.. Menurut pandanganku pribadi itu dek, pernikahan saat ini kan sudah bergeser dari yang sekadar kewajiban sosial seperti.. seperti yang mungkin banyak dialami oleh orang tua dulu atau generasi dulu. Nah Saya melihat pernikahan sebagai sebuah pilihan hidup yang sadar. Intinya to yang membangun ee.. kepentingan bersamata yang mendalam, di mana kedua belah pihak saling mendukung to. Jadi.. pernikahan itu ibaratnya ruang yang aman untuk kita berlindung dan mengembangkan dirita bersama-sama sama pasanganta.	Pernikahan sebagai pilihan.
2.	Begitu di kak, ee pertanyaan selanjutnya kak bagaimana pandanganta mengenai pernikahan apakah lebih dipandang sebagai kebutuhan atau sebagai pilihan hidup?	Saya melihat pernikahan sekarang itu dek ee.. sebagai pilihan hidup yang sangat personal dan individual. Kenapa? Karena di era sekarang to atau era modern, banyakmi ee.. kebutuhan dasar, semacam stabilnya ekonomi ataupun dukungan sosial, sudah bisa kita penuhi sendiri tanpa harus terikat secara resmi seperti.. seperti menikah. Nah hal inimi yang menunjukkan bahwa ada nilai... nilai yang lebih tinggi pada eksplorasi diri dan hakta sebagai individu. Nah menurutku Komitmen pernikahan itu bisa diambil setelah individu atau kita kek merasa utuhmi dirasa kayak ee.. yakinmi bisa untuk menjalin komitmen, bukan malah menggagap menikah karena kebutuhan	Pernikahan pilihan personal.

		yang harus kita penuhi padahalkan tidakji bai yang tidak mau menikah.	
3.	Jadi begitu ya kak, mm.. selajutnya menurut kakak apakah pernikahan dapat dianggap sebagai bagian dari pencapaian hidup atau bukan?	Mm.. mungkin bagi sebagian orang, mungkin iya dek, pernikahan sebagai pencapaian. Tapi bagi saya.. ee.. saya tidak menganggap sebagai pencapaian utama atau yang paling penting. Karena saya pikir mm.. saya lebih cenderung fokus pada pencapaian pribadiku terlebih dulu seperti memiliki karier yang stabil, mm.. menyelesaikan pendidikan, dan mandiri secara finansial. Nah saya anggap pernikahan itu lebih seperti pelengkap atau.. hasil akhir yang manis dari pencapaian pribadita, bukan sebagai tujuan wajib atau titik akhir yang harus kita kejar mati-matian, saya rasa ini pandangan berbeda dari pandangan generasi sebelumnya.	Pernikahan bukan puncak.
4.	Iye kak, selajutnya pertanyaan berikut menurut kakak apakah pernikahan merupakan sebuah keputusan yang perlu dipertimbangkan secara rasional?	Menurutku iya, mengambil keputusan untuk menikah itu haruski sangat rasional dan matang. Kenapa? Karena saya rasa to kita nda bisa hanya didorong sama perasaan cinta sesaatji, apalagi.. apalagi yang sering kita lihat sekarang berlebihan karena pengaruhnya media sosial. Mm.. jadi, menurutku.. komitmen ini perlu didasari oleh pertimbangan yang logis. Contohnya to, bagaimana finansialta ke depannya, sama.. apakah nilai-nilai hidupta sejalan atau tidak, dan apakah tujuan jangka panjangta yang ingin kita capai bersama-sama di masa depan apakah sejalan atau nda, kira-kira begituji menurutku.	Pernikahan harus rasional.
5.	Mm.. jadi begitu di kak, pertanyaan selanjutnya menurut kakak kapan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan?	Mm.. menurutku waktu yang paling tepat itu sebenarnya sangat subjektif kayak apa di tergantung pada masing-masing orang, tidak.. ee.. tidak lagi terpaku pada patokan usia tertentu seperti yang sering natekankan sama pengalaman generasi sebelumnya. Bagi	Menikah saat siap.

		saya, waktu yang tepat adalah ketika seseorang sudah mencapai kesepadanan yang baik. Ee.. maksudnya to sudah cukupmi melakukan eksplorasi dirita dan kebebasan sudah taumi mau dibawa ke mana hidupnya sama.. sudah mencapai fokus pada pencapaian individu, terutama dalam hal stabilnya karier dan kematangan mental. Peneliti : Jadi begitu di kak, mm.. kira-kira menurut kakak usia yang matang itu kira-kira rentang umur berapa? Informan : Mm.. menurutku kak mungkin kalau perempuan ee.. kisaran sekitar 23 sampai 28 tahun, karena di usia ini to umumnya sudah lebih stabilmi dalam emosi dan mulai berpikir matang soal masa depan. Kalau untuk laki-laki to mungkin sekitar 25 sampai 32 tahun, karena biasanya sudah mulai mapanmi dalam pekerjaan dan tanggung jawab. Tapi ini to tentu berbeda-beda untuk setiap orang karena ada yang sudah siapmi di usia muda, ada juga yang baru matang setelah lewat usia 30. Yang penting itu bukan soal cepatnya, tapi siap secara lahir dan batin. Mm ini menurut hasil pengamatanku dilingkungan nah. Peneliti : Ohh jadi begitu di kak.	
6.	Pertanyaan selanjutnya kak menurut kakak hal-hal apa saja yang ingin kakak capai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?	Kalau saya pribadi kak yang jadi prioritas utamaku itu fokus pada pencapaian individu yang sifatnya mendasar. Seperti pencapaian stabilnya karier, kemandirian finansial, dan yang paling penting itu pemahaman dirita yang matang. Mm.. dengan Tujuan jelas, yaitu memastikan bahwa pernikahan ini dimulai dari dua individu yang utuh dan mandiri. Ee.. saya juga ingin	Pencapaian dari individu mandiri.

		membangun kerjasama yang saling melengkapi, bukan malah saling bergantung untuk napenuhi kebutuhan dasar seperti pengalaman dari generasi sebelumnya to.	
7.	Oiye kak pertanyaan selanjutnya menurut kakak apakah kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting dipertinbangkan sebelum menikah?	Menurutku iya seperti yang saya bilang sebelum-sebelumnya.. mm.. seperti kemandirian ekonomi itu sangat penting. Karena bagi saya, kemandirian finansial yang sifatnya pribadi itu bagus ee.. baik karena ketika nanti disatukanmi dalam rumah tangga dalam keadaan finansial masing-masing sudah cukup atau mandirimimi maka.. secara nda langsung atau langsung bisaki nakurangi potensi tekanan dalam rumah tanggata nantinya. Apalagi sekarang banyak saya liat di sosial media yang suaminya selingkuh nda mau pisah karena ndada penghasilan sendirinya atau nda bisai berdiri sendiri diatas kakinya jadi takut pisah karena nda bisapi mandiri secara finansial, berbeda sama perempuan yang mandiri secara finansial ketika diselingkuhi sama suaminya langsung berani langsung minta pisah karena itu alasannya sudah mandiri secara finansial juga, jadi orang yang tipe begini sudah mandiri jadi tidak takut mengambil langkah pisah karena menurut mereka buat apa bertahan dihubungan yang seperti itu. Nah hal inimi saya anggap sebagai pondasi yang krusial dari fokus pada pencapaian individu. Saya ingin memastikan bahwa saat mulaimi nati hidup bersama, sudah siap maki berdiri di atas kaki sendiri, bukan malah sebaliknya.	Mandiri finansial sebelum pernikahan.
8.	Jadi begitu di kak, ee.. pertanyaan selanjutnya sejauh mana kondisi ekonomi atau karier menjadi pertimbangan	Menurutku pertimbangan faktor ekonomi dan karier itu sangat penting. Karena saya lihat dengan seperti kondisi ekonimi yang mandiri atau yang cukup dan karir yang baik to jadi sebagai	Ekonomi dan karier stabil.

	kakak sebelum menikah?	penentu kualitas kehidupanta nantinya di masa depan. Mm.. saya nda mau seperti pengalaman generasi dulu ee.. generasi seblumnya, di mana seringkali beban ekonomi itu ditanggung sama satu pihak saja. Nah bagi saya to secara pandangku yang saya liat dilingkungan generasi sekarang itu kestabilan karier itu dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Jadi, baik saya maupun pasangan nantinya, perlu memiliki karier yang stabil untuk membangun fondasi rumah tangga yang kuat.	
9.	Begitu di kak, selanjutnya apakah kakak mempertimbangkan kualitas pasangan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau latar belakang keluarga, sebelum menikah?	Iya, karena faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan itu tentu saya jadikan pertimbangan yang sangat penting. Tujuannya ini to untuk saya pastikan takutnya ada nanti ketidak sesuaian antara nilai-nilai dan visi hidup. Nah disini fokusku itu lebih ke kesamaan nilai dan pandangan hidup yang benar-benar penting dalam hubungan. Mm.. saya rasa ini yang paling penting bukanmi lagi masalah status sosial pasangan, seperti yang sering naprioritaskan sama pengalaman generasi dulu atau generasi sebelum kita.	Kesamaan nilai pasangan.
10	Mm.. jadi begitu di kak, selanjutnya seberapa pentingkah kestabilan emosional bagi kakak dalam mengambil keputusan untuk menikah?	Bagi saya to kestabilan emosional itu sangat penting, bahkan bisa dibilang sebagai fondasi utama untuk melangkah kepernikahan. Karena to dengan kestabilan emosional natunjukkan bahwa seorang individu sudah relatif selesaimi dengan proses eksplorasi dirinya dan kebebasannya sama diri sendiri sama bagi mereka-mereka sudah memahami dan bisami mengelola emosinya sendiri. Nah artinya to, agar supaya ee.. bagi mereka yang sudah siapmi secara mental untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan	Kestabilan emosi penting.

		tanpa risiko saling melukai secara emosional di kemudian hari.	
11.	Begitu di kak, ee.. pertanyaan selajutnya apakah kakak menilai bahwa menikah pada usia terlalu muda dapat menghambat perkembangan diri?	Ee.. kalau saya pribadi tidak setuju. Kenapa? Karena to saya liat orang tuaku sendiri yang menikah pada usia muda justru mereka to bisa najadikan sarana untuk berkembang bersama pasangannya. Mm.. nah dengan menikah lebih awal, seseorang atau kita dapatki belajar lebih awal mengenai tanggung jawab, terus.. kedewasaan, serta kemampuanta mengelola kehidupan rumah tangga sejak dini to. Nah hal inimi bisa mempercepat kematangan emosional dan sosilta, sama.. ee.. serta memberikan motivasi lebih untuk mencapai tujuan hidupta bersama pasangan nantinya. Jadi menurutku to pernikahan dini tidak selaluji nahambat perkembangan diri, tetapi bisaki jadikan bagian dari proses uuntuk tumbuh dan belajar dalam kehidupan.	Pernikahan sebagai pembelajaran.
12	Mm.. jadi begitu di kak, ee.. selajutnya menurut kak apa saja keuntungan dan kerugian menikah pada usia muda menurut pandanganta?	Menurutku mungkin ada beberapa hal yang kita lihat sebagai keuntungan dari menikah muda. Misalnya to, mungkin saja ada sebagian orang akan dapat dukungan sosial yang kuat misalnya seperti yang sering didorong sama pengalaman generasi dulu atau sebelumnya, nah inimi secara fisik memiliki energi yang lebih besar untuk membesarkan anaknya. Namun tidak menutup juga kemungkinan kalau kerugiannya juga besar. Risiko utamanya itu to dilihat dari ketidakstabilan finansial, kemudian terhambatmi juga eksplorasi dirinya sama.. sama kebebasan dalam mengembangkan potensi dirita juga, serta yang paling utama itu to kemungkinan kurangnya kematangan	Keuntungan risiko menikah muda.

		emosionalnya untuk menghadapi tantangan rumah tangga.	
13.	Oiye kak jadi begitu pandangata di, ee pertanyaan selajutnya apakah kakak pernah menunda keinginan untuk menikah karena alasan tertentu?	Hm iya, saya pernah tunda. Alasannya to karena saya masih fokuska sama pencapaian pribadiku. Contoh nyatanya seperti saya kejar dulu karierku atau melanjutkan studi yang lebih tinggi. Atau tidak ya setidaknya adami pekerjaan tetapku to, Selain itu, saya juga merasa eksplorasi diriku sama kebebasanku belumpi saya rasa tuntas sepenuhnya. Maksudnya ini ee.. belumpi saya rasa utuh, baik secara mental maupun finansial. Ee.. disini saya juga mau pastikan semua aspek itu stabil sebelum berkomitmen kedalam ranah pernikahan.	Menunda menikah untuk mandiri.
14	Begitu di kak, pertanyaan selanjutnya bagaimana kakak menilai telah merasa telah siap secara spiritual dan mental untuk memasuki pernikahan?	Kalau saya menilai kesiapan spiritualku dan mental mungkin saya ukur dari dua hal utama yaitu ee.. pertama mungkin kemampuan mengelola konflikku secara sehat sama.. sama pemahaman yang mendalam juga sama diri sendiri. Karena menurutku pemahaman diri ini to erat sekali sama kaitannya sama carata mengeksplorasi dirita dan kebebasanta yang mau dijalani kedepannya. Jadi, ini menurutku bukanmi lagi sekadar mengikuti tuntutan formalnya adat atau agama semata, kayak yang dialami sama pengalaman generasi sebelum kita, melainkan tentang kesiapan batin yang betul-betul nyata.	Kesiapan spiritual dan menta.
15.	Jadi begitu di kak, pertanyaan selajutnya kak bagaimana kakak menilai kesiapan diri sendiri dalam aspek mental dan sosial sebelum menikah?	Kalau saya menilai kesiapan diriku ini dari ee.. dari aspek mental dan sosial itu seperti saya liat nilai dari beberapa kemampuanku. Misalnya to ee.. kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, terus.. mengatur emosi dengan baik, sama.. sama penting juga untuk saya miliki jaringan sosial yang mandiri maksudnya kenalan begitu, yang tidak	Kesiapan mental dan sosial.

		sepenuhnya bergantung pada pasangan. Sama.. kesiapan mentalku juga saya tandai dengan keberanianku untuk menjadi diri sendiri dan seberapa mampu kasi batas-batasan ke orang kayak seberapa berani bilang tidak ke orang walaupun tidak enak tolong yah seperti jadi pribadi yang sehatlah. Nah Inimi semua saya rasa hasil dari proses eksplorasi diriku dan kebebasan yang sudah saya jalani.	
16.	Oiye kak jadi ee.. pertanyaan selanjutnya apakah kakak juga mempertimbangkan kesiapan pasangan dalam mendukung kehidupan pernikahan nantinya sebelum menikah?	Iya tentu, saya juga sangat mempertimbangkan kesiapan pasangan. Karena saya saja sendiri kupersiapkan sekali bagaimana kedepannya jadi saya rasa to tidak masalah kalau saya sangat melihat seberapa siap kesiapan pasanganku nantinya. Nah menurutku ada beberapa indikator utama, yaitu yang pertama.. mm.. stabilitas emosionalnya, terus.. kedua kemandirian finansialnya, dan yang tidak kalah penting itu to, kesediaannya untuk benar-benar mendukung fokus pada pencapaian individu masing-masing, dan begitu juga sebaliknya. Jadi, ini bagi saya to tentang kesiapan untuk tumbuh bersama, bukan hanya sekadar siap menikah yang kayak siap-siap saji, tidak ada bekalnya untuk sesudah menikah, nah ini yang saya tidak mau.	Kesiapan pasangan tumbuh bersama.
17.	Jadi begitu di kak , ee.. selanjutnya bagaimana pandangan kakak mengenai peran pasangan dalam mendukung pertumbuhan pribadi nanti setelah menikah?	Menurut saya.. mm..pasangan itu to sangat mempunyai peran penting misalnya sebagai teman utama dalam melalui proses sama.. pertumbuhan diri. Contohnya ee.. setelah menikah kan masing-masing tetapki membutuhkan ruang untuk kenal diri sendiri seperti,, ee.. memperbaiki kekurangannya, terus mengejar cita-cita pribadi. Nah disini ee.. peran	Pasangan mendukung pertumbuhan pribadi.

		pasangan dilihat bahwa perannya itu sangat besar, dimana ee.. sipasangan ini diharapkan mampu memberikan dukungan, mm.. motivasi terus.. rasa aman supaya perkembangan masing-masing tidak berhenti ee.. terhenti karena sudah berumah tangga. Mm.. pernikahan itu juga to idealnya bukan membuat salah satu pihak merasa terkekang atau kayak kehilangan arah. Tapi justru hubungan itu seharusnya bisa jadi tempat dimana dua orang saling menguatkan, saling percaya, terus.. saling mendorong untuk menjadi leboh baik dari versita yang kemarin. Nah jadi.. menurut saya ee.. pasangan yang baik itu to tidak hanya hadir sebagai teman hidup, tapi sebagai parnert yang betul-betul siap mm.. untuk tumbuh brersam, terus.. saling menghargai kebebasan masing-masing dan saling menjaga agar keduanya to tetap bisaki mencapai potensi tertinggita masing-masing dalam hidup.	
18.	Ohh iya jadi begitu di kak. Pertanyaan selajutnya kira-kira risiko apa saja yang kakak pikirkan jika menikah sebelum merasa benar-benar siap?	Menurutku kalau menikah belumki benar-benar siap ya pasti itu banyak risikonya, pertma itu seperti kemungkinan pernikahnta nda berjalan baik ee.. tidak berjalan baik atau bahkan bisa berakhir gagal karena pondasinya belum kuat, sehingga pasanganta lebih mudah salah paham, terus.. sulitki mengelola konflik dan masi kurang bijakpi mengambil keputusan. Selain itu to ada juga risiko ee.. munculnya tekanan finansial kalau kondisi ee.. ekonomita belum stabil, dan akhirnya to nabuat beban hidupta terasa berat sehingga dapat menimbulkan pertengkaran. Menurutku meniah terlalu cepat juga bisaki nabuat kehilangan kesempatan untuk mengenal dirita , mm.. mengggali	Risiko pernikahan belum siap.

		minat bakatta juga atau kebebasan yang seharusnya masi bisaki jalani sebelum berumah tangga, ya walaupun tidak semua orang begini. Nah menurutku kalau ini semua risiko muncul,, bukan tidak mungkin kalau tidak muncul penyesalan dan bisa-bisa juga konflik emosionalnya bakalan lama ee.. berkepanjangan. Karena inimi saya rasa kesiapan sebelum menikah itu sangat penting agar hubungan yang dibangun nantinya mampu menjadi kuat, mm.. sehat terus saling mendukung perkembangan kedua belah pihak.	
19.	Oiya jadi begitu ya kak, selajutnya pertanyaan terakhir menurut kakak sejauh mana keputusan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh peluang maupun kendala sosial yang sedang dihadapi?	Mm.. menurutku keputusan untuk menikah memang bisaki napengaruhi sama berbagai kendala sosial terutama dari sosial media. Di satu sisi memang sosial media memberikan peluang karena kita bis amelihat gambaran tentang hubungan atau pernikahn yang terlihat harmonis dan menginspirasi, sehingga menumbuhkan keinginan untuk membangun kehidupan yang mirip sama pasanganta nantinya, tapi nda menutup juga kemungkinan kalau dari sosial media juga kita lihat akhir-akhir ini banyak sekali terjadi perselingkuhan atau kdrt jadi inimi juga bikin takut. Sama.. eee di sisi lain juga sosial media jadi menjadi kendala karena standar pernikahan yang terlalu tinggi jadi kayak tidak realistis sekali, sehingga seringki nabikin jadi membandingkan dirita sama orang lain. Mm.. meskipun begitu pada akhirnya to keputusanta untuk menikah ya didorong sama keinginan pribadi, yaitu keinginan untuk bisaki bertumbuh bersama pasanganta, terus.. fokus pada tujuan sama membangun hubungan yang sehat tanpa haruski mengikuti tekanan sosial atau menikuti batasan usia yang	Pengaruh media sosia.

	biasa najadikan patokan bagi generasi sebelum kita atau sebelumnya. Peneliti : oiye kak sebelumnya terima kasih atas penjelasan yang jelas dan mendalam. Ee.. Dari pemaparanta kak memang terlihat bahwa keputusan menikah memang nda hanya dipengaruhi sama faktor internal seperti kesiapan pribadi, tetapi dipengaruhi juga sama.. sama hambatan sosial yang terus berkembang terutama era sosial media. Jadi pandanganta kak mengenai bagaimana menempatkan keinginan pribadita atas tekanan sosial naberikan wawasan penting bagi penelitian ini, khususnya terkait perubahan pola pikir generasi sekarang dalam memandang pernikahan. Ee.. baik kak dengan demikian saya rasa seluruh rangkaian dalam wawancara ini telah selesai. Ee.. terimakasih atas waktu, kerbukaanta kak dan pandangan yang kakak berikan. Terima kasih sekali lagi kak semoga segala rencanata berjalan dengan baik, wassalamualaikum warahmatullahi wabaraku Informan : iye terimakasih doanya, waallaikumsalam warahmatullahi wabarakatu.	
--	--	--

5. Informan Kelima (Subjek)

No	Identitas informan	
1	Informan	Wahyu
2	Umur	25 Tahun
3	Hari/Tanggal	Jumat/ 26 September 2025
4	Waktu	19.00 WITA
5	Tempat	Rumah informan

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Assalamualaikum warhmatullahi wabarakatu	Waalaiikum salam warahmatullahi wabarrakatu
Baik kak sebelumnya ee saya disini mauka melakukan wawancara tapi saya izin juga untuk saya rekam ee.. dirahasiakanji nanti kak ini hasil rekamanta	Oiye dek ndapapi..
Oiye baik kak ee perkenalkan nama saya Marwah Bin Zainuddin prodi Bimbingan konseling islam dari kampus iain parepare.. disini saya mau lakukan wawancara dengan kaka dengan judul penelitian saya “Analisis motivasi generasi z dalam memilih menikah diusia yang matang di desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar”	Oiye dek baik amanji lanjut

No	Pertanyaan wawancara	Jawaban informan	Coding
1	Langsung saja ke pertanyaan pertama Apa makna pernikahan bagi kakak secara pribadi?	Bagi saya itu pernikahan sangat sakral buakan sekedar formalitas nah tapi saranata untuk membangun keluarga harmonis sesuai juga sama ajaran agamata dimana nanti kita sama pasanganta saling mendukungi nanti scara keagamaan saling mengingatkanki ee. Saling mendukung secara emosional juga sama finansial.	Pernikahan sakral islam
2	Menurut kakak, apakah pernikahan lebih dipandang sebagai kebutuhan atau sebagai pilihan hidup?	Mm.. menurutku lebih kepilhan hidup nah, karna saya percaya kalo menikahki to haruski memang betul-betul sadar untuk majuki kejenjang itu ee.. pernikahan buka karena ditekanki atau bahkan sosial apalgi usiata.	Pilihan hidup secara sadar
3	Menurutta kak, apakah pernikahan dapat dianggap sebagai bagian dari pencapaian hidup? Atau bukan	Ee iye bisa jadi tapi bukan berarti itumi semata-mata jadi pencapaian karena ini bukan jadi tolak ukur kesuksesan pribadita. Karena	Pernikahan bukan satu-satunya pencapaian

		pernikahan yang bagus harmonisto butuhki kesiapan diri yang matang	
4	Menurut kak, apakah pernikahan merupakan sebuah keputusan yang perlu dipertimbangkan secara rasional?	Iye sangat penting karena kapaniki gegabah atau ikut-ikut arus sajaki na menikah bbisa-bisa itu nda langgengki sama pasanganta, karena kalo mauki menikah to haruski pertimbangkan memmang masalah stabilnya ekonomi kalo bisa atau setidaknya ya bisa maki atur masalah perekonomianta sendiri sama bagaimana juga tanggung jawabta sesuai sama ajarannya agama.	Keputusan rasional
5	Menurut kakak, kapan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan?	Menurutku kalau betul-betul matangmi emosionalta kayak nda gampangmi meledak-meledak kalo marah intinya ya bisa maki kontrol emosita to sama haruski juga usahan stabilnya ekonomita, terus.. ituji	Emosional yang matang
6	Oiye kak terus hal-hal apa saja yang ingin kakak capai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?	Kalau saya kemarin ya saya selesaikan dulu sekolahku cari-cari kerja yang stbail gajinya terus adami pengalaman hidupta bagaimana nanti kalau sudami berumah tangga	Tujuan karir dan pendidikan
7	Terus menurut kaka apakah kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting sebelum menikah?	Iya sangat penting apalgi dalam islam to suami na wajibkanki mampu nafkahi keluarga, karena tanpa ini to bisa-bisaki tanggung jawabta sulit dalam rumah tangga sulitki penuhi	Kemandirian ekonomi dalam islam
8	Oiye kak terus sejauh mana kondisi ekonomi atau karier menjadi pertimbangan kakak sebelum menikah?	Sangat jauh karena karena to kalau menikah tapi belum paki siap sekali cari nafkah atau nda ditau caranya cari nafkah ya bisa-bisa ini berpotensi natimbulkan stres dan konflik daram rumah tanggata.	Ekonomi pertimbangan utama
9	Apakah kaka mempertimbangkan kualitas pasangan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau	Ya iya tentu saya perhatikan terutama masalah pemahamanta mengenai keagamaan, pendidikan terus sama visi hidupta agar supaya to nda terjebakki sama konflik terus	Kualitas pasangan

	latar belakang keluarga, sebelum menikah?	menerus atau masalah ekonomita nantinya.	
10	Seberapa pentingkah kestabilan emosional bagi kakak dalam mengambil keputusan untuk menikah?	Sangat penting supaya nanti bijakki hadapi masalahta dalam rumah tangga, nda langsungki ngegas marah-marah.	Kestabilan emosional
11	Apakah kakak menilai bahwa menikah pada usia terlalu muda dapat nahambat perkembangan diri?	Iya bisaki nahambat tapi nda semua begitu karena juga biasa masi mudaumurna tapi banyak sekalimi nalalui pengalaman hidup yang harus paksaki harus mandiri sejak kecil.	Menikah muda menhambat diri
12	Apa saja keuntungan dan kerugian menikah pada usia muda menurut pandangan kakak?	Menurutku keuntungannya mungkin semangatki bangun keluarga sejak mudakarena energita masi tinggi membara begitu terus kerugiannya kemungkinan belumpi siap secara finansial terus kariernya juga dan emosional juga yang ujung-ujungnya banyka natimbulkan konflik terus ya berujung cerai.	Keuntungan dan krugian menikah muda
13	Apakah pernahkahki kak menunda keinginan untuk menikah karena alasan tertentu? Jika ya, apa alasannya?	Iya iya karena mauki usahakan bisa mapan secara finansialta terus mentalta betul-betul siapmi, terus saya juga menunda kemarin untuk saya usahakan biar nda mengecewakan nanti keluarga kalau cepatki nikah tapi ujung-ujungnya ya cerai.	Menunda menikah
14	Bagaimana kaka menilai kesiapan spiritual dan mental untuk memasuki pernikahan?	Saya rasa kalo secara spiritualku masi sangat-sangat dalam proses belajar untuk lebih baik lagi dari sebelumnya.	Kesiapan spiritual
15	Bagaimana kaka menilai kesiapan diri sendiri dalam aspek mental dan sosial sebelum menikah?	Kalau masalah kesiapan ya masi prosespi melalui pengalaman hidup yang pernah kita alami, terus pendidikanta, dan bagaimana pengelolaan hubungan sosialta yang bagus.	Kesaiapan mental sosial

16	Apakah kaka juga mempertimbangkan kesiapan pasangan dalam mendukung kehidupan pernikahan?	Iya sangat saya perhatikan bagaimana pasanganta nantinya haruski sejalan sama nilai-nilai vis hidupta dan betul-betul siapki juga bertumbuh bersama serta bagaimana tanggung jawabnya kek keluarga, karena kalau nda ya jomplangmi ini apa-apa jadi kemungkinan seringki konflik.	Kesiapan pasangan yang selaras
17	Bagaimana pandangan kakak mengenai peran pasangan dalam mendukung pertumbuhan pribadi setelah menikah?	mm.. kalo menurutku harapkanu baiknya kalo pasanganta bisaki menjadi jadi teman terus bisaki nakasi dukungan moral ee terus spiritual juga dan finansial juga bukan hanya teman hidup saja yang kayak hidup sajaji bersama tapi ndada kontribusinya masalah begitu yang tadi saya sebut.	Dukungan pertumbuhan
18	Menurut kakak risiko apa saja yang kakak pikirkan jika menikah sebelum merasa benar-benar siap?	Ya.. kalau menurutku to pastimi sering konflik terus muncul stres terus terjadilah perceraian dan bisa itu berdampak sikologisnya bagi anak yang korban perecraian.	Risiko menikah muda
19	Menurut kaka sejauh mana keputusan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh peluang maupun kendala sosial yang sedang dihadapi?	Sangat jauh karena untuk mengambil keputusan untuk menikah itu dipegaruhi sekali sama lingkunganta, sama bagaimana pengalamannya yang dilalui sama keluarga, karena kalau yang hidup dilingkungan yang banyak asal selesai sekolah langsung nikah atau bahkan nda mengenal sekolah ya kemungkinan besar terkena aruski juga ikutki-ikutki juga. Ya kurang lebih begitu Peneliti : oiye kak terimakasih atas waktu yang diluangkan wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.	Pengaruh sosial dikeluarga

6. Informan Keenam (Subjek)

No	Identitas informan	
1	Informan	Riswan
2	Umur	26 Tahun
3	Hari/Tanggal	Selasa/ 30 September 2025
4	Waktu	17.00 WITA
5	Tempat	Rumah informan

Pembuka wawancara			
Peneliti		Informan	
Assalamualaikum warhmatullahi wabarakatu		Waalaikum salam warahmatullahi wabarrakatu	
baik kak sebelumnya terimakasih atas waktu yang diluangkan disini kak saya ingin melakukan wawancara ke kaka tapi saya rekam ndapapaji kak karena ini hasil rekamannya dijagai akan kerahasiaanya		Oiye dek ndapapji	
Oiye kak terimakasih sebelumnya perkenalkan nama saya Marwah Bin zainuddin dengan prodi Bimbingan Konseling Islam dari kampus intitu agama islam negeri Parepare ee baik kak disini saya akan melakukan wawancara dengan judul “Analisis motivasi generasi z dalam memilih menikah diusia yang matang di desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar” lansung saja ke pertanyaan pertma di kak		Iye dek kasi langsungmi	
No	Pertanyaan wawancara	Jawaban informan	Coding
1	Apa makna pernikahan bagi kakak secara pribadi?	Menurutku pernikahan itu harus mempunyai komitmen yang kuat agar bisa membangun keluarga yang sehat secara mental, emosional, dan finansial, sekaligus memenuhi tuntunan islam.	Komitmen dan tanggung jawab
2	Menurut kakak, apakah pernikahan lebih dipandang sebagai kebutuhan atau sebagai pilihan hidup?	Menurutku lebih kepilihan hidup karena saya melihat to untuk mengambil keputusan yang strategis yang perlu waktu dan kesiapan yang matang bukan sekedar mengkaitiki norma sosial.	Pernikahan sebagai pilihan
3	Iye kak selajutnya menurut kakak, apakah pernikahan dapat	Iya bisa jadi pencapaian tapi haruski imbangi dengan kesiapan diri supaya nda menjadi beban nantinya	Pencapaian bersyarat

	dianggap sebagai bagian dari pencapaian hidup?		
4	Menurut kakak, apakah pernikahan merupakan sebuah keputusan yang perlu dipertimbangkan secara rasional?	iya sangat penting to karena keputusan untuk maukinke jenjang pernikahan haruski pertimbangan betul-betul risiko finansial, karier, sama haruski pertimbangan memang kesiapan untuk memenuhi nanti hak dan kewajiban pasanganta sesuai sama syariah	Rasionalitas dan syariah
5	Menurut kakak, kapan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan?	Menurutku sat mampu maki secara ekonomi seperti bisa maki handle keuangan sendiri atau pengeluaran to terus mentalta stabil dan adami juga kita punya pengalaman yang cukup untuk menghadapi dinamika rumah tangga.	Kematangan emosional
6	Oiye kak terus hal-hal apa saja yang ingin kakak capai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?	Karier stbail terus anu juga tabungan yang cukup to terus pengalaman hidup yang banyak tentunya agar supaya nantinya bisaki hadapi konflik dengan dewasa dan menyesuaikan sama ekspektasi dengan realitas kehidupan rumah tangga.	Karier dan pengalaman
7	Apakah menurut kakak kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting sebelum menikah?	Sangat sangat penting karena tekanan ekonomi itu salah satu faktor terbesar yang memicu perceraian kalau telalu cepatki menikah.	Kemandirian finansial
8	Sejauh mana kondisi ekonomi atau karier menjadi pertimbangan kakak sebelum menikah?	Sangat jauh karena kalau belum paki mapan atau ndadapi pekerjaanta yang stabil itu bisa-bisaki sering berkonflik sama pasangan ya walaupun nda semua begitu tapi kebanyakan begitu.	Pertimbangan ekonomi dan karier
9	Apakah kakak mempertimbangkan kualitas pasangan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau latar belakang keluarga, sebelum menikah?	Iya tentu dipertimbangkan terutama sama kesamaan prinsip-prinsip mengenai pernikahan sama visi misita untuk membangun rumah tangga agar supaya pernikahan lebih tahan terhadap tekanan sosial dan ekspektasinya orang-orang.	Kesesuaian pasangan

10	Seberapa pentingkah kestabilan emosional bagi kakak dalam mengambil keputusan untuk menikah?	Kestabilan emosi sangat penting. Karena ini pernikahan bukan sekedar ikatan formal tapi tanggung jawabta yang besar yang menuntut kesabaran, penegndalian dirita, dan kemampuanta menghadapi konflik. Nah tanpa adanya kestabilan emosional atau tekanan ekonomi, tuntutan karier, dan ekspektasita sama media sosial bisa memicu stres yang berpotensi merusak hubunganta. Islam juga menekankan pentingnya akhlak dan kesabaran dalam membina rumah tangga.	Kestabilan emosional
11	Menurutta bagaimana kakak menilai bahwa menikah pada usia terlalu muda dapat menghambat perkembangan diri?	Menurutku iya karena menikah terlalu mudah to bisaki nabatasi kesempatanta untuk lebih berkembang terus hal ini juga to berisiko natiru pola keluarga yang kurang sehat sehingga menurutku penting untuk menunda dulu hingga lebih matang secara mental, spiritual dan sosial.	Resiko menikah mudah
12	Apa saja keuntungan dan kerugian menikah pada usia muda menurut pandangan kakak?	Menurutku keuntungannya menikah saat masi mudah yaitu banyak kesempatana untuk tumbuh bersama pasanganta, terus keruggiannya itu menurutku kemungkinan tekanan finansialnya itu lebih besar sama terbatas juga pengembangan dirita terus risiko konflik emsoional sulitki juga meneysuaikan sama kehidupan pernikahan.	Keuntungan dan kerugian menikah muda
13	Apakah kakak pernah menunda keinginan untuk menikah karena alasan tertentu? Jika ya, apa alasannya?	Iya karena saya tunda untuk fokus membangun karier dulu, terus menstabilkan kondisi ekonomi menyiapkan mental sama spiritual serta menghindari standar pernikahan yang terlalu tinggi karena pengaruh media sosial. Saya ingin memastikan pernikahan dilakukan dengan kesiapan penuh dan bukan karena tekanan sosial.	Menunda menikah

14	Bagaimana kakak menilai kesiapan spiritual dan mental untuk memasuki pernikahan?	Saya rasa dalam proses kesiapan, untuk menyadari bahwa spiritual dan mental harus terus dibangun. Karen dalam Islam saja diajarkan bahwa pernikahan adalah ibadah dan tanggung jawab besar, sehingga kesiapan spiritual menjadi pondasi penting.	Proses kesiapan spiritual
15	Bagaimana kakak menilai kesiapan diri sendiri dalam aspek mental dan sosial sebelum menikah?	Saya menilai kesiapan mental saya suda mulaimi berkembang melalui pengalaman hidup, pendidikan, dan gambaran pola keluarga terdahulu . terus ee masalah sosial saya anggap cukup, karena saya belajar berinteraksi sama macam-macam orang dan memahami bagaimana dinamika hubungan.	Perkembangan sosial dan mental
16	Apakah kakak juga mempertimbangkan kesiapan pasangan dalam mendukung kehidupan pernikahan?	Iya sangat saya pertimbangkan. Karena menurutku sasaran haruski mampu memahami bagaimana tanggung jawab rumah tangga, terus mendukung pertumbuhan pribadi, dan memiliki nilai yang sejalan sesuai syariah, agar pernikahan menjadi harmonis dan produktif.	Kesiapan pasangan yang selaras
17	Bagaimana pandangan kakak mengenai peran pasangan dalam mendukung pertumbuhan pribadi setelah menikah?	Menurutku pasangan ideal itu bukan hanya sebagai teman hidup tapi juga sebagai pasangan yang bisa sama-sama berkembang saling meberiki dukungan baik secara emosional maupun spiritual karena dalam islam saja to natekankan ki bekerjasama dalam rumah tangga untuk bisa mencapai kebaikanta bersama.	Dukungan pertumbuhan selaras
18	Menuu kakak risiko apa saja yang kakak pikirkan jika menikah sebelum merasa benar-benar siap?	Menurutku resiko yang biasa muncul itu konflik sama emosional, terus kesulitan finansial, tekanan karierta, stres akibat ekektasi yang terlalu tinggi sama perikahan erceraian, dan potensi meniru pengalaman keluarga yang kurang sehat.	Resiko menikah muda

19	Menurut kakak, sejauh mana keputusan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh peluang maupun kendala sosial yang sedang dihadapi?	Menurutku to keputusan menikah itu sangat dipengaruhi sama lingkungan sekitar, sebarap bagus kondisi ekonominya, kariernya terus tekanan sosial bagaimana pengalaman keluarganya sebelumnya, nah hal ini yang bisa menentukan keputusan nantinya menjadi pertimbangan penting agar keputusan pernikahan tidak terlalu buru-buru. Peneliti : Oiya kak sebelumnya makasih atas waktunya yang diluangkan wassalamualaikumwarahmatullahi wabarakatu.	Pengaruh sosial ekonomi
----	---	---	-------------------------



Lampiran 3 : Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3350/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3350 Tahun 2024, tanggal 30 September 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MARWAH BIN ZAINUDDIN
NIM : 2120203870232050
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH MENIKAH DI USIA MATANG DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI DESA PADA ANAK-ANAK KECAMATAN TUTAR KABUPATEN POLMAN
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 30 September 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : J.L. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1338/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

04 Juni 2025

Yth. Bupati Polewali Mandar
Cq. Ka. Badan Kesbangpol
di

KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MARWAH BIN ZAINUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir	: LOMBANG, 17 Oktober 2003
NIM	: 2120203870232050
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: PROVINSI SULAWESI BARAT, KABUPATEN POLEWALI MANDAR, KECAMATAN TUBBI TARAMANU, DESA PODA PODA, DUSUN LOMBANG 1, JLN. POROS PODA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH MENIKAH DI USIA YANG MATANG DI DESA PODA-PODA KECAMATAN TATAR KABUPATEN POLMAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Juni 2025 sampai dengan tanggal 05 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 5 : Surat Izin dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR: 500.16.7.2 /0499/PLJDPMTSP/VI/2025

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 a. Surat permohonan sdr. MARWAH BIN ZAINUDDIN
 b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0499/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2025, Tgl 12-06-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: **Nama** : MARWAH BIN ZAINUDDIN
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2120203870232050
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Alamat : BATETANGGA KEC. BINUANG
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Desa Poda-poda Kec. Tutar Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juni s/d Juli 2025 sampai selesai dengan Proposal berjudul "**ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH MENIKAH DI USIA YANG MATANG DI DESA PODA-PODA KECAMATAN TUTAR KABUPATEN POLMAN**"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 16 Juni 2025
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu,



Tembusan:

1. Unsur forkopin di tempat

INENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 197605221994121001

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN TUBBI TARAMANU
DESA PODA-PODA**

Alamat : Jln.poros Desa poda-poda Kecamatan Tutar Kode pos : 91355

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 90/244/Ds.Pd/LX/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SINARDI, S.Pd. I
Jabatan : Kepala Desa Poda-Poda

Menerangkan Dengan Sesungguhnya bahwa :

Nama : MARWAH BIN ZAINUDDIN
Tempat/Tgl Lahir : Lombang/17 Oktober 2003
NIM : 2120203870232050
Alamat : Lombang, Desa Poda-poda, Kab.Polman
Program : Strata 1
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Kampus/ Sekolah : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Benar telah melakukan penelitian pada Desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul
"ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH MENIKAH DIUSIA YANG MATAN DI DESA PODA-PODA KECAMATAN TUTAR KABUPATEN POLMAN"

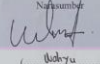
Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Poda-poda 25 September 2025

Kepala Desa Poda-poda



Lampiran 7 : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>Armadina A</u> Pekerjaan : <u>Wiraswasta</u> Dengan ini menerangkan bahwa: Nama : Marwah Bin Zaimuddin Nim : 2120203870232050 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Di Usia Yang Matang Di Desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman" Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Desa, Poda-poda 11 - 09 - 2025 Narasumber  (Armadina A.....)	SURAT KETERANGAN WAWANCARA Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>Pisawa</u> Pekerjaan : <u>Freelance</u> Dengan ini menerangkan bahwa: Nama : Marwah Bin Zaimuddin Nim : 2120203870232050 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Di Usia Yang Matang Di Desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman" Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Desa, Poda-poda 30 - 09 - 2025 Narasumber  (Pisawa.....)
SURAT KETERANGAN WAWANCARA Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>Wahya</u> Pekerjaan : <u>Perah Waktu</u> Dengan ini menerangkan bahwa: Nama : Marwah Bin Zaimuddin Nim : 2120203870232050 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Di Usia Yang Matang Di Desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman" Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Desa, Poda-poda 16 - 09 - 2025 Narasumber  (Wahya.....)	SURAT KETERANGAN WAWANCARA Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>Sarwan</u> Pekerjaan : <u>Wiraswasta</u> Dengan ini menerangkan bahwa: Nama : Marwah Bin Zaimuddin Nim : 2120203870232050 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Di Usia Yang Matang Di Desa Poda-poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polman" Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Desa, Poda-poda 15 - 09 - 2025 Narasumber  (Sarwan.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidza
Pekerjaan : Guru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Marwah Bin Zaimudin
Nim : 2120203870232050
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Di Usia Yang Masih Di Desa Poda-poda Kecamatan Tatar Kabupaten Poleman"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa, Poda-poda 05 - 08 - 2023


(Hafidza)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahri Aswadi
Pekerjaan : Staf Desa

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Marwah Bin Zaimudin
Nim : 2120203870232050
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Menikah Di Usia Yang Masih Di Desa Poda-poda Kecamatan Tatar Kabupaten Poleman"

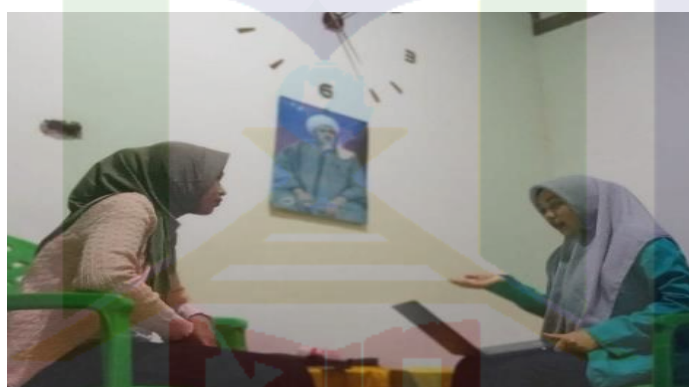
Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa, Poda-poda 10 - 08 - 2023


(Fahri Aswadi)

Lampiran 8 : Dokumentasi





PAREPARE

Lampiran 9 : Turnitin



BIODATA PENULIS



Penulis, Marwah Bin Zainuddin lahir pada tanggal 17 Oktober 2003 Di Lombang Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Anak pertama dari dua bersaudara merupakan anak dari Zainuddin dan Nurmiah. Penulis mulai pendidikan formal pada jenjang Sekolah Dasar Negeri 042 Lombang pada tahun 2009-2015 selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama Negeri (sMPN) 1 Padang Mawalle pada tahun 2015-2018 selama tiga tahun, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pamboang pada tahun 2018-2021 selama tiga tahun, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar selama 45 hari lalu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di PPSLU Mappakasunggu Parepare (Panti Jompo) Parepare selama kurang lebih enam bulan dan menyusun skripsi dengan judul **“ANALISIS MOTIVASI GENERASI Z DALAM MEMILIH MENIKAH DI USIA YANG MATANG DI DESA PODA-PODA KECAMATAN TUTAR KABUPATEN POLMAN”**